

Dr. Junaidin Zakaria, SE., MS.

PENGANTAR TEORI EKONOMI MAKRO



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
 BAB 1. PENDAHULUAN	 1
1.1. Perbedaan ekonomi mikro dan ekonomi makro	1
1.2. Masalah Dasar Dalam Perekonomian	2
1.2. Aggregate Supply dan Aggregate Demand	4
 BAB II. PRODUKSI DAN PENDAPATAN NASIONAL	 8
2.1. Arus Lingkar Ekonomi Dua Sektor	8
2.2. Konsep Pendapatan Nasional	9
2.3. Pendekatan Pendapatan Nasional	13
2.4. Kelemahan Konsep Pendapatan Nasional	16
 BAB III. KONSUMSI, TABUNGAN, DAN INVESTASI	 18
3.1. Konsumsi dan Tabungan	18
3.2. Marginal Propensity to Consume (MPC) dan Marginal Propensity to Save (MPS)	21
3.3. Investasi	29
 BAB IV. KESEIMBANGAN PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN DUA SEKTOR	 32
4.1. Keseimbangan Perekonomian Dua Sektor	32
4.2. Multiplier Model (Angka Pengganda)	36

BAB V. KESEIMBANGAN PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR	40
5.1. Keseimbangan perekonomian Tiga Sektor	40
5.2. Multiplier Dalam Perekonomian Tiga Sektor	48
BAB VI. KONSEP DASAR PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN TERBUKA	57
6.1. Ekonomi Empat Sektor dan Arus Lingkar	57
6.2. Keseimbangan Ekonomi Empat Sektor	60
BAB VII. INFLASI DAN DEFLASI	62
7.1. Arti Inflasi Dan Deflasi.....	62
7.2. Penyebab Inflasi	63
7.3. Kebijakan Mengatasi Inflasi	67
BAB VIII. PENGANGGURAN DAN KURVE PHILIPS	69
8.1. Pengangguran	69
8.2. Kurve Philips	71
BAB IX. BUSINESS CYCLE (KONYUNGTUR)	74
9.1. Arti Business Cycle	74
9.2. Sebab Terjadinya Business Cycle	75
9.3. Gejala Business Cycle	76
BAB X. UANG DAN BANK	79
10.1. Definisi Uang Dan Fungsi Uang	79
10.2. Jenis – Jenis Uang	81
10.3. Bank Dan Fungsi Bank	82
10.4. Proses Penciptaan Uang	83
10.5. Permintaan Dan Penawaran Uang	84
10.6. Bunga Dan Investasi	91

BAB XI. KEMISKINAN, PEMERATAAN PENDAPATAN	94
11.1. Kemiskinan	94
11.2. Pemerataan Pendapatan	97
BAB XII. TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI	103
12.1. Teori Adam Smith	105
12.2. Teori Schumpeter dan Solow Swan	107
12.3. Teori Harrod Domar	109
12.4. Teori Rostow	113
12.5. Model Mundel – Fleming	115
12.6. Menghitung Tingkat Pertumbuhan Ekonomi ..	123
BAB XIII. TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL...	126
13.1. Dasar – Dasar Perdagangan Internasional	126
13.2. Teori Praklasik Merkantilis	128
13.3. Teori Keunggulan Mutlak	131
13.4. Teori Keunggulan Komparatif	134
13.5. Kebijakan Perdagangan Internasional	142
DAFTAR PUSTAKA	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Agregate Demand Dan Agregate Supply	7
Gambar 2. Arus Lingkar Ekonomi Dua Sektor	9
Gambar 3. Pendapatan, Konsumsi dan Tabungan	20
Gambar 4. Fungsi Konsumsi dan Fungsi Tabungan	28
Gambar 5. Keseimbangan Pendapatan, Konsumsi Dan Tabungan	35
Gambar 6. Arus Lingkar Ekonomi Tiga Sektor	44
Gambar 7. Arus Lingkar Ekonomi Empat Sektor	59
Gambar 8. Kurve Philips	73
Gambar 9. Permintaan Uang Untuk Transaksi Dan Berjaga-jaga	87
Gambar 10. Permintaan Uang untuk Spekulasi	89
Gambar 11. Hubungan Suku Bunga dengan Investasi	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat Pendapatan, Konsumsi dan Tabungan	19
Tabel 2. Tambahan Pendapatan, Konsumsi, MPC, MPS	22
Tabel 3. PDB Indonesia Tahun 1987 – 1992	124
Tabel 4. Ilustrasi Keunggulan Mutlak	132
Tabel 5. Ilustrasi Keunggulan Komparatif	135

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah dipanjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena dengan petunjuknya penulis dapat menyusun buku Pengantar Teori Ekonomi Makro. Namun penulis menyadari bahwa buku ini belum sempurna.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan terutama bagi mahasiswa yang sedang mempelajari Pengantar Teori Ekonomi Makro. Untuk membantu pemahaman bagi para pembaca, selain menggunakan bahasa verbal, penulis menggunakan pula perhitungan-perhitungan, peralatan grafik, dan menggunakan tabel-tabel.

Diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, karena materinya disusun berdasarkan kebutuhan terutama bagi mahasiswa agar lebih mudah mendapat materi Pengantar Ekonomi Makro. Penulis juga sangat terbuka menerima masukan untuk melengkapi kekurangan dari buku ini.

Makassar, Desember 2008

P e n u l i s,

DR. JUNAIDDIN ZAKARIA, SE.,MS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Perbedaan Ekonomi Mikro dengan Ekonomi Makro

Ekonomi Mikro membicarakan unit-unit individu seperti perusahaan dan rumah tangga-rumah tangga, bagaimana suatu rumah tangga mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang beraneka macam. Ekonomi mikro juga membicarakan penentuan tingkat produksi suatu perusahaan. Paling luas ekonomi mikro membicarakan tentang industri yaitu merupakan kumpulan dari perusahaan.

Sedangkan ekonomi Makro membahas perekonomian secara menyeluruh maka ekonomi makro memusatkan perhatian pada kebijaksanaan ekonomi dengan variabel-variabel ekonomi yang secara menyeluruh akan mempengaruhi prestasi ekonomi tersebut. Variabel-variabel ekonomi yang dimaksud antara lain ialah: tingkat pendapat nasional, pajak, belanja negara, pengangguran, inflasi, investasi nasional, jumlah uang beredar, tingkat harga-harga umum, tingkat bunga, investasi nasional, neraca pembayaran internasional, hutang pemerintah. Dan tujuan kebijaksanaan ekonomi yang bersifat makro bertumpuh pada:

1. Kesempatan kerja penuh (full employment)
2. Pertumbuhan ekonomi yang cepat
3. Penciptaan stabilitas harga atau penanggulangan inflasi dan deflasi
4. Keseimbangan neraca pembayaran internasional.

Untuk mendukung cita-cita ekonomi ini, maka instrumen yang dapat digunakan adalah melalui berbagai kebijaksanaan makro ekonomi :

1. Kebijakan Fiskal (Fiscal Policy); kebijakan ini dapat dilakukan melalui pengeluaran pemerintah, dan sistem perpajakan.
2. Kebijakan Moneter; melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dengan peralatan suku bunga untuk menghindari inflasi yang tinggi dan berkepanjangan.
3. Kebijakan pendapatan; penerapan tingkat upah yang wajar, menstabilkan upah riil dan upah nominal.
4. Kebijakan ekonomi luar negeri; Kebijakan penanaman modal asing, kebijakan pinjaman luar negeri.

1.2. Masalah Dasar Dalam Perekonomian

Setiap perekonomian menghadapi masalah dasar karena ada anggapan dimana sumber-sumber atau unsur-unsur atau faktor produksi barang dan jasa dalam perekonomian bersifat terbatas atau langka, sedang kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa tidak terbatas. Karena itu manusia membuat prioritas atau pilihan-pilihan terhadap kebutuhan yang paling mendesak untuk dipenuhi.

Menghadapi masalah dasar dan untuk memilih prioritas yang diinginkan oleh masyarakat dalam perekonomian maka diperhadapkan oleh tiga pertanyaan :

1. Barang dan jasa apa yang harus diproduksi. Hal ini terkait dengan barang apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam perekonomian. Dengan demikian perekonomian tidak memproduksi barang dan jasa yang tidak dibutuhkan dan tidak membawa manfaat bagi masyarakat. Karena itu barang yang diproduksi adalah barang yang dapat memenuhi kebutuhan dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia.

2. Bagaimana cara memproduksi barang dan jasa dengan sumber yang bersifat langka. Hal ini terkait dengan pemakaian teknik-teknik produksi yang lebih efisien untuk menghindari terjadinya pemborosan dalam proses produksi.
3. Untuk siapa barang dan jasa tersebut diproduksi.

Produsen harus lebih tajam melihat barang dan jasa yang diinginkan oleh konsumen baik jenis maupun mutu barang tersebut. Kepada siapa barang tersebut didistribusikan. Manager produksi maupun manager pemasaran harus tau betul segmen-segmen pasar. Produsen memproduksi barang dan jasa harus melihat kemampuan konsumen untuk membayarnya. Dimasyarakat mempunyai tingkatan dalam pendapatan, aspek budaya, aspek agama dan nilai sosial lainnya.

Dalam konteks makro ekonomi mempunyai masalah-masalah penting yang sering mengganggu perkembangan ekonomi yaitu :

1. Menghadapi masalah pengangguran. Pengangguran merupakan penyakit yang tidak diinginkan oleh perekonomian manapun. Karena membuat masyarakat tidak menerima pendapatan.
2. Menghadapi kenaikan harga-harga umum. Kenaikan harga umum atau inflasi merupakan momok dalam perekonomian, kerana akan membuat pendapatan riil masyarakat menjadi berkurang.
3. Menghadapi pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dan lambat. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi akan berdampak buruk pada kesempatan kerja bagi masyarakat dalam perekonomian. Jika pertumbuhan mengalami hambatan maka akan berakibat pada lambatnya penyerapan tenaga kerja.

1.3. Agregate Supply dan Aggregate Demand

Penawaran Aggregate (aggregate Supply), adalah jumlah output yang akan diproduksi dan dijual oleh para usahawan pada harga yang berlaku, pada kapasitas produksi tertentu, dan dengan biaya tertentu. Pada umumnya para usahawan berkeinginan untuk memproduksi sebanyak jumlah potensinya, namun jika tingkat harga dan tingkat permintaan rendah, maka produsen akan menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang kecil dari output potensialnya, dan sebaliknya bila tingkat harga dan permintaan sangat tinggi, maka produsen dapat menghasilkan barang dan jasa lebih besar dari output potensialnya.

Output potensial dan penawaran Aggregate ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Sumber daya manusia
2. Sumber daya alam
3. Modal
4. Teknik produksi

Dalam jangka panjang produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian bergantung pada penawaran tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan teknologi yang tersedia. Karena tingkat harga tidak mempengaruhi penentu-penentu jangka panjang dari output riil, maka kurve penawaran agregate jangka panjang berbentuk vertikal. Dengan kata lain dalam jangka panjang tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan teknologi menentukan jumlah total barang dan jasa yang ditawarkan, dan jumlah ini tetap sama terlepas dari tingkat harga yang berlaku. Hal ini didasarkan pada asumsi klasik bahwa variabel-variabel riil tidak bergantung pada variabel nominal atau tingkat harga.

Permintaan Agregate (Aggregate Demand), adalah jumlah barang dan jasa yang akan dibeli oleh konsumen, perusahaan dan pemerintah, pada harga tertentu dan jumlah pendapatan tertentu. Dengan demikian Aggregate demand bias digunakan untuk mengukur beberapa besar jumlah yang dikeluarkan oleh berbagai rumah tangga ekonomi. Misalnya; pembelian mobil oleh konsumen akhir, pembelian alat pertahanan keamanan oleh pemerintah, dan pembelian peralatan modal oleh perusahaan seperti mobil truk, dan seterusnya.

Kurve permintaan aggregate pada dasarnya melambangkan jumlah dari seluruh barang dan jasa dalam suatu perekonomian pada setiap tingkat harga. Kurve permintaan agregate miring kebawah, artinya penurunan tingkat harga cenderung meningkatkan jumlah barang yang diminta, jika hal lain tetap sama. Kurve permintan miring dari kiri atas kekanan kebawah, hal ini berkaitan bagaimana tingkat harga mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang diminta untuk konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor netto (selisih ekspor-impor). Kurve permintaan miring dari kiri atas kekanan bawah menunjukkan bahwa penurunan tingkat harga akan menaikkan jumlah permintaan barang dan jasa secara keseluruhan, walaupun masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan barang dan jasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Agregate antara lain :

1. Tingkat harga
2. Jumlah pendapatan masyarakat
3. Perkiraan atau harapan dimasa datang
4. Kebijakan yang dilakukan pemerintah, sistim perpajakan, jumlah uang beredar.

Untuk mencapai tujuan ekonomi yaitu jumlah atau tingkat output yang sesungguhnya, penggunaan tenaga kerja dan tingkat harga-harga dan

sebagainya, maka kita harus mengkaji keterkaitan antara permintaan dan penawaran Aggregate. Kebijakan makro ekonomi berkeinginan untuk menciptakan keseimbangan ekonomi, yaitu keseimbangan penawaran Aggregate dan permintaan Agregate yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap keseimbangan variabel ekonomi makro lainnya.

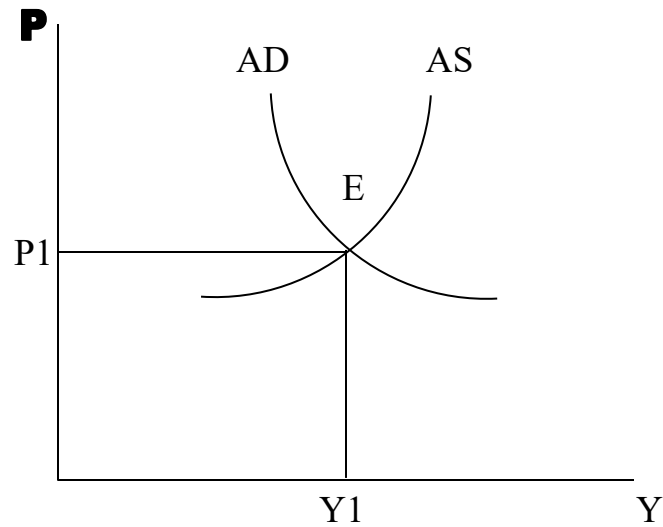
Tingkat output riil dan tingkat harga dalam makro ekonomi ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan Agregate. Kurve AD, merupakan tingkat pengeluaran dari rumah tangga ekonomi yaitu rumah tangga masyarakat konsumen, perusahaan dan pemerintah, dimana mengggambar apa saja yang akan dibeli oleh semua pihak atau rumah tangga ekonomi, dalam perekonomian.

Kurve AS, menunjukkan apa yang akan diproduksi oleh perusahaan dan menjualnya pada tingkat harga yang berbeda-beda. Pada titik E, letak keseimbangan makro ekonomi, pada tingkat keseluruhan harga dimana perusahaan bersedia memproduksi dan menjual outputnya sebesar Y_1 , serta pembeli juga bersedia membeli pada jumlah Y_1 dan harga pada P_1 .

Berikut ini memperlihatkan kurve penawaran dan permintaan Aggregate bagi output seluruhnya.

Gambar 1

Penawaran Dan Permintaan Agregate



Sumbu datar adalah jumlah seluruh output riil dari suatu perekonomian. Sedangkan sumbu tegak menggambarkan tingkat harga keseluruhan, yang diukur dengan indeks harga konsumen.

BAB II

PRODUKSI DAN PENDAPATAN NASIONAL

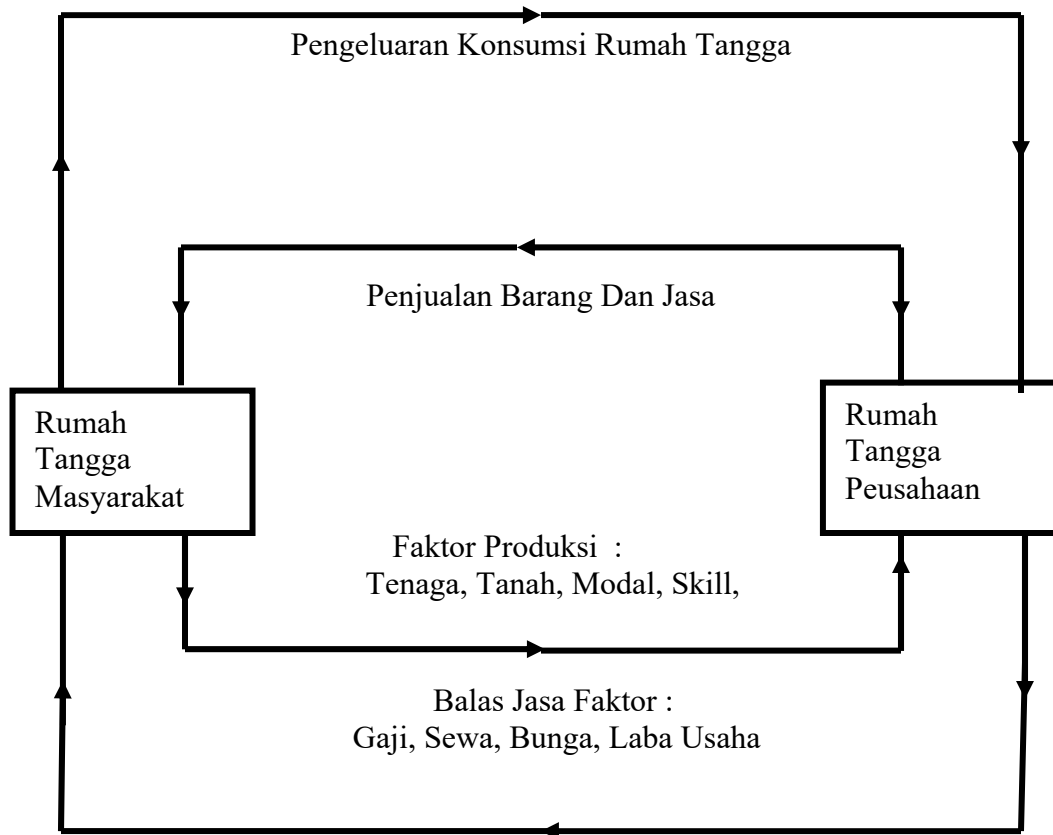
2.1. Arus Lingkaran Ekonomi Dua Sektor (Circular Flow Of Products and Cost)

Proses ekonomi dapat digambarkan dengan sebuah lingkaran yang meliputi arus barang dan arus biaya. Golongan yang menguasai factor produksi atau memiliki unsur produksi seperti, tenaga kerja, modal, tanah, dan skill, menyewakan atau menjual unsur tersebut pada dunia perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan unsur atau factor tersebut dalam proses produksi akan menjual hasil produksinya berupa barang atau jasa kepada rumah tangga masyarakat, dan rumah tangga masyarakat membelinya dengan menggunakan penghasilan dari balas jasa yang mereka terima. Bila dijumlahkan seluruh pembelian masyarakat ini dalam nilai rupiah, maka kita akan memperoleh angka Gross National Product (GNP). Atau pendapatan nasional dari suatu perekonomian, karena sudah termasuk keuntungan perusahaan.

Arus lingkaran tersebut dapat dilihat pada (gambar 2). Pada bagian atas masyarakat dapat menggunakan uang mereka untuk membeli barang dan jasa akhir. dan nilai uang ini menjadi ukuran produk nasional dalam suatu periode perekonomian, biasanya satu tahun. Barang dan jasa akhir yang Pada bagian bawah mengukur aliran biaya perusahaan atau pendapatan bagi pemilik factor dalam setahun, yaitu penghasilan harus dibayar oleh perusahaan berupa gaji, sewa, bunga, dan keuntungan perusahaan. Dua cara ini menghasilkan GNP yang sama.

Gambar 2.
Arus Lingkaran Ekonomi Dua Sektor



2.2. Konsep Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa seluruhnya yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu periode tertentu, biasanya satu tahun. Secara singkat produk nasional bruto (GNP) adalah angka yang kita peroleh bila kita menjumlahkan seluruh nilai barang dan jasa akhir (nilai beras, computer, televisive, jasa tukang rambut, jasa dokter, jasa angkutan dan berbagai macam yang dihasilkan oleh masyarakat dengan memanfaatkan tenaga kerja, modal, tanah, dan ilmu pengetahuan).

Perbedaan Gross National Product (GNP) dengan Gross domestic product (GDP); GDP adalah nilai dari bahan bahan akhir yang diproduksi dalam negeri. Kita juga dapat mengenal GDP nominal dan GDP riil. GDP nominal adalah diukur dari produksi barang dan jasa akhir dengan harga-harga yang berlaku di masa sekarang. Sedangkan GDP riil adalah diukur dari produksi barang dan jasa dengan harga-harga tetap, dimana ditetapkan dimasa lampau dan berlaku sampai sekarang. GDP riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, perubahan GDP riil merupakan ukuran dari perubahan produksi barang dan jasa. Ketika kita mengukur pertumbuhan ekonomi maka yang diukur adalah persentase dari pertumbuhan GDP riil. Sedangkan GDP nominal sudah dipengaruhi oleh perubahan harga atau kenaikan harga (inflasi).

Sedangkan GNP sebagiannya didapat di luar negeri, misalnya ; pendapatan dari seorang warga Negara Indonesia yang bekerja di Jepang tetapi ini bukanlah GDP Indonesia karena pendapatan ini tidak didapat di Indonesia. Pada situasi lain keuntungan yang didapat dari pemilik hotel yang berwarga Negara Inggris di Amerika Serikat adalah bagian dari GNP Inggris dan bukan GNP Amerika Serikat. Tetapi keuntungan itu adalah bagian dari GDP dari Amerika Serikat karena didapat di Amerika Serikat.

Konsep Pendapatan Nasional Digolongkan ;

- a. Gross National Product (GNP)
- b. Nett National Product (NNP)
- c. Nett Natinal Income (NNI)
- d. Personal Income (PI)
- e. Disposable Income (DI)

a. Gross National Product (GNP) atau Produk Nasional Bruto

GNP adalah jumlah dari seluruh nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar yang dihasilkan dalam setahun. Dalam jumlah barang akhir itu termasuk barang konsumsi maupun barang modal. Barang modal yang dimaksud meliputi (1) barang modal baru yang merupakan tambahan pada jumlah peralatan modal yang sudah ada, (2) barang modal untuk mengganti sebagian atau seluruh peralatan barang yang lama.

Tiap tahun dijalankan penyusutan atas barang modal (gedung, pabrik, mesin, dsb) karena peralatan sudah rusak atau sudah tua dari sudut teknis, ataupun perusahaan yang bersaing dengan kita sudah bekerja dengan mesin yang jauh lebih modern. Dengan demikian mereka dapat menghasilkan lebih banyak. Dengan begitu kita harus mempergunakan peralatan yang modern, agar kita dapat bersaing dengan perusahaan lain.

b. Nett National Product (NNP) atau Produk Nasional Netto

NNP sedikit berbeda dari GNP. Produksi barang modal untuk penggantian barang-barang modal yang lama tidak dimasukkan dalam NNP. Jadi $NNP = GNP - \text{replacement}$ (atau $- \text{depreciation}$). NNP, merupakan nilai produksi yang hanya merupakan tambahan netto pada jumlah barang lama, dan meliputi semua pajak yang dibayarkan kepada pemerintah.

c. Nett National Income (NNI)

NNI, adalah jumlah penerimaan untuk para rumah tangga keluarga. Jadi $NNI = NNP - \text{pajak tidak langsung}$. Pajak tidak langsung meliputi antara lain : pajak peredaran, pajak penjualan, biaya ekspor dan impor.

d. Personal Income (PI)

PI adalah pendapatan perorangan yang merupakan pembayaran uang yang diterima oleh segenap orang. Perbedaan PI dengan NNI adalah mungkin tidak akan dibayar semua pendapatan yang merupakan balas jasa misalnya para pemegang saham sebenarnya mempunyai hak atas pendapatan dari perusahaan mereka. Tetapi dengan kewajiban membayar pajak perseroan kepada Negara maka pajak itu harus dibayar dahulu sebelum laba dibayar sebagai dividen kepada para pemegang saham. Sehingga jumlah tersebut harus dibayar langsung sebagai pajak perseroan sebenarnya milik pemegang saham. Dan pajak perseroan itu dibayar atas nama para pemegang saham walaupun para pemegang saham kemudian akan dikenakan pajak lagi atas dividen mereka (pajak dividen).

Selanjutnya masih ada jumlah yang ditahan dalam perusahaan sebagai cadangan perusahaan yang tidak diterima sebagai pendapatan oleh para pemegang saham. Jadi $\text{Personal Income (PI)} = \text{NNI} - \text{laba yang ditahan oleh perusahaan sebagai cadangan perusahaan} - \text{pajak tidak langsung} + \text{pembayaran pindahan (transfer) yang diterima oleh rumah tangga} + \text{pajak penghasilan pribadi}$.

e. Disposable Income (DI)

DI adalah pendapatan yang siap dibelanjakan oleh para penerimanya untuk membeli berbagai macam barang dan jasa sesuai keinginannya. Jadi $\text{DI} = \text{PI} - \text{pajak langsung}$. Pajak langsung itu adalah pajak pendapatan dan pajak kekayaan.

2.3. Pendekatan Perhitungan Pendapatan Nasional

- a. Pendekatan Produksi (Production Approach)**
- b. Pendekatan Penghasilan (Income Approach)**
- c. Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach)**

a. Pendekatan Produksi (Production Approach)

Menghitung besar pendapatan nasional dengan mengumpulkan data-data hasil produksi akhir disetiap sector dalam suatu periode tertentu yang dinilai berdasarkan harga pasar, dan kemudian semua nilai akhirnya dijumlahkan. Apabila jumlah produk 1 kita beri simbol dengan Q_1 dan produk ke 2 dengan Q_2 dan seterusnya hingga produk ke n ; sedangkan harga satuan produk 1 kita beri simbol dengan P_1 dan produk ke 2 dengan simbol P_2 , maka dalam bentuk persamaan matematik akan menghasilkan :

$$NI = P_1 \cdot Q_1 + \dots\dots\dots P_n \cdot Q_n .$$

Penilaian terhadap barang akhir adalah barang-barang yang dibeli dan digunakan langsung oleh konsumen, seperti : beras, pakaian, pengobatan dokter, dan jasa tukang rambut. Kita gunakan harga pasar sebagai bobot dalam menghitung dan menjumlahkan berbagai komoditi fisik dan jasa, karena harga pasar mengungkapkan nilai ekonomi relatif dari berbagai jenis barang dan jasa. Nilai produksi dari masing-masing sektor kita jumlahkan, maka jumlah itulah pendapatan nasional dari segi produksi. Nilai pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara ini dinamakan Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product = GDP) .

Cara produksi ini kita harus menghindari perhitungan ganda (double counting), kita berasumsi perekonomian dengan satu sektor saja yaitu produksi gandum. Tepung terigu yang dibuat roti merupakan intermediate

goods (barang menengah). Dengan cara nilai tambah, kita tidak bisa menjumlahkan nilai dari gandum yang dijual kepada pabrik tepung terigu dan nilai dari tepung terigu yang dijual kepada pabrik roti dan juga nilai roti merupakan barang akhir sebagai bagian dari GNP. Tetapi yang kita lakukan adalah nilai dari gandum yang diproduksi oleh para petani dihitung sebagai bagian dari GNP dengan asumsi petani gandum tidak mengeluarkan biaya. Selanjutnya nilai tepung yang dijual oleh pabrik tepung dikurangi biaya gandum adalah merupakan nilai tambah dari pabrik tepung. Kemudian nilai roti dijual kepada konsumen roti dikurangi biaya pabrik roti (tepung terigu) adalah merupakan nilai tambah bagi pabrik roti. Jumlah nilai tambah inilah yang merupakan pendapatan nasional dari sub sektor roti.

Untuk lebih jelasnya, kita dapat menggunakan angka-angka. Kita berasumsi petani gandum tidak mengeluarkan biaya, dan menjual gandum dengan harga Rp.50,- berarti nilai tambah gandum sebesar Rp.50,-. Dan pengusaha tepung terigu mendapatkan gandum dan memproses gandum menjadi tepung terigu sehingga nilainya menjadi Rp.75,- dikurangi dengan Rp.50,- sama dengan Rp.25,-. Kemudian pengusaha roti membuat roti dengan menggunakan tepung terigu, sehingga nilainya setelah menjadi roti adalah sebesar Rp.100,-. Ini berarti ada nilai tambah pada pembuatan roti sebesar Rp.100 dikurangi Rp.75 sama dengan Rp.25,-. Jadi pendapatan nasional dengan cara nilai tambah dari sub sektor tersebut adalah sebesar $Rp.50 + Rp.25 + Rp.25 = Rp.100$.

Perlu diingat, bahwa nilai tambah bukanlah nilai produksi dikurangi dengan nilai seluruh biaya. Nilai produksi dikurangi dengan nilai biaya adalah hanya merupakan laba saja. Tetapi pendapatan dengan cara nilai tambah adalah penjumlahan dari upah, sewa, bunga, dan laba perusahaan.

b. Pendekatan Penghasilan (Income Approach)

Pendekatan ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh para pemilik factor produksi yang digunakan dalam proses produksi, misalnya unsur produksi tanah, tenaga kerja, modal, dan pengusaha. Unsur ini akan menerima balas jasa dari pihak yang menggunakannya yakni berupa sewa, upah atau gaji, bunga modal, dan laba perusahaan.

Pendekatan penghasilan atau pendapatan ini dapat juga disebut pendekatan biaya, karena pendapatan yang diterima oleh pemilik factor juga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pendapatan nasional dengan pendekatan ini apabila ditambah pajak langsung dan penyusutan, maka akan sama dengan produk domestic bruto (PDB).

c. Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach)

Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran dalam rumah tangga perekonomian yaitu: rumah tangga masyarakat, rumah tangga perusahaan, rumah tangga pemerintah, dan luar negeri. Pengeluaran rumah tangga masyarakat disebut konsumsi (C). Pengeluaran rumah tangga perusahaan disebut Investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), pengeluaran luar negeri yang merupakan selisih antara ekspor dan impor (X-M).

Setiap pengeluaran dari rumah tangga perekonomian merupakan penerimaan orang lain, dan orang yang menerima penghasilan tadi mengeluarkan lagi dengan membeli barang kebutuhannya kepada orang lain

dan jika dijumlahkan seluruh pengeluaran tersebut maka itulah yang disebut sebagai pendapatan nasional dengan cara pendapatan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = C + I + G + (X-M).$$

Dimana Y adalah pendapatan nasional.

2.4. Kelemahan konsep pendapatan nasional.

Merupakan kesepakatan bank dunia, bahwa pendapatan nasional adalah salah satu ukuran prestasi ekonomi dan kemakmuran suatu Negara. Namun konsep ini mempunyai kelemahan-kelemahan sebagai berikut.

- a. Pertumbuhan ekonomi atau GNP/GDP, tidak menggambarkan keadaan ekonomi secara individu. Kenyataan menunjukkan ada perbedaan pertumbuhan persektor atau antara unit dalam satu sektor, sehingga tidak menggambarkan pemerataan kesejahteraan masyarakat.
- b. Perhitungan pendapatan nasional yang tertuang dalam produk nasional bruto (PNB) dinegara berkembang pada umumnya tidak dapat dilakukan secara tepat, sebab sulit untuk mengetahui barang-barang yang dihasilkan oleh rumah tangga yang khususnya ditujukan untuk konsumsi. Misalnya tanaman pekarangan. Sekiranya barang tersebut tidak diperhitungkan dalam PNB, maka dengan sendirinya tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- c. Dalam perhitungan PNB/GNP sangat sulit menemukan data yang konkrit tentang kegiatan murni sesuatu unit ekonomi, sehingga sering kali terdapat perhitungan dua kali (double counting).

- d. Tingkat harga yang berbeda antara Negara yang satu dengan Negara yang lainnya, sehingga sulit menggunakannya sebagai bahan perbandingan pendapatan nasional Negara lain. Kesulitan ini dapat diatasi dengan menggunakan harga konstan, akan tetapi akan sering kali terjadi tahun dasar yang digunakan di Negara lain berbeda dengan tahun dasar yang di gunakan di Indonesia.

BAB III

KONSUMSI, TABUNGAN, DAN INVESTASI

3.1. Konsumsi dan Tabungan

Pendapatan yang diterima (Y) oleh berbagai golongan sebagian digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi (C) dan sebagian lainnya ditabung (S). secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = C + S$$

$$C = Y - S$$

$$S = Y - C$$

Pengeluaran konsumsi (C) oleh berbagai golongan masyarakat seperti : pembelian pakaian, pembelian mobil, pengobatan dan perumahan. Semakin meningkat pendapatan semakin meningkat pula pembelian untuk berbagai jenis barang, maupun untuk menabung. Akan tetapi pengeluaran untuk makanan akan menurun pada batas tertentu, dan untuk barang-barang rekreasi dan barang mewah pembeliannya akan meningkat searah dengan peningkatan pendapatan.

Orang yang miskin tentunya mempunyai kemampuan menabung yang rendah, bahkan tidak ada sama sekali sehingga pendapatan sama dengan konsumsi ($Y=C$), dan bahkan pula pendapatan lebih kecil dari konsumsi ($Y<C$), karena itu mereka sering berutang atau mengkorek tabungannya. Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi ($S=Y-C$) atau disimpan untuk hari tua. Keinginan para keluarga untuk mengkonsumsi dan menabung dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1.

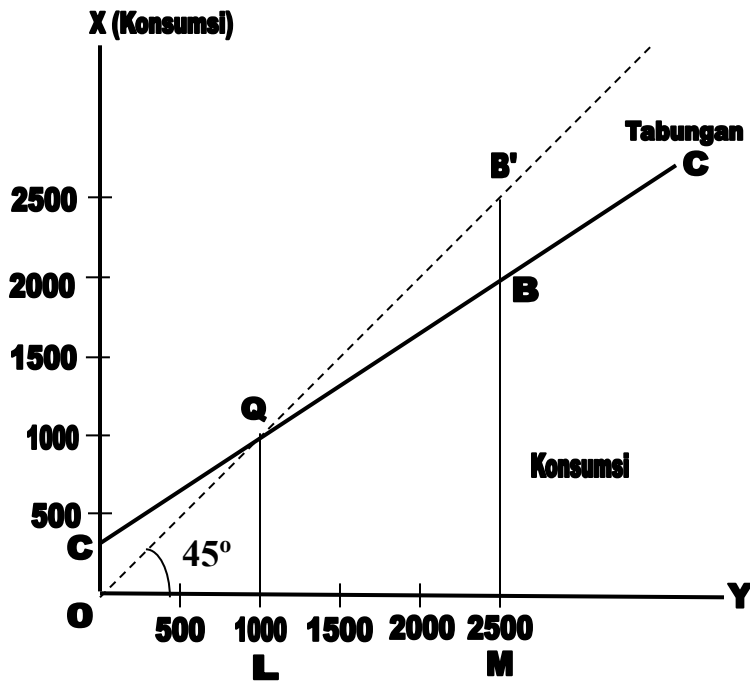
Tingkat pendapatan, konsumsi dan tabungan

Golongan keluarga	Tingkat pendapatan	konsumsi	Tabungan
1	500	600	-100
2	1000	1000	0
3	1500	1400	100
4	2000	1750	250
5	2500	2050	450

Golongan keluarga yang mempunyai pendapatan Rp.500 sebulan mengalami kekurangan untuk kebutuhan konsumsi, dan tentunya tabungan golongan ini adalah negatif. Untuk itu mereka harus mempergunakan tabungan tahun lalu atau harus menggadaikan perhiasan, atau menjual pakaian, menggadaikan tanah, atau meminjam, dsb. Pada golongan 2 terjadi breakeven point antara konsumsi dengan pendapatan dimana seluruh pendapatan habis dikonsumsi ($Y=C$). keluarga pada golongan 3 mempunyai pendapatan Rp.1500, digunakan untuk konsumsi sebesar Rp.1400 jauh lebih besar dari konsumsi golongan 1 dan 2 akan tetapi golongan 3 masih dapat menabung sebesar Rp.100. demikian seterusnya untuk golongan 4 dan 5.

Berdasarkan angka-angka pada table 1 dapat dilukiskan pula dalam bentuk gambar, seperti pada gambar 3.

Gambar 3
Pendapatan, Konsumsi, Tabungan



Pada garis horizontal Y merupakan pendapatan yang diterima oleh golongan keluarga, sedangkan pada garis vertikal X dicantumkan pengeluaran untuk konsumsi. Garis konsumsi (CC) merupakan fungsi konsumsi. Kurve CC memperlihatkan hasrat untuk konsumsi pada masing-masing golongan yang mempunyai tingkat pendapatan yang berbeda. Hasrat mengkonsumsi ini lazim disebut propensity to consume (MPC).

Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan. Sehingga

$$C = f(Y)$$

$$S = f(Y)$$

Garis 45° menggambarkan apakah konsumsi akan sama, lebih besar atau lebih kecil dari pendapatan. Jika garis konsumsi memotong garis 45°, itu menunjukkan pendapatan sama dengan konsumsi ($Y=C$), artinya tidak berutang dan tidak menabung atau terjadi break even. Jika garis konsumsi berada disebelah kanan garis 45° itu berarti rumah tangga tidak membelanjakan seluruh pendapatannya, tetapi sisanya ditabung. Tetapi jika garis konsumsi berada disebelah kiri garis 45° itu berarti pembelanjaan lebih besar dari pendapatan. Dengan demikian tabungan negative.

Pada gambar 3 bahwa pendapatan OM (Rp.2500) tingkat konsumsi adalah MB (Rp.2050). pada pendapatan OM, tabungan sebesar BB' dimana tabungan dapat dibaca antara garis CC dan garis 45°. golongan keluarga yang mempunyai pendapatan sebesar OL (Rp.1000) harus mengeluarkan seluruh pendapatannya untuk konsumsi., sebesar LQ. Itu berarti golongan tersebut mempunyai pendapatan hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi. Jika pendapatan lebih kecil dari OL, maka tidak akan mencukupi lagi kebutuhan konsumsi, demikian tabungan negatif.

3.2. Marginal Propensity to Consume (MPC) dan Marginal Propensity to Save (MPS).

Pembicaraan tentang kecenderungan konsumsi dan kecenderungan menabung sebagai akibat dari tambahan pendapatan merupakan sesuatu yang cukup penting. Berapa besar jumlah yang akan dibelanjakan untuk tambahan konsumsi jika seseorang menerima tambahan pendapatan. Perbandingan antara tambahan konsumsi dan tambahan pendapatan disebut Marginal Propensity to Consume (MPC). Dan perbandingan antara

tambahan tabungan dan tambahan pendapatan disebut Marginal Propensity to Save. (MPS) dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y} \quad \text{atau} \quad MPS = 1 - MPC$$

$$MPC + MPS = 1$$

$$MPC = 1 - MPS$$

$$MPS = 1 - MPC$$

Berdasarkan angka pada tabel 1 maka MPC dan MPS dapat diselesaikan dengan contoh pada tabel 2.

Tabel 2

Tambahan Pendapatan, Tambahan Konsumsi, MPC dan MPS .

Golongan Keluarga	Tambahan Pendapatan (ΔY)	Tambahan Konsumsi (ΔC)	$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$	$MPS = 1 - MPC$
1	-	-	-	-
2	500	400	0,8	0,2
3	500	400	0,8	0,2
4	500	350	0,7	0,3
5	500	300	0,6	0,4

Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan atau $C = f(Y)$ dan $S = f(Y)$, maka bentuk fungsi konsumsi secara matematis dapat ditulis sebagai berikut;

$$C = c_0 + cY .$$

Di mana :

c_0 merupakan besarnya Konsumsi pada saat pendapat sebesar nol, karena penduduk harus tetap hidup walaupun belum ada penghasilan.

cY Consumsi marginal sebagai akibat adanya tambahan pendapatan

Karena Pendapatan (Y) adalah konsumsi ditambah Saving atau :

$$Y = C + S$$

Dan $C = c_0 + cY$

Maka $Y = c_0 + cY + S$

Dimana $S = Y - C$

Atau $S = Y - c_0 - cY$ atau $S = -c_0 + (1 - MPC) Y$

Maka $S = -c_0 + MPS.Y$

Fungsi konsumsi dan fungsi Saving dapat dilukiskan dengan gambar 4. Intercept – c_0 kita gambarkan pada sumbu vertical dibawah titik asal (0). Kita ketahui bila pendapatan sama dengan konsumsi, berarti jumlah tabungan sama dengan nol, berarti pada saat itu garis tabungan harus memotong sumbu horisontal (Y). Jadi dengan menghubungkan titik – c_0 dengan titik Y^* , kita mendapatkan fungsi tabungan.

Perilaku konsumsi masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh pendapatan, tetapi dipengaruhi oleh factor-faktor lain. Hal tersebut dapat kita perhatikan pendapat para pakar terdahulu ;

John Maynard Keynes dalam General Theory (Sadono, 2000, hal.339) mengemukakan bahwa konsumsi ditentukan oleh pendapatan,

dalam Theory Keynes menamakan Absolute Income Hypothesis (hypothesis pendapatan mutlak).

Ada tiga ciri penting dari teori pendapatan mutlak, *Pertama* tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposable, semakin tinggi tingkat pendapatan disposable semakin banyak tingkat konsumsi yang akan dilakukan oleh rumah tangga. *Kedua* apabila pendapatan disposable meningkat maka tingkat konsumsi juga akan meningkat tetapi dalam jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan, atau dengan kata lain kecenderungan konsumsi marginal nilainya lebih besar dari nol tetapi lebih kecil dari satu. Berdasarkan hasil observasi bahwa sikap konsumsi masyarakat pada tingkat pendapatan rendah mempunyai MPC yang lebih tinggi dibanding dengan MPC pada tingkat pendapatan tinggi. Atau dengan kata lain MPC semakin menurun jika pendapatan semakin meningkat. *Ketiga* walaupun seseorang atau keluarga tidak mempunyai pendapatan, mereka tetap melakukan pembelian untuk konsumsi karena mereka perlu makan, beli pakaian dan sewa rumah. Pembelanjaan konsumsi seperti ini dipandang sebagai konsumsi otonomi yang tidak dipengaruhi oleh factor lain.

Franco Modigliani tahun 1950an (Sadono, 2000, hal. 349), dalam teorinya **Hipotesis Siklus Kehidupan (Life Cycle Hypothesis)**, menerangkan teori konsumsi jangka panjang dengan teori konsumsi Keynes. Pada dasarnya hipotesis siklus kehidupan berpendapat bahwa konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu dipengaruhi oleh dua factor utama : (I) pendapatan yang akan diterima sepanjang hidupnya, dan (II) lamanya seseorang itu akan terus hidup apabila tidak bekerja lagi.

Teori hipotesis siklus kehidupan mempunyai pandangan pokok ;

1. Pendapatan tahunan seseorang untuk sepanjang masa kerjanya dianggap tetap. Sepanjang masa tersebut ia terus menerus bekerja dan pendapatan tahunannya tidak berubah. Dalam analisis yang akan dibuat dimisalkan pendapatan tahunan individu tersebut adalah Y dan ia akan bekerja selama T tahun. Seterusnya dalam analisis yang akan dibuat dimisalkan individu tersebut akan terus hidup selama R tahun setelah ia berhenti bekerja.
2. Suku bunga adalah nol. Ini berarti walaupun individu tersebut menabung sepanjang masa kerjanya, ia tidak akan memperoleh tambahan pendapatan dari bunga tabungannya.
3. Pemilikan kekayaan – yaitu pendapatan yang diterima dari warisan dan bukan dari bekerja, dibedakan dalam dua kasus. Analisis pertama akan memisalkan orang tersebut tidak menerima warisan sepanjang hidupnya. Dalam kasus kedua, analisis akan memisalkan individu tersebut menerima kekayaan/warisan sebanyak W pada ketika ia mulai bekerja.
4. Dari semenjak bekerja hingga keakhir hayatnya individu tersebut akan melakukan konsumsi yang sama jumlahnya pada setiap periode/tahun. Ini berarti tingkat konsumsi adalah tetap (sama) ketika bekerja dan ketika sudah pensiun. Konsumsi dimasa pensiun dibiayai oleh tabungannya yang diperoleh dari pendapatan ketika bekerja.
5. Individu tersebut tidak bermaksud meninggalkan harta pusaka kepada keluarganya, dengan perkataan lain, pada ketika individu itu meninggal, semua tabungan dan warisan yang diperolehnya akan dibelanjakan selama pensiun. Individu itu tidak meninggalkan warisan.

Friedman dalam Teorinya Hipotesis Pendapatan Permanen (Permanent Income Hypothesis), mengemukakan bahwa konsumsi rumah tangga ditentukan oleh pendapatan jangka panjang. Menurut hipotesis pendapatan permanen, tingkat konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu bukan ditentukan oleh pendapatan yang sebenarnya diterima pada waktu tersebut tetap oleh pendapatan permanen pada waktu tersebut. Misalkan seorang pedagang kain selama tiga tahun belakangan ini mendapat pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diterima setelah dikurangi modal membeli kain, gaji pekerja dan sewa, berturut-turut sebanyak Rp10 juta, Rp12 juta, dan Rp17 juta. Berarti rata-rata dalam tiga tahun dalam belakangan ini pedagang tersebut memperoleh pendapatan sebanyak Rp.13 juta per tahun. Menurut hipotesis pendapatan permanen, konsumsi pedagang tersebut pada masa kini akan didasarkan kepada pendapatan permanent, yaitu pendapatannya sebanyak Rp.13 juta, dan bukan kepada pendapatan terakhir yang diperoleh, yaitu Rp.17 juta.

James Duesenberry (Guritno,1992,hal.69) dalam teorinya **Hipotesis Pendapatan Relatif (Relatif Income Hypothesis)** membuat dua asumsi ; *pertama*, selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependent, yaitu terpengaruh atas pengeluaran yang dilakukan oleh tetangganya. *Kedua*, pengeluaran konsumsi adalah irreversible, artinya pola pengeluaran pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

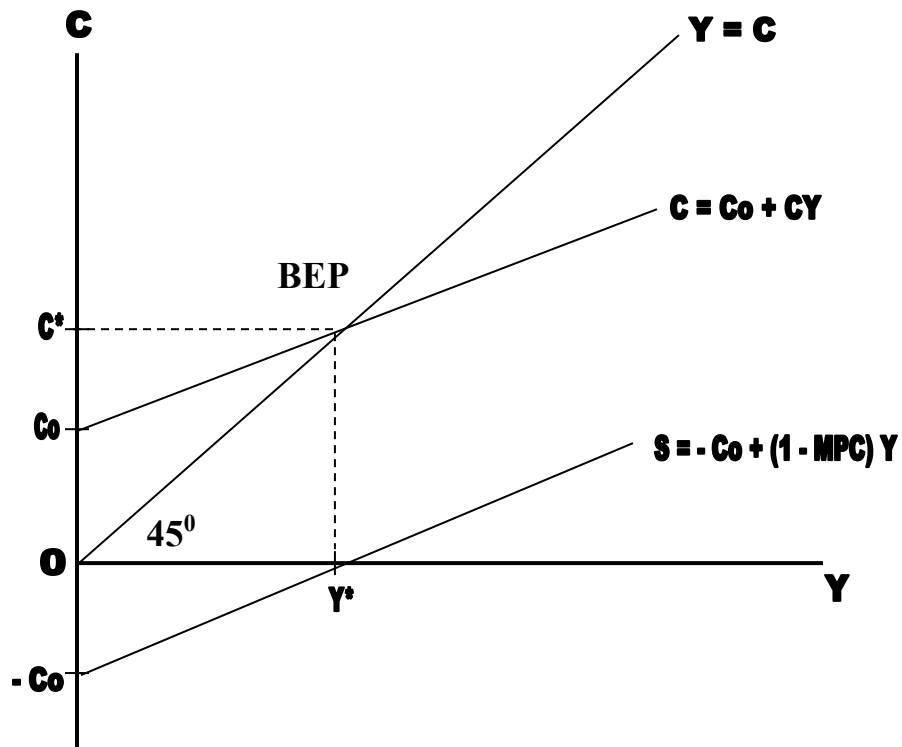
Duesenberry menyatakan bahwa teori konsumsi atas dasar penghasilan absolute sebagaimana dikemukakan oleh Keynes tidak mempertimbangkan aspek psikologi konsumen. Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga sangat tergantung pada posisi rumah tangga tersebut pada masyarakat

sekelilingnya, apabila konsumen senantiasa melihat pola konsumsi tetangganya yang lebih kaya, maka ada efek demonstrasi (demonstration effect). Akan tetapi, peniruan pola konsumsi tetangga harus dianalisis dengan melihat kedudukan relatif rumah tangga tersebut pada masyarakat sekelilingnya. Misal, sebuah rumah tangga yang berpenghasilan Rp.3 juta per bulan dan tinggal di daerah yang rata-rata penghasilan masyarakatnya sebesar Rp.500.000,- akan cenderung untuk menabung lebih banyak dan konsumsi lebih sedikit sebab penghasilannya relatif lebih tinggi dari masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, apabila rumah tangga tersebut tinggal di daerah yang rata-rata penghasilan masyarakatnya sebesar Rp.5 juta, maka rumah tangga dengan penghasilan Rp.3 juta cenderung akan mempunyai pengeluaran konsumsi yang lebih besar dan tabungan lebih sedikit, sebab penghasilannya relatif lebih rendah dari penghasilan masyarakat sekitarnya.

Dari fungsi konsumsi jangka panjang tersebut Duesenberry memperoleh fungsi konsumsi jangka pendek yang didasarkan pada asumsi kedua. Besarnya pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dicapai. Apabila terjadi kenaikan pendapatan, maka pengeluaran konsumsi akan cenderung meningkat dengan proporsi tertentu. Sedangkan apabila pendapatan turun, maka pengeluaran konsumsi juga turun akan tetapi proporsinya lebih kecil daripada proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi akibat kenaikan pendapatan.

Jika dalam keadaan tidak ada perusahaan, tidak ada pemerintah, dan tidak sektor luar negeri, maka pendapatan nasional keseimbangan (equilibrium) dicapai pada saat konsumsi sama dengan pendapatan nasional, dan tabungan sama dengan nol.

Gambar 4
Fungsi Konsumsi dan Fungsi Saving



Bila kita ketahui fungsi konsumsi $C = 100 + 0,75 Y$, maka besarnya konsumsi dan pendapatan nasional keseimbangan sebagai berikut :

$$Y = C$$

$$Y = 100 + 0,75 Y$$

$$(1 - 0,75) Y = 100$$

$$0,25 Y = 100$$

$$Y = 400.$$

Jadi nilai pendapatan nasional keseimbangan sebesar 400. Untuk menghitung tingkat konsumsi keseimbangan, dapat dicari dengan memasukkan nilai pendapatan nasional ke dalam fungsi konsumsi.

$$C = 100 + 0,75 Y$$

$$C = 100 + 0,75 (400)$$

$$= 100 + 300$$

$$= 400.$$

Dengan demikian tingkat pendapatan nasional sama dengan tingkat konsumsi yaitu sebesar 400.

3.3. Investasi

Investasi mempunyai hubungan dengan tabungan. Pendapatan yang diterima sebagian dipakai untuk konsumsi dan sebagainya lagi untuk ditabung. Dari segi pengeluaran, pendapatan itu dipergunakan sebagian untuk pengeluaran konsumsi dan sebagian untuk pengeluaran investasi. Dalam pembahasan ini, kita hanya mengacu pada ekonomi dua sektor. Sehingga kita kembali pada rumus semula yaitu:

$$Y = C + S, \text{ jika } S = I \text{ maka dapat ditulis}$$

$$Y = C + I$$

Hal ini dapat dimengerti bahwa sipenabung yang menyimpan uangnya di bank, bukan disimpan dibawah bantal atau dalam laci lemarnya. Sehingga para investor dapat meminjam di bank dan digunakannya untuk menambah atau mempertahankan stok capitalnya.

Dalam kondisi sekarang ini, biasanya Golongan yang menabung tidaklah sama dengan Golongan yang menjalankan investasi. Golongan menabung mempunyai pertimbangan yang berbeda dengan Golongan yang menjalankan investasi. Hanya dalam beberapa hal tertentu saja sipenabung

sendiri yang menjalankan investasi. Misalnya seseorang yang mempergunakan tabungannya untuk perbaikan rumahnya sendiri. Atau kalau sebuah perusahaan mempergunakan tabungannya sendiri untuk membeli barang modal, baik untuk penggantian modal yang sudah lama maupun untuk menambah peralatan modal dengan mesin yang baru.

Pengertian investasi itu sendiri adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan capital (Capital stock). Persediaan capital meliputi ; Pendirian Gedung, pendirian pabrik baru, pengadaan mesin sebagai peralatan modal, persediaan barang - barang dan barang dan tahan lama lain yang dipakai dalam proses produksi.

Dalam ilmu ekonomi, investasi dibagi atas dua, yaitu “ autonomous investment dan induced investment “. Atau investasi yang tidak terpengaruh oleh besar kecilnya pendapatan masyarakat dikenal dengan **autonomous investment**, sedangkan investasi yang terpengaruh oleh besar kecilnya pendapatan dikenal dengan **induced investment**.

Faktor – Faktor Yang Menentukan Investasi

Banyak pertimbangan bagi investor dalam melaksanakan investasi. Pertimbangan yang merupakan penentu investasi sebagai berikut :

1. Harapan pendapatan di masa depan. Seorang pengusaha, membeli barang modal jika barang modal tersebut berguna dalam proses produksi, artinya di masa depan dari pemberian tersebut akan lebih besar dari harga pembelian barang modal itu.
2. Tingkat bunga. Tingkat bunga memainkan peranan penting dalam pelaksanaan investasi. Makin rendah tingkat bunga makin banyak investasi yang akan dilakukan, sebaliknya jika tingkat bunga tinggi maka keinginan investasi akan kecil, karena tingkat bunga tinggi

akan merupakan beban biaya yang tinggi bagi investor, yang harus dibayar kepada pihak bank. Disisi lain, tingkat bunga yang tinggi akan membuat biaya produksi tinggi, dan harga jual produk yang dihasilkan akan menjadi mahal dan tidak dapat bersaing di pasaran.

3. Harga peralatan yang digunakan. Tinggi rendahnya harga peralatan akan berpengaruh terhadap investasi.
4. Faktor kesiapan teknologi. Teknologi yang semakin maju akan mendorong para investor untuk melaksanakan penanaman modal. Teknik produksi canggih, efisien akan menekan biaya produksi.

BAB IV

KESEIMBANGAN PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN DUA SEKTOR

4.1. Keseimbangan Perekonomian Dua sektor

Pembicaraan mengenai keseimbangan Supply dan Demand dalam perekonomian dua sektor adalah pembahasan tentang keseimbangan antara output yang ditawarkan oleh suatu perekonomian dalam periode tertentu, dan suatu sisi adalah permintaan dari berbagai rumah tangga ekonomi terhadap output tersebut.

Keseimbangan ini terjadi apabila output yang ditawarkan oleh suatu perekonomian sama dengan permintaan yang dilakukan oleh berbagai rumah tangga dalam perekonomian tersebut. Yang dimaksud permintaan rumah tangga suatu perekonomian adalah permintaan konsumsi masyarakat dan permintaan untuk investasi oleh berbagai perusahaan, jika pembahasan kita hanya meliputi perekonomian dua sektor.

Dari segi pengeluaran atau sumber, pendapatan nasional terdiri dari konsumsi dan investasi. Jika konsumsi kita beri simbol (C) dan investasi (I), maka $C + I = Y$ dimana Y merupakan pendapatan. Sedangkan dari segi penggunaannya, pendapatan nasional sebagian konsumsi (C), dan sebagian lagi untuk ditabung (S).

Jadi $Y = C + S$.

Consumsi (C) ditambah investasi (I) sama dengan pendapatan (Y), hal ini dipahami karena pembelian barang konsumsi oleh berbagai rumah tangga masyarakat dan pembelian barang modal oleh para pengusaha merupakan penerimaan atau pendapatan bagi orang yang menjualnya. Apabila pendapatan pada periode 1 digunakan dalam periode ke 2, pendapatan

periode ke 2 digunakan pada periode ke 3, dan seterusnya. Demikian juga yang terjadi pada konsumsi, saving dan investasi.

Pendapatan nasional keseimbangan adalah tingkat pendapatan nasional dimana tidak ada kekuatan ekonomi yang bisa mengubahnya. Dengan syarat bahwa $Y_1 = Y_2 = Y_3$ dan seterusnya. Karena konsumsi dan saving ditentukan oleh pendapatan maka akan terjadi pada konsumsi dimana $C_1 = C_2 = C_3$ dan seterusnya. Dan $S_1 = S_2 = S_3$ dan seterusnya. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa pendapatan nasional dalam keadaan seimbang jika memenuhi syarat :

$$S = I$$

Dengan demikian kita dapat menghitung pendapatan nasional keseimbangan dengan menggunakan formula :

$$Y = C + I$$

$$C = c_0 + c_y$$

Maka $Y = c_0 + c_y + I$

$$Y - c_y = c_0 + I$$

$$(1 - c) = c_0 + I$$

$$Y = \frac{1}{1 - c} (c_0 + I)$$

Contoh :

Fungsi konsumsi : $C = 20 + 0,75 Y$

Investasi : $I = 40$

Hitunglah :

- a) Pendapatan nasional keseimbangan
- b) Consumsi keseimbangan dan Saving keseimbangan.

Penyelesaian :

a). Pendapatan nasional keseimbangan

$$Y = C + I$$

$$Y = 20 + 0,75 Y + 40$$

$$Y - 0,75 Y = 20 + 40$$

$$(1 - 0,75) Y = 60$$

$$0,25 Y = 60$$

$$Y = \frac{60}{0,25} = 240.$$

b). Konsumsi keseimbangan :

$$C = 20 + 0,75 Y$$

$$C = 20 + 0,75(240) = 200$$

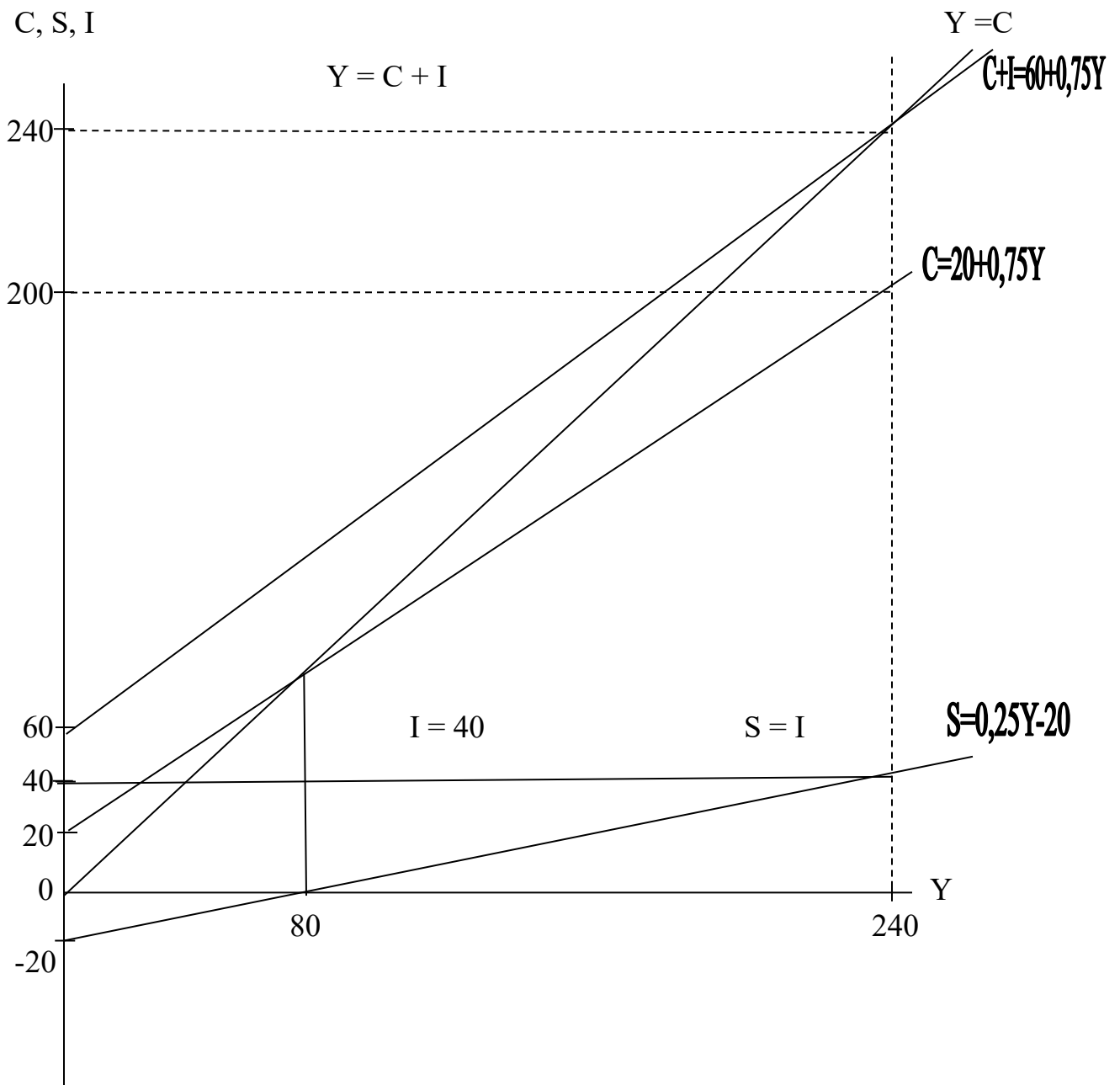
Besarnya Saving keseimbangan :

$$S = Y - C$$

$$S = 240 - 200 = 40$$

Perhitungan pendapatan nasional keseimbangan secara grafis adalah seperti pada gambar 5.

Gambar 5
Keseimbangan Pendapatan, Konsumsi, Saving



Garis $C + I$ yang sejajar dengan garis C (garis konsumsi, memotong garis vertikal (C, S, I) pada pengeluaran 60. Garis $C + I$ memotong garis $Y = C$ atau garis 45° yang ditandai dengan titik E. Titik E menunjukkan tingkat pendapatan nasional keseimbangan. Jika titik E diproyeksi ke garis horisontal Y , maka pendapatan nasional keseimbangan tercipta sebesar Rp. 240.

4.2. Multiplier Perekonomian Dua Sektor

Multiplier dalam perekonomian sederhana dua sektor adalah kelipatgandaan pendapatan nasional sebagai akibat adanya tambahan investasi. Jika investasi ditambah dalam periode ekonomi maka akan menambah pendapatan dengan berlipat ganda. Misalnya investasi ditambah 3 miliar, dan akhirnya pendapatan nasional bertambah menjadi 15 miliar, dengan demikian multiplier adalah sebesar 5.

Multiplier ini terjadi melalui proses, jika si A melakukan investasi sebesar Rp.1000 untuk memperbaiki rumahnya dan pengeluaran itu merupakan pendapatan bagi pekerja yang menerimanya (B). kita berasumsi marginal propensity to consume (MPC) adalah 0,8. sehingga si B mengkonsumsi sebesar Rp.800, dan tabungan Rp.200. si B mengeluarkan lagi dengan membeli barang pada si C, dan merupakan pendapatan bagi si C. begitu seterusnya, Sehingga pada akhirnya pendapatan nasional menjadi Rp. 5000.-

Proses ini seperti tabel 3. tiap penambahan pendapatan pada berbagai golongan mengandung efek komulatif. Walaupun pada akhirnya efek tersebut makin lama semakin kecil. Efek komulatif ini disebut proses multiplier.

Tabel 3.
Proses multiplier, dengan MPC = 0,8

Golongan keluarga	Perubahan Pendapatan (ΔY)	Perubahan Konsumsi (ΔC)	Perubahan tabungan (ΔS)
A		1000	
B	1000	800	200
C	800	640	160
D	640	512	128
E	512	409,6	102,4
F	409,6	327,68	81,92
G	327,68	262,144	65,536
	5000	4000	1000

Jika K menunjukan koefisien multiplier, maka besarnya koefisien multiplier adalah sebagai berikut ;

$$K = \frac{1}{1 - MPC} = \frac{1}{MPS}$$

Jika Marginal Propensity to Consume (MPC) sebesar 0,8 maka koefisien multiplier adalah:

$$K = \frac{1}{1 - 0,8} = \frac{1}{0,2} = 5$$

Artinya, jika investasi ditambah Rp.1000, maka pendapatan akan bertambah secara berlipat ganda 5 x Rp.1000 menjadi Rp.5000.

Angka Pengganda (Multiplier) investasi dapat kita temukan dengan cara sebagai berikut;

Jika investasi ditambah sebesar ΔI yang mengakibatkan pendapatan nasional (Y) berubah dari Y menjadi $Y + \Delta Y$ maka ;

$$Y + \Delta Y = \frac{1}{1-c}(co + I + \Delta I)$$

$$Y + \Delta Y = \frac{1}{1-c}(co + I) + \frac{1}{1-c}.\Delta I$$

Jika ruas kanan dan ruas kiri pada persamaan ini masing-masing dikurangi

dengan nilai Y yaitu $\frac{1}{1-c}(co + I)$

$$\text{Maka hasilnya } \Delta Y = \frac{1}{1-c}.\Delta I$$

$$\text{Jadi } \Delta Y / \Delta I = \frac{1}{1-c} = K$$

$$K = \Delta Y / \Delta I = \frac{1}{1-c} \quad \text{atau} \quad = \frac{1}{1-MPC} = \frac{1}{MPS}$$

Contoh :

Jika diasumsikan ; Fungsi Consumsi $C = 40 + 0,75Y$, dan Investasi pada periode pertama $I = 40$ triliun. Pada periode kedua Investasi bertambah menjadi 60 triliun. Hitunglah pendapatan nasional pada periode kedua dengan menggunakan angka pengganda.

Penyelesaian ;

Besarnya perrubahan investasi :

$$\Delta I = I_2 - I_1 = 60 - 40 = 20$$

$$K = \frac{1}{1-c} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

Pendapatan nasional periode pertama ;

$$Y_1 = \frac{1}{1-c}(co + I) = \frac{1}{1-75}(40 + 40) = 320$$

Pendapatan nasional pada periode kedua ;

$$Y_2 = Y_1 + \Delta Y = Y_1 + K.\Delta I = 320 + 4(20) = 400.$$

Dengan demikian maka pendapatan nasional berubah setelah ada tambahan investasi yaitu menjadi 400 triliun

BAB V

KESEIMBANGAN PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR

5.1. Keseimbangan Perekonomian Tiga Sektor.

Jika Negara mengambil bagian dalam proses ekonomi melalui politik fiskalnya, maka pemerintah dapat melakukannya melalui pajak dan pengeluarannya. Pajak dipungut pada masyarakat dan rumah tangga masyarakat keluarga harus menyediakan sebagian dari pendapatannya untuk membayar pajak. Disisi lain oleh pemerintah, pajak merupakan suatu sumber pembelanjanya, sehingga arus pengeluaran yang berjalan dalam perekonomian tersebut sudah terdiri dari pengeluaran masyarakat pribadi pengeluaran investasi perusahaan, dan belanja pemerintah.

Jika belanja pemerintah ditandai dengan simbol G, maka pendapatan dari segi pengeluaran adalah:

$$Y = C + I + G$$

Pengeluaran Negara seperti yang ditunjukkan oleh huruf G, seperti pembangunan gedung atau kantor pemerintah, pembuatan jalan raya, stasiun kereta api, mendirikan sekolah, membayar gaji pegawai negeri, dsb. Pengeluaran Negara yang bersumber dari pajak, dimana pajak tersebut oleh pemerintah dipungut pada masyarakat, maupun pada perusahaan, maka pendapatan yang diterima oleh Golongan masyarakat harus disiapkan untuk pengeluaran konsumsi, menabung, dan membayar pajak. Sehingga pendapatan mempunyai persamaan :

$$Y = C + S + T_x.$$

Dimana T_x merupakan simbol dari pajak.

Jika pendapatan nasional ini dilihat dari segi sumber dan dari segi pengeluaran dengan memasukkan unsur negara, maka persamaanya dapat ditulis sebagai berikut :

$$C + S + T_x = Y = C + I + G.$$

Oleh karena C dalam persamaan ini mewakili variabel yang sama, maka persamaan dapat ditulis :

$$S + T_x = I + G.$$

Dalam kondisi tertentu, jumlah pajak yang dipungut oleh negara tidak selalu sama besarnya dengan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh negara. Jika pengeluaran negara melebihi jumlah pajak, maka arus pengeluaran dalam perekonomian masyarakat akan bertambah. Sebaliknya jika jumlah pajak yang lebih besar dari pengeluaran negara, maka arus pengeluaran akan berkurang. Satu sama lain dengan sendirinya mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan kegiatan ekonomi. Jika hal ini terjadi maka keseimbangan dalam proses ekonomi tidak lagi ditentukan semata – mata persamaan antara tabungan *ex – ante* dan investasi *ex – ante*. Dan juga peranan Negara dimasukkan, maka untuk mempertahankan keadaan keseimbangan (*equilibrium*), tabungan *ex – ante* + pajak yang akan dipungut harus sama dengan investasi *ex – ante* + pengeluaran negara

yang akan dijalankan. Inilah yang dimaksud dengan rumus $S + Tx = I + G$. **Catatan;** tabungan ex ante dan investasi ex ante adalah tabungan dan investasi yang direncanakan.

Pajak (Taxing) adalah iuran wajib masyarakat kepada pemerintah tanpa balas jasa secara langsung, tetapi masyarakat mendapat balas jasa secara tidak langsung dari pemerintah melalui penyediaan barang public seperti jalan, rumah sakit, sekolah, pelabuhan dan barang public lainnya yang pengadaannya tidak dapat dilakukan oleh swasta.

Secara garis besar pajak yang dipungut oleh pemerintah terdiri dari pajak langsung dan pajak tidak langsung. **Pajak langsung** adalah jenis pajak yang dipungut oleh pemerintah yang dilakukan secara langsung kepada si wajib pajak. Setiap individu maupun perusahaan yang memperoleh pendapatan maupun keuntungan wajib membayar pajak. Sedangkan **Pajak tidak langsung** adalah pajak yang bebannya dipindahkan kepada pihak lain. Salah satu jenis pajak yang sangat populer adalah pajak impor. Perusahaan yang mengimpor barang dari luar negeri dan kemudian menjualnya pada konsumen dalam negeri, maka pajak impor tersebut digeser oleh perusahaan pengimpor kepada konsumen dalam negeri, sehingga beban pajak ditanggung oleh konsumen dalam negeri.

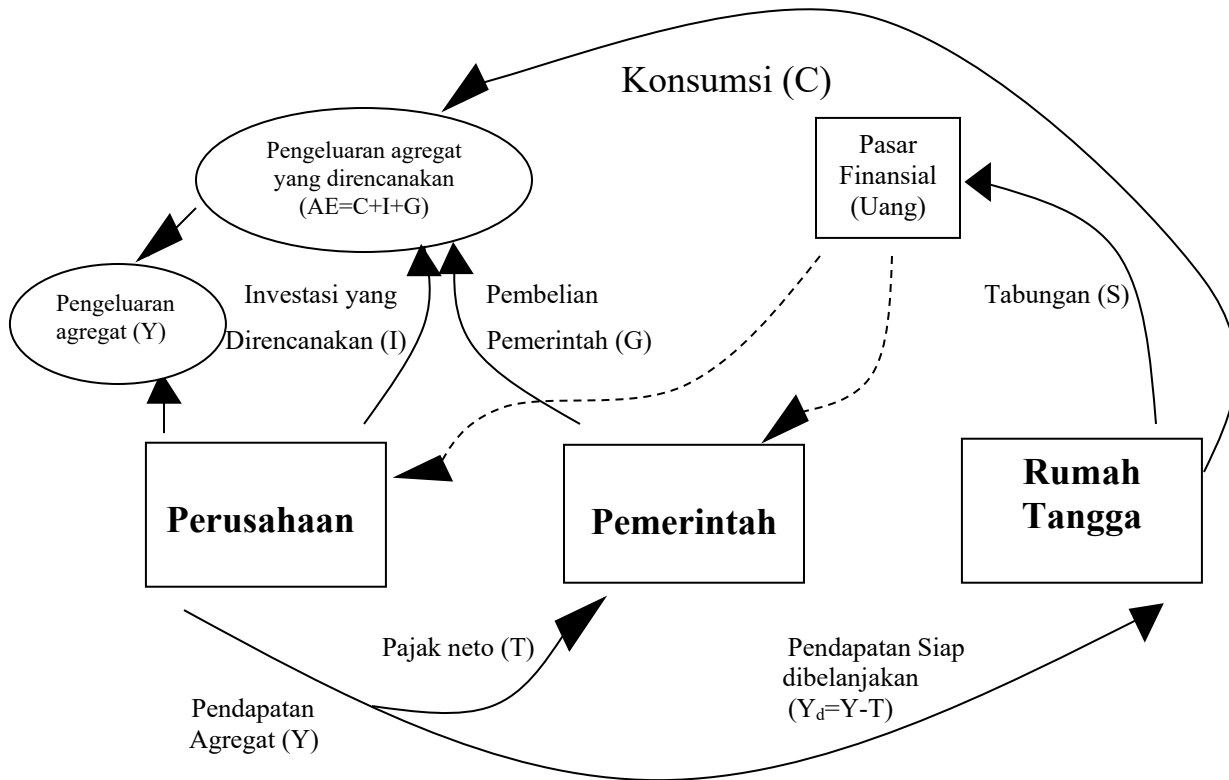
Pajak pendapatan dapat juga digolongkan kedalam pajak regresif, pajak proporsional, dan pajak progresif. **Pajak Regresif** adalah suatu sistim pajak yang persentase pungutan pajaknya menurun apabila pendapatan yang dikenakan pajak menjadi bertambah tinggi. Dalam sistim tersebut pada pendapatan rendah maka pajak yang dipungut meliputi bagian yang tinggi terhadap pendapatan. Dalam sistim ini pemungutan pajak yang sama besarnya tanpa memperhatikan pendapatan siwawajib pajak. Seperti pajak impor dan pajak penjualan merupakan contoh dari pajak jenis ini.

Pajak Progresif adalah suatu sistem pajak yang persentase pungutan pajaknya semakin bertambah jika pendapatan semakin meningkat. Sedangkan **Pajak Proporsional** adalah suatu sistem pemungutan pajak yang persentasenya tetap pada setiap tingkat pendapatan, yaitu dari pendapatan yang rendah sampai pendapatan yang tinggi.

Pemungutan pajak oleh Negara akan mengurangi pendapatan masyarakat demikian juga pengeluaran konsumsi dan saving, karena pengeluaran konsumsi dan saving ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan. Dan makin tinggi pendapatan seseorang makin tinggi pula kemampuan konsumsi, kemampuan saving dan kemampuan membayar pajak. Sebaliknya apabila pendapatan menurun maka kemampuan permintaan konsumsi, menabung dan membayar pajak akan berkurang. Dengan adanya pajak maka pengeluaran masyarakat ditentukan pendapatan yang siap di pakai, yaitu pendapatan yang sudah dikurangi pajak.

Mekanisme pengeluaran pengeluaran ekonomi tiga sektor dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6
Arus Lingkar Ekonomi Tiga Sektor



Pajak sebagai sumber pembelanjaan pemerintah. Pemebelanjaan pemerintah diklasifikasi menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin pemerintah sehari-hari seperti belanja pegawai, belanja barang, bunga dan cicilan utang, dan lain-lain. Sedangkan belanja pembangunan adalah pembelanjaan untuk pembangunan baik fisik seperti jalan, jembatan, gedung-gedung dan lain-lain. Sedangkan non fisik seperti pelatihan, dan pembangunan spiritual lainnya.

Jika dalam perekonomian telah memasukan kebijakan pemerintah berupa pajak dan pembayaran pindahan atau transfer maka fungsi konsumsi dan fungsi saving akan berubah menjadi :

$$C = c_0 + cY_d.$$

Dimana :

$$Y_d = Y - T_x$$

Maka fungsi konsumsi :

$$\begin{aligned} C &= c_0 + c(Y - T_x) \text{ atau} \\ C &= c_0 + c_y - cT_x \end{aligned}$$

Dan fungsi Saving :

$$\begin{aligned} S &= Y_d - C \\ &= Y_d - (c_0 + cY_d) \\ &= Y_d - c_0 - cY_d \\ &= (1 - c) Y_d - c_0 \\ S &= (1 - c) Y_d - c_0 \end{aligned}$$

Fungsi saving dapat ditulis :

$$\begin{aligned} S &= (1 - c)(Y - T_x) - c_0 \\ S &= (1 - c)Y - (1 - c) T_x - c_0 \end{aligned}$$

Sehingga menemukan persamaan fungsi saving

$$S = sY - sT_x - c_0.$$

Sehingga persamaan keseimbangan pendapatan nasional dapat ditulis :

$$Y = C + I + G$$

$$C = c_0 + cY_d$$

$$Y_d = Y - T_x$$

Maka :

$$Y = C + I + G$$

$$= c_0 + cY_d + I + G$$

$$= c_0 + c(Y - T_x) + I + G$$

$$= c_0 + cY - cT_x + I + G$$

$$Y - cY = c_0 - cT_x + I + G$$

$$(1 - c)Y = c_0 - cT_x + I + G$$

$$Y = \frac{c_0 - cT_x + I + G}{1 - c}$$

CARA KE II :

Dengan mempergunakan persamaan;

$$S + T_x = I + G$$

Kita akan memperoleh hasil yang sama :

$$S + T_x = I + G$$

$$Y_d - C + T_x = I + G$$

$$Y_d - (c_0 + cY_d) + T_x = I + G$$

$$(Y - T_x) - [c_0 + c(Y - T_x)] + T_x = I + G$$

$$Y - T_x - c_0 - cY + cT_x + T_x = I + G$$

$$Y - cY = T_x + c_0 + cT_x - T_x + I + G$$

$$(1 - c) Y = c_0 - cT_x + I + G$$

$$Y = \frac{c_0 - cT_x + I + G}{1 - c}$$

$$Y = \frac{c_0 - cT_x + I + G}{1 - c}$$

Contoh ;

Pendapatan Nasional, Konsumsi Dan Saving keseimbangan

Diketahui :

(a) Fungsi Konsumsi : $C = 0,75 Y_d + 20 \text{ m.rp.}$

(b) Investasi : $I = 40 \text{ m.rp.}$

(c) Pajak : $T_x = 20 \text{ m.rp.}$

(d) Konsumsi Pemerintah : $G = 60 \text{ m.rp.}$

Soal :

Berdasarkan data di atas, hitunglah besarnya pendapatan nasional ekuilibrium, konsumsi ekuilibrium dan saving ekuilibrium !

Jawab :

$$\begin{aligned} Y &= \frac{1}{1 - c} (c_0 - cT_x + I + G) \\ &= \frac{1}{1 - 0,75} (20 - 0,75 \times 20 + 40 + 60) \\ &= 4 \times (20 - 15 + 40 + 60) \\ &= 420 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
C &= 0,75 Y_d + 20 \\
&= 0,75(420 - 20) + 20 \\
&= 0,75(400) + 20 \\
&= 320 \\
S &= Y_d - C \\
&= (420 - 20) - 320 \\
&= 80
\end{aligned}$$

Kesimpulan :

- (a) Besarnya pendapatan nasional ekuilibrium = 420 milyar rupiah per tahun.
- (b) Besarnya konsumsi ekuilibrium = 320 milyar rupiah per tahun
- (c) besarnya saving ekuilibrium = 80 milyar rupiah per tahun

Pencocokan :

$$\begin{aligned}
S + T_x &= I + G \\
80 + 20 &= 40 + 60 \\
100 &= 100
\end{aligned}$$

5.2. Multiplier Dalam Perekonomian Tiga Sektor

Dalam perekonomian tiga sektor, tidak hanya perubahan investasi yang mempengaruhi perubahan pengeluaran aggregate, tetapi juga dipengaruhi oleh pajak dan pengeluaran pemerintah. Dalam pembahasan ini

kita hanya membahas multiplier perubahan investasi, multiplier perubahan pengeluaran pemerintah dan multiplier perubahan pajak.

a. Multiplier Investasi.

Pendapatan nasional dapat berubah sebagai akibat dari perubahan investasi (I) maka tambahan I menjadi ; $I + \Delta I$ maka akan mengakibatkan tambahan pendapatan menjadi ; $Y + \Delta Y = Y_1$

Dalam perekonomian tiga sektor dengan **sistim pajak tetap**, maka keseimbangan pendapatan nasional sebagai berikut ;

$$Y = C + I + G$$

$$Y = c_0 + cY_d + I + G$$

$$Y = c_0 + c(Y - T) + I + G$$

$$Y = c_0 + cY - cT + I + G$$

$$Y - cY = c_0 - cT + I + G$$

$$Y = \frac{1}{1-c} (c_0 - cT + I + G)$$

Perubahan investasi sebesar ΔI akan mengakibatkan pendapatan nasional mengalami perubahan menjadi $Y + \Delta Y = Y_1$

Sehingga persamaannya sebagai berikut ;

$$Y_1 = C + I + \Delta I + G$$

$$Y_1 = c_0 + cY_d + I + \Delta I + G$$

$$Y_1 = c_0 + c(Y - T) + I + \Delta I + G$$

$$Y_1 = c_0 + cY - cT + I + \Delta I + G$$

$$Y_1 - cY = c_0 - cT + I + \Delta I + G$$

$$Y_1 = \frac{1}{1-c} (c_0 - cT + I + \Delta I + G)$$

Dengan demikian penambahan investasi sebesar ΔI akan menambah pendapatan sebesar ΔY , dan persamaannya sebagai berikut ;

$$\Delta Y = Y_1 - Y = \frac{1}{1-c} \cdot \Delta I$$

Sehingga nilai multiplier ;

$$\Delta Y / \Delta I = \frac{1}{1-c} \quad \text{atau} \quad \frac{1}{1-MPC} = \frac{1}{MPS}$$

Multiplier investasi dengan sistim **pajak proporsional**, sebelum ada tambahan investasi maka pendapatan nasional sebagai berikut ;

$$Y = C + I + G$$

$$Y = c_0 + cY_d + I + G$$

$$Y = c_0 + c(1-t)Y + I + G$$

$$Y = c_0 + cY - ctY + I + G$$

$$Y - cY + ctY = c_0 + I + G$$

$$Y(1 - c + ct) = c_0 + I + G$$

$$Y = \frac{1}{1-c+ct} (c_0 + I + G)$$

Jika investasi ditambah sebesar ΔI yang menyebabkan pendapatan nasional meningkat menjadi Y_1 maka persamaannya menjadi ;

$$\begin{aligned} Y_1 &= C_0 + cY_d + I + \Delta I + G \\ &= C_0 + c(1-t)Y_1 + I + \Delta I + G \\ &= C_0 + cY_1 - ctY_1 + I + \Delta I + G \\ Y_1(1-c+ct) &= C_0 + I + \Delta I + G \end{aligned}$$

$$Y_1 = \frac{1}{1-c+ct}(C_0 + I + \Delta I + G)$$

Maka kenaikan pendapatan nasional sebesar ΔY yaitu ;

$$\Delta Y = Y_1 - Y = \frac{1}{1-c+ct} \cdot \Delta I$$

Multiplier Investasi dengan pajak proporsional adalah ;

$$K_I = \frac{1}{1-c+ct} = \frac{1}{1-c(1-t)}$$

Contoh :

Jika diketahui ;

$$MPC = c = 0,75$$

$$\text{Pajak proporsional } t = 0,20$$

Tambahan Investasi adalah Rp 20 miliar

Hitunglah Multiplier dengan sistim pajak tetap ;

$$K_I = \frac{1}{1-c} = \frac{1}{MPS}$$

$$K_I = \frac{1}{1-0,75} = \frac{1}{0,25} = 4$$

Multiplier dengan sistim pajak proporsional ;

$$K_I = \frac{1}{1-c-ct}$$

$$K_I = \frac{1}{1-0,75+0,75(0,20)}$$

$$K_I = \frac{1}{1-0,75+0,15}$$

$$K_I = \frac{1}{0,40} = 2,5$$

b. Multiplier Pengeluaran Pemerintah

Pendapatan nasional dapat berubah atau bertambah sebagai akibat adanya tambahan pengeluaran pemerintah. Pada tahap pertama dari proses multiplier, tambahan investasi akan mengakibatkan pertambahan pendapatan nasional. Demikian juga proses multiplier pada pengeluaran pemerintah akan menaikkan pendapatan nasional.

Dalam sistim **pajak tetap**, multiplier pengeluaran pemerintah adalah sebagai berikut :

$$K_G = \frac{1}{1-c} \text{ atau } \frac{1}{1-MPC} = \frac{1}{MPS}$$

Kenaikan pendapatan nasional atau ΔY sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran pemerintah dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Delta Y = \frac{1}{1-c} \cdot \Delta G$$

Dalam sistim **pajak proporsional**, nilai multiplier pengeluaran pemerintah adalah sebagai berikut :

$K_G = \frac{1}{1-c+ct}$. Dengan demikian kenaikan pendapatan nasional sebesar ΔY dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta Y = \frac{1}{1-c+ct} \cdot \Delta G$$

c. Multiplier Pajak

Perubahan pada pajak mempunyai dampak yang berbeda terhadap perubahan pendapatan nasional dibanding perubahan investasi dan pengeluaran pemerintah. Perubahan pajak mempengaruhi pendapatan

disposibel dan selanjutnya mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Dan konsumsi rumah tangga mempengaruhi pendapatan nasional.

Dalam **sistim pajak tetap**, jika pajak mengalami kenaikan sebesar ΔT maka pendapatan disposibel akan turun sebesar $\Delta Y_d = \Delta T$. sehingga pengeluaran agregate akan turun sebesar :

$$\Delta C = \Delta AE = MPC \times \Delta T$$

Apabila pajak diturunkan sebesar ΔT , maka konsumsi dan pengeluaran agregate akan bertambah sebesar :

$$\Delta C = \Delta AE = \Delta c_t$$

Persamaan pendapatan nasional sebelum ada perubahan pajak dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$Y = \frac{1}{1-c} (c_0 - cT + I + G)$$

Dengan demikian pendapatan nasional yang baru setelah ada perubahan pajak dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y_1 = \frac{1}{1-c} (c_0 - cT + c\Delta T + I + G)$$

$$\Delta Y = Y_1 - Y \text{ atau}$$

$$\Delta Y = \frac{1}{1-c} (c \Delta T)$$

$$\Delta Y = \frac{c}{1-c} (\Delta T)$$

Dari persamaan diatas, pengurangan pajak sebesar ΔT akan menambah pendapatan nasional sebesar ΔY . dan multiplier perubahan pajak adalah :

$$K_T = \frac{\Delta Y}{\Delta T} = \frac{c}{1-c} \text{ atau } K_T = \frac{MPC}{1-MPC}$$

Dalam **sistim pajak proporsional**, jika pajak yang dipungut dikurangi sebesar ΔT maka konsumsi dan pengeluaran agregate akan mengalami pertambahan sebesar :

$$\Delta C = \Delta AE = c \Delta T$$

Pendapatan nasional yang baru sebagai akibat dari pengurangan pajak dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

Persamaan sebelum pengurangan pajak ;

$$Y = \frac{1}{1-c+ct} (co + I + G)$$

Persamaan setelah pengurangan pajak ;

$$Y_1 = \frac{1}{1-c+ct} (co + c \Delta T + I + G)$$

Pertambahan pendapatan nasional adalah $\Delta Y = Y_1 - Y$ atau

$$\Delta Y = \frac{1}{1-c+ct} (c \Delta T) \quad \text{atau}$$

$$\Delta Y = \frac{c}{1-c+ct} (\Delta T)$$

Berdasarkan persamaan diatas maka **Multiplier pajak proporsional** dapat diturunkan dengan formula sebagai berikut :

$$K_T = \frac{\Delta Y}{\Delta T} = \frac{c}{1-c+ct}$$

Dengan demikian pengurangan pajak sebesar ΔT akan menaikkan pendapatan nasional sebesar $\frac{c}{1-c+ct}$ dikalikan dengan besarnya pengurangan pajak yaitu ΔT .

BAB VI

KONSEP DASAR PENDAPATAN NASIONAL DALAM PEREKONOMIAN TERBUKA

6.1. Ekonomi Empat Sektor Dan Arus Lingkar

Dalam Bab ini kita membahas perekonomian dengan memasukan unsur ekonomi luar negeri. Jika kita memasukan ekonomi luar negeri maka keseimbangan pendapatan nasional, harus memasukan ekspor dan impor. **Ekspor** adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri dan dijual secara luas diluar negeri. Dan **Impor** adalah barang dan jasa yang diproduksi diluar negeri dan dijual didalam negeri.

Nilai ekspor suatu negara dikurangi nilai impornya adalah merupakan **ekspor neto** dan disebut juga **neacara perdagangan** (trade balance). Jika ekspor lebih besar dari impor, ini menunjukkan bahwa negara tersebut menjual barang dan jasa melebihi pembeliannya dari negara lain, dan negara tersebut mempunyai surplus perdagangan, ini berarti ekspor neto bernilai positif. Jika ekspor lebih kecil dari impor, menunjukkan bahwa negara tersebut menjual barang dan jasa lebih sedikit daripada jumlah pembelian barang dan jasa dari negara lain, dan negara tersebut defisit perdagangan (trade deficit), ini berarti ekspor neto bernilai negatif. Jika ekspor dan impor negara tersebut sama nilainya maka ekspor neto bernilai nol. Dan negara tersebut mempunyai kondisi perdagangan yang seimbang (balance trade).

Fakto-faktor yang mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto ;

1. selera konsumen dalam negeri dan luar negeri
2. harga barang-barang didalam dan diluar negeri
3. nilai tukar (kurs) yang menentukan jumlah mata uang domestic yang diperlukan untuk membeli mata uang asing.

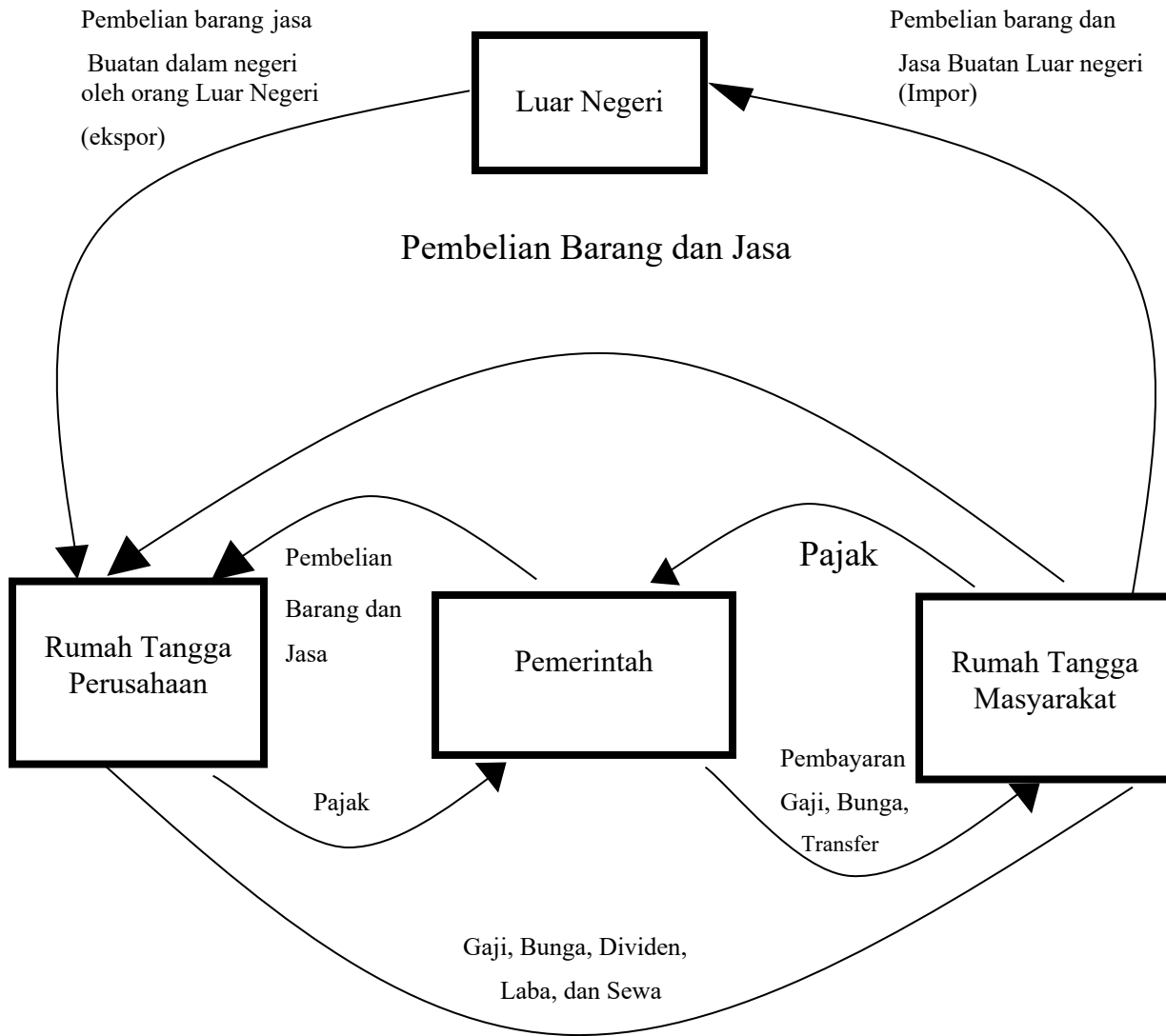
4. pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri
5. biaya transportasi untuk membawa barang dari suatu negara ke negara lain
6. kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Arus lingkaran ekonomi empat sektor atau dengan kata lain ekonomi terbuka, dapat dilihat pada gambar 7. Pada gambar 7 menunjukkan sejumlah rumah tangga di perusahaan dan lembaga pemerintah dan mereka menerima upah atas pekerjaan mereka. Rumah tangga juga menerima bunga dari surat-surat berharga (obligasi) badan usaha dan pemerintah serta dividen dari perusahaan. Rumah tangga membeli barang dan jasa dari perusahaan dan membayar pajak kepada pemerintah.

Perusahaan menjual barang dan jasa kepada masyarakat dan pemerintah dan menghasilkan pendapatan dari penjualannya. Perusahaan membayar upah, bunga, dan dividen kepada rumah tangga, dan membayar pajak kepada pemerintah, dan merupakan pengeluaran bagi perusahaan.

Pemerintah menerima pajak dari rumah tangga masyarakat dan rumah tangga perusahaan. Pemerintah melakukan pembelian terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, membayar gaji, bunga dan transfer kepada rumah tangga. Jika pendapatan pemerintah lebih besar dari pengeluarannya maka pemerintah dapat melakukan menabung, tetapi jika pendapatan pemerintah lebih kecil dari pengeluarannya maka tidak dapat menabung.

Gambar 7
Arus Lingkar Ekonomi Empat Sektor



Sebuah perekonomian yang menganut ekonomi terbuka maka rumah tangga dalam perekonomian melakukan pembelian terhadap barang dan jasa di luar negeri (impor), dan orang dari luar negeri membeli barang dan jasa

yang dihasilkan oleh perusahaan dalam negeri atau dengan kata lain perusahaan dalam negeri menjual barang dan jasa yang dihasilkannya keluar negeri (ekspor). Pengeluaran setiap rumah tangga dalam perekonomian merupakan penerimaan bagi orang lain. Jika anda membeli computer kepada perusahaan computer maka pembayaran anda terhadap computer adalah penerimaan bagi perusahaan computer. Dan jika anda membayar pajak kepada pemerintah maka pajak tersebut merupakan pendapatan pemerintah yang menerimanya.

6.2. Keseimbangan Ekonomi Empat Sektor

Analisis keseimbangan pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka disebut juga dengan keseimbangan pendapatan nasional perekonomian empat sektor. Sektor yang dimaksud adalah sektor rumah tangga masyarakat, rumah tangga perusahaan, rumah tangga pemerintah, dan luar negeri.

Keseimbangan perekonomian empat sektor adalah :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Di mana variabel yang baru :

X = nilai ekspor

M = nilai impor

Suntikan dan kebocoran dalam keseimbangan perekonomian terbuka adalah:

$$I + G + X = S + T + M$$

Untuk memahami kegiatan ekonomi terbuka atau ekonomi empat sektor maka perlu dilengkapi dengan angka-angka dalam perhitungan sebagai berikut :

Fungsi konsumsi ; $C = 400 + 0,75 Y_d$

Pajak 20 persen dari pendapatan nasional ; $T = 0,20Y$

Investasi perusahaan ; $I = 400$

Pengeluaran pemerintah ; $G = 800$

Ekspor negara tersebut ; $X = 600$

Impor adalah 10 persen dari pendapatan nasional ; $M = 0,1Y$

Tentukan :

1. Fungsi Consumsi
2. Hitunglah pendapatan nasional keseimbangan

Jawaban ;

1. Fungsi Consumsi :

$$C = 400 + 0,75 Y_d$$

$$C = 400 + 0,75 (Y - T)$$

$$C = 400 + 0,75 (Y - 0,20Y)$$

$$C = 400 + 0,75Y - 0,15Y$$

$$C = 400 + 0,60Y$$

2. Pendapatan nasional keseimbangan :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

$$Y = 400 + 0,6Y + 400 + 800 + (600 - 0,1Y)$$

$$Y = 2200 + 0,5Y$$

$$Y - 0,5Y = 2200$$

$$Y = 4400.$$

BAB VII.

INFLASI DAN DEFLASI

7.1. Arti Inflasi dan Deflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik; misalnya naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah, sewa barang-barang modal.

Sedangkan deflasi menunjukkan keadaan yang sebaliknya, tingkat harga dan biaya-biaya umum turun. Pendapatan masyarakat akan berkurang, dan banyak terjadi pengangguran tenaga kerja, banyak peralatan modal yang tidak dipergunakan dalam proses produksi.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan. Tingkat harga merupakan *opportunity cost* untuk memegang asset finansial. Artinya masyarakat akan merasa beruntung jika memegang aset dalam bentuk riil dibandingkan dengan aset finansial jika tingkat harga tetap lebih tinggi. Jika aset luar negeri dimasukkan sebagai salah satu pilihan aset, maka perbedaan tingkat inflasi dalam negeri dan internasional dapat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi *overvalued* dan pada gilirannya akan menghilangkan daya saing komoditas dalam negeri.

Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, dimana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam

menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Kenaikkan tingkat harga (inflasi) yang tinggi dapat menyebabkan:

1. memburuknya distribusi pendapatan.
2. berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara berkembang.
3. terjadinya defisit dalam neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri.
4. timbulnya ketidakstabilan politik.

Pengetahuan tentang bagaimana mengukur inflasi, penyebab inflasi menjadi sangat penting bagi pengambil keputusan. Dalam bagian ini akan membahas bagaimana mengukur inflasi dan faktor penyebabnya. Berikut ini adalah membahas tentang bagaimana mengukur inflasi dan penyebabnya terjadinya inflasi.

7.2. Penyebab Inflasi

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Demand Full Inflation (Inflasi Tarikan Permintaan)**
- b. Cost Push Inflation (Inflasi Desakan Biaya)**
- c. Pemerintah Banyak Mencetak Uang**

a. Demand Pull Inflation

Demand pull inflation atau inflasi sebagai akibat dari tarikan permintaan yang sering disebut juga dengan kelebihan permintaan. Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan para pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan tersebut terus-menerus bertambah sedangkan seluruh factor

produksi sudah digunakan secara full, maka hal ini akan menimbulkan kenaikan harga. Kenaikan harga yang terus-menerus ini akan menimbulkan inflasi, dan inflasi yang terlalu tinggi pada gilirannya bukan lagi menciptakan kesempatan kerja, tetapi sebaliknya akan menimbulkan pengangguran tenaga kerja. Hal ini dapat dipahami jika harga-harga naik tidak diikuti oleh kenaikan upah atau gaji, seperti tenaga kerja dengan upah yang dikontrak selama beberapa tahun, sehingga menimbulkan daya beli masyarakat menjadi rendah.

Jika proses ini tetap terjadi dengan daya beli yang tetap rendah, maka produksi akan berhenti dan tenaga kerja akan diberhentikan dari pekerjaannya. Dengan demikian banyak tenaga kerja yang menganggur.

b. Cost Push Inflation

Cost push inflation yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga - harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh. Buruh memaksa menuntut kenaikan upah, walaupun masih banyak tenaga kerja yang tidak bekerja.

Hal ini dapat terjadi walaupun masih banyak tenaga kerja yang belum bekerja, apalagi jika tenaga kerja tersebut tidak memiliki keahlian tertentu yang sesuai dengan kebutuhan akan pekerjaan. Karena itu tenaga kerja yang memiliki keahlian tinggi dibidang tertentu, akan menuntut atau menawarkan tenaganya dengan harga tinggi. Upah dan biaya produksi yang tinggi akan mendorong produsen untuk menjual hasil produksinya dengan harga yang tinggi, yang pada akhirnya mendesak harga-harga yang lain ikut berlomba naik.

Perlu diingat bahwa inflasi yang disebabkan oleh biaya produksi naik ini akan diikuti oleh turunnya produksi, yang pada gilirannya akan banyak tenaga kerja yang diberhentikan atau menganggur.

c. Pemerintah banyak mencetak uang

Pemerintahan melalui bank sentral terlalu banyak menciptakan uang, karena ingin melayani permintaan kredit dari masyarakat umum dan dari dunia usaha pada khususnya. Menurut penganut teori kuantitas, bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu factor yaitu pemerintah terlalu banyak mencetak uang baru sehingga jumlah uang yang beredar akan bertambah. Pertambahan jumlah uang yang beredar ini, jika tidak diimbangi dengan penciptaan barang dipasar, atau barang tetap tidak bertambah, maka harga barang tersebut akan naik. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka timbul inflasi.

Inflasi dapat ditanggulangi dengan beberapa cara, tergantung pada sebab yang menimbulkan inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh kelebihan permintaan dapat dengan mengurangi investasi atau mengurangi pengeluaran pemerintah. Dan dapat pula dilakukan melalui kenaikan pajak untuk mengurangi permintaan konsumen, khususnya pajak pendapatan. Sedangkan untuk mengatasi inflasi karena desakan biaya (cost push inflation), dapat dilakukan dengan melalui peningkatan produksi dengan mengimpor bahan-bahan dari luar negeri untuk digunakan dalam proses produksi dalam negeri. Atau dengan cara lain perusahaan dapat melakukan efisiensi produksi dengan menekan biaya-biaya seperti biaya transport.

Sedangkan menurut teori kuantitas cara yang paling ampuh untuk menanggulangi inflasi adalah dapat dilakukan dengan kebijaksanaan melalui bank sentral yaitu mengurangi jumlah uang yang beredar. Menurut para

penganut teori kuantitas, bahwa inflasi yang disebabkan oleh apapun, dapat ditanggulangi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar.

Disisi lain telah dipaparkan pula bahwa lawan dari inflasi adalah deflasi. Deflasi merupakan suatu keadaan dimana harga dan biaya-biaya umum turun, hal ini biasa disebabkan oleh jumlah uang yang beredar melalui bank atau lembaga keuangan lainnya, telah mengalami penurunan. Penurunan jumlah uang ini berasal dari penurunan pengeluaran konsumen, investasi perusahaan, dan belanja pemerintah.

Dengan demikian deflasi ini dapat diatasi dengan mempertinggi pengeluaran pemerintah atau menggunakan cara kebijaksanaan anggaran defisit, apakah dengan mencetak uang atau dengan pinjaman pemerintah, baik pinjaman dalam negeri maupun pinjaman luar negeri. Cara lain dapat pula dilakukan dengan mengurangi pajak, dalam upaya untuk mendorong permintaan masyarakat.

Permintaan dari berbagai golongan atau rumah tangga yang cukup tinggi dalam suatu perekonomian maka akan mempengaruhi pula terhadap permintaan factor-faktor produksi, termasuk penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian kesempatan kerja akan dapat diperluas melalui penciptaan permintaan.

Inflasi akan membawa dampak terhadap perekonomian suatu negara. Sadono (2008, hal. 339) menjelaskan dampak inflasi sebagai berikut;

1. Inflasi akan menurunkan pendapat riil orang – orang yang berpendapat tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga – harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu – individu yang berpendapat tetap.
2. Inflasi akan mngurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank,

simpanan tunai, dan simpanan dan institusi – institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.

3. Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan mengalami kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik harta-harta tetap-tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual / pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatnya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual / pedagang akan semakin tidak merata.

7.3. Kebijakan Mengatasi Inflasi

Inflasi dapat diatasi melalui kebijakan moneter dan fiskal. Apabila ingin menekan laju inflasi ,melalui kebijakan moneter maka tindakan yang dilakukan oleh Bank Sentral adalah mengurangi penawaran uang / peredaran uang. Instrument yang sangat populer digunakan oleh institusi moneter adalah menaikkan suku bunga. Tindakan ini akan mengurangi para penanam modal untk mengurangi kegiatan investasinya. Sehingga mengurangi peredaran uang dimasyarakat dan daya beli masyarakat berkurang. Dengan demikian harga atau laju inflasi dapat ditekan.

Jika pemerintah ingin mengatasi inflasi melalui kebijakan fiskal maka pemerintah dapat menggunakan dua instrumen utamanya yaitu melalui belanja pemerintah dan pajak. Melalui pembelanjannya pemerintah dapat mengurangi pengeluarannya agar peredaran uang dapat dikurangi

dimasyarakat sehingga permintaan atau daya beli masyarakat berkurang. Dengan demikian harga atau inflasi dapat ditekan. Kebijakan fiskal pemerintah selain menggunakan instrumen pengeluarannya juga dapat menggunakan pajak. Melalui pajak pemerintah dapat menekan laju inflasi dengan menaikkan pajak. Dengan dinaikan pajak maka uang ditangan masyarakat dapat ditarik ke tangan pemerintah, sehingga daya beli masyarakat berkurang. Dengan demikian harga atau laju inflasi dapat dikurangi.

BAB VIII

PENGANGGURAN DAN KURVE PHILIPS

8. 1. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja karena sudah mencapai umur kerja dan aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak mendapat pekerjaan yang diinginkannya. Dengan demikian ibu rumah tangga, mahasiswa, dan orang dewasa yang tidak bekerja, tidak dapat dikatakan penganggur jika mereka tidak aktif mencari pekerjaan.

Angkatan kerja adalah penduduk yang telah mencapai umur kerja dan mencari pekerjaan. Penduduk yang telah mencapai umur kerja adalah penduduk yang telah mencapai umur 15 tahun sampai 65 tahun. Penduduk yang telah berumur diantara 15 tahun sampai 65 tahun dapat dipandang sebagai tenaga kerja potensial. Penduduk yang sudah berada dalam lingkup umur ini dapat digolongkan sebagai tenaga kerja apabila mereka benar-benar memilih untuk bekerja atau mencari pekerjaan.

Jika dipandang dari penyebabnya, pengangguran dapat dibedakan dalam beberapa jenis (Sadono, 2000, hal 474)

a. Pengangguran Alamiah

Milton Friedman (Sadono, 2000, hal. 477) Pengangguran alamiah terjadi dalam keadaan *kesempatan kerja penuh* atau *full employment*. Tingkat kesempatan kerja adalah keadaan dimana disekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam waktu tertentu sepenuhnya bekerja. Tingkat pengangguran alamiah ini disebut *natural rate of unemployment*.

Jadi apabila pengangguran dalam perekonomian mencapai 5 persen maka perekonomian tersebut sudah dapat dianggap mencapai kesempatan kerja penuh

b. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau yang lebih sesuai dengan keinginannya. Seorang pekerja mencari pekerjaan yang lain karena tidak sesuai upah yang diinginkan oleh pekerja sehingga dengan mencari pekerjaan yang lain diharapkan akan mendapat upah yang lebih tinggi. Atau pekerjaan yang diinginkan adalah sesuai dengan kesenangannya.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran jenis ini disebabkan karena adanya perkembangan teknologi sehingga permintaan terhadap barang-barang yang sudah lama akan mengalami kemerosotan sehingga kegiatan produksinya berkurang dan menyebabkan pengangguran. Pengangguran jenis ini disebabkan pula oleh adanya persaingan dari luar negeri yang dapat mematikan perusahaan dalam negeri sehingga menimbulkan pengangguran.

d. Pengangguran Konyunktur

Pengangguran jenis ini sebagai akibat kerana terjadi flutuasi keadaan ekonomi. Ahli ekonomi klasik banyak menyoroti pengangguran karena fluktuasi ekonomi. Keadaan ekonomi yang tidak menentu yang mengalami naik turun, berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dan

pengangguran. Jika terjadi konyungtur turun maka akan berpotensi terjadi pengangguran.

8.2. Kurva Phillips

A.W. Phillips tahun 1958 (Mankiw, 2006, hal. 360) menerbitkan artikelnya di jurnal *Economis* di Inggris. Artikel tersebut berjudul *The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in the United Kingdom 1861–1957*. Dalam tulisannya menggambarkan hubungan yang negative antara perkembangan tingkat pengangguran dengan perubahan tingkat harga (inflasi). Pengangguran yang rendah cenderung disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung disertai dengan tingkat inflasi yang rendah.

Temuan Phillips sangat menarik dikaji oleh para pakar ekonomi besar seperti Samuelson. Dua tahun setelah Phillips menerbitkan artikelnya, Ekonom Samuelson dan Robert Solow menerbitkan sebuah artikel di *American Economic Review* berjudul *Analytics of Anti Inflation Policy*. Kedua pakar ini memperlihatkan hubungan negative antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran berdasarkan data di Amerika Serikat. Kedua pakar ini mengemukakan bahwa tingkat pengangguran yang rendah berkaitan dengan permintaan agregate yang tinggi, yang pada gilirannya menaikkan upah dan harga di seluruh perekonomian. Samuelson dan Solow menyebut hubungan negative antara inflasi dan pengangguran dengan istilah *Kurve Phillips*. *Kurve Phillips* adalah kurve yang menunjukkan tradeoff jangka pendek antara inflasi dengan pengangguran.

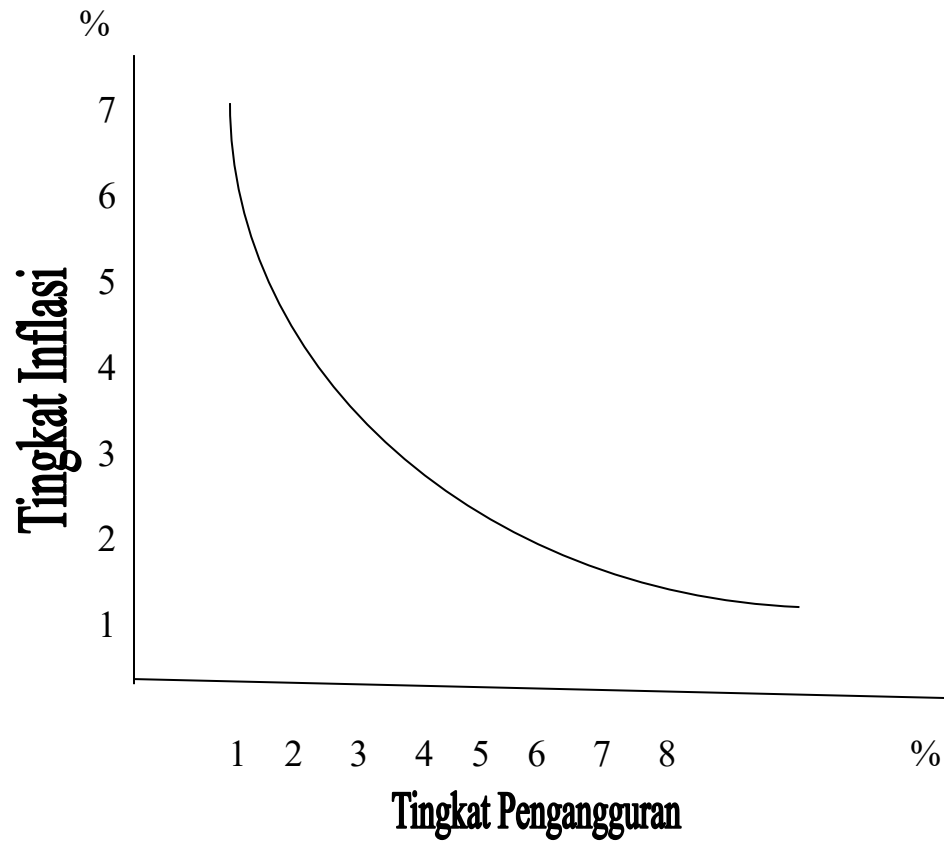
Kurve Phillips memperlihatkan hubungan antara inflasi dan pengangguran yang timbul dalam jangka pendek. Kenaikan permintaan

agregate barang dan jasa dalam jangka pendek mengakibatkan jumlah hasil produksi barang dan jasa yang lebih besar dan harga yang lebih tinggi. Kegiatan produksi yang semakin besar akan menambah banyak pemakaian tenaga kerja, dan dengan demikian semakin rendah tingkat pengangguran.

Dalam teori ini ada tiga variabel penting yaitu tingkat pengangguran, perubahan tingkat upah, dan perubahan tingkat harga atau inflas. Tingkat pengangguran ditunjukkan oleh sumbu horizontal, sedangkan tingkat inflasi ditunjukkan oleh sumbu vertikal. Inflasi yang terjadi sebagai akibat dari kenaikan tingkat upah, walaupun dalam pandangan Philips kenaikan upah bisa terjadi dalam kondisi penggunaan tenaga kerja belum penuh, Apalagi jika penggunaan tenaga kerja sudah mencapai pada kondisi full employment sedangkan permintaan tenaga kerja semakin meningkat, maka akan berpotensi terjadi inflasi.

Variabel Upah mempunyai hubungan yang terbalik dengan tingkat pengangguran. Jika tingkat upah naik maka pengangguran akan turun dan sebaliknya jika tingkat upah turun pengangguran akan naik. Phillips mengemukakan bahwa upah naik dengan lebih cepat jika tingkat pengangguran semakin rendah. Apabila tingkat pengangguran rendah, perusahaan merasa sulit untuk menemukan tenaga kerja yang mereka minta, dan karena itu perusahaan menawarkan upah yang lebih tinggi untuk menarik para pekerja. Di pihak lain apabila pengangguran tinggi, pekerjaan sulit didapat, dan perusahaan-perusahaan dapat mengisi tiap lowongan kerja yang mereka miliki tanpa menaikkan upah. Bahkan upah mungkin turun karena para pekerja bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang langka. Mekanisme antara inflasi atau kenaikan upah dengan pengangguran, dapat dilihat pada gambar 8.

Gambar 8
Kurve Phillips,



BAB IX

BUSINESS CYCLE (KONYUNGTUR)

9.1. Arti Business Cycle

Keadaan ekonomi yang selalu berubah setiap periode. Pada masa perubahan, dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dunia yang tidak menentu. Untuk lebih jelasnya pembahasan ini, perlu mengetahui arti Business Cycle (konyungtur). Business Cycle diartikan suatu keadaan dimana tingkat produksi, tingkat pendapatan, kesempatan kerja, dan tingkat harga sering mengalami perubahan atau naik turun. Tingkat kegiatan ekonomi yang naik turun inilah yang biasa disebut Business Cycle atau konyungtur.

Pada dasarnya siklus kegiatan ekonomi dalam jangka panjang menunjukkan gelombang konyungtur naik keatas itu berarti kegiatan ekonomi sedang meluas dan mengalami arah yang semakin meningkat dan dalam arah yang semakin meningkat ini perkembangannya sering tidak teratur. Adakalanya berkembang dengan cepat, adakalanya lambat dan sekali-sekali mengalami kemunduran.

Gerak konyungtur yang terlalu tajam naik akan menimbulkan bahaya, karena permintaan terhadap barang dan jasa akan semakin meningkat, dan jika keadaan ini telah mencapai keadaan full employment maka akan terjadi inflationary gap. Sebaliknya jika gerak gelombang konyungtur menuju kebawah itu berarti terjadi kelesuan ekonomi dalam kegiatan perekonomian, dimana pendapatan nasional berkurang sehingga konsumsi dan investasi menurun.

9.2. Sebab Terjadinya Business Cycle

Kelompok ekonomi klasik tidak terlalu memperhatikan masalah konyungtur, karena perekonomian akan dikendalikan secara otomatis oleh sistim pasar bebas. Menurut ahli ekonomi klasik inflasi dan pengangguran adalah masalah yang terjadi hanya sementara, karena sistim pasar bebas akan secara otomatis menyesuaikan permintaan dan penawaran agregate. Dimana kesempatan kerja penuh akan sama dengan tingkat produksi yang diinginkan dalam sistim perekonomian.

Menurut pandangan *klasik* (Sadono, 2000, hal. 499) dalam perekonomian tidak terdapat kekurangan permintaan aggregate Karena terjadi fleksibilitas suku bunga yang akan selalu menjamin keadaan dimana tabungan pada kesempatan kerja penuh sama dengan investasi. Argument ini dikenal sebagai *Hukum Say*.

John Maynard Keynes (Sadono, 2000, hal. 498) mengemukakan bahwa pembelanjaan dan permintaan aggregate merupakan sumber terjadinya flutuasi kegiatan ekonomi. Sumber utama terjadinya fluktuasi ekonomi disebabkan oleh investasi yang tidak stabil, selalu mengalami perubahan yang besar. Investasi yang tinggi akan mendorong ekspansi kegiatan ekonomi, sebaliknya ketika investasi merosot, pembelanjaan aggregate merosot maka mengurangi kegiatan ekonomi.

Dalam perekonomian tidak selalu terjadi keadaan di mana permintaan aggregate sama tingkatnya dengan penawaran aggregate pada kesempatan kerja penuh. Keynes berpendapat bahwa tabungan dan investasi ditentukan oleh factor yang berbeda. Tabungan ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan, sedangkan investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku

bunga dan factor lainnya, dan suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang. Apabila tabungan pada kesempatan kerja penuh berbeda dengan investasi, maka suku bunga tidak akan membuat penyesuaian untuk menciptakan keseimbangan ekonomi.

Pada umumnya tabungan pada kesempatan kerja penuh melebihi investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Akibatnya keseimbangan ekonomi akan dicapai pada tingkat dibawah kesempatan kerja penuh karena permintaan agregate lebih rendah dari pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh. Pandangan Moneteris (Sadono, 2000, hal.501) bahwa terjadinya fluktuasi kegiatan ekonomi terutama disebabkan oleh perubahan penawaran uang bukan oleh perubahan komponen pembelanjaan agregate

9.3. Gejala Business Cycle

Menurut Sumitro (1957, hal. 157) Gerak gelombang konyunktur memperlihatkan gejala sebagai berikut ;

1. Gerakan investasi

Pada saat konyunktur naik, bertambah dengan lebih cepat, dibanding dengan pengeluaran konsumsi. Investasi merupakan factor yang sangat menggoncangkan didalam gerakan konyungturn. Investasi diarahkan terutama pada pembelian barang-barang modal yang tahan lama seperti mesin, gedung. Sebaliknya jika konyunktur turun biasanya persediaan stok melebihi jumlah yang diperlukan. Pertambahan stok dihentikan dan penjualan pada para konsumen dijalankan pada persediaan stok yang lama.

2. Perkembangan Harga

Kalau terjadi gelombang konyungtur naik suatu ketika akan terjadi kenaikan harga, terutama dalam pemakaian sumber daya penuh.

Tetapi reaksi terhadap kenaikan harga tidak sama untuk semua macam barang. Pada umumnya bahan pertanian dan bahan mentah yang dekat dengan sektor pertanian sering mengalami kegoncangan yang sangat hebat sekali, lebih hebat dari barang pada sektor industri, karena perubahan permintaan terhadap barang industri akan dapat diantisipasi dengan cepat dengan menambah atau mengurangi produksinya. Sehingga harga tetap stabil. Sedangkan barang pertanian yang bergantung pada alam akan mengalami proses yang lama untuk melakukan penyesuaian produksi.

3. Perkembangan Tingkat Pendapatan

Dari berbagai rupa pendapatan, labalah yang mengalami perubahan yang besar. Sedangkan pendapatan dari sektor lain seperti upah, bunga, sewa, berubah dengan gerak yang lambat. Jika konyungtur naik maka laba naik dengan cepat karena produksi dipercepat dan kemungkinan harga mengalami kenaikan. Tetapi jika konyungtur turun, laba berkurang dengan amat besar dibanding dengan pendapatan sektor lainnya. Tingkat bunga tidak mengalami banyak perubahan dibanding dengan pendapatan berupa upah. Mengenai upah terletak pada perkembangan kegoncangan laba perusahaan dan tingkat bunga. Upah merupakan pendapatan yang fleksibel atau tidak kaku, akan tetapi tidak begitu goncang dibandingkan dengan laba.

4. Perkembangan Moneter

Jika keadaan konjungtur naik maka pinjaman bank terhadap dunia usaha biasanya bertambah, karena itu pendapatan uang akan bertambah dengan cepat. Sebaliknya jika konjungtur turun, maka bank akan segera mengurangi pinjaman kepada dunia usaha dan jumlah uang giral akan berkurang. Dengan demikian laju peredaran uang akan berjalan agak lambat.

BAB X

UANG DAN BANK

10.1. Definisi Uang dan Fungsi Uang

Menurut (Case and Fair, 2002, hal. 124) uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang. Menurut R.S. Sayers bahwa uang adalah segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran hutang. Uang adalah Asset yang dapat dipergunakan sebagai alat transaksi (Mankiw, 2000, hal. 145)

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar ekonomi ini, maka dapat kita simpulkan bahwa uang adalah suatu alat yang dapat dipakai dan diterima oleh masyarakat umum sebagai alat pembayaran terhadap pembelian barang dan jasa.

Dengan demikian maka uang sangatlah penting dalam kehidupan sehari – hari, dan dalam hubungan dalam perekonomian dunia yang telah bekerja lebih luas atau yang atau sering kita kenal dengan globalisasi ekonomi dunia. Pertukaran secara barter sangatlah sulit untuk menentukan nilai dari barang – barang dan jasa. Tidak semua orang mampu memproduksi barang yang dibutuhkan oleh orang lain. Misalnya si A mempunyai beras tetapi membutuhkan ayam, sedangkan si B mempunyai ayam tetapi membutuhkan jagung dan beras tidak dimilikinya.

Dari kasus ini sangatlah sulit dipecahkan jika dilakukan secara barter atau tukar menukar antara barang dengan barang, sebab tidak ada standar nilai yang akan dijadikan ukuran untuk menentukan nilai sesuatu barang.

Oleh karena itu, perlu suatu alat untuk memperlancar pertukaran. Apalagi kebutuhan manusia semakin kompleks. Maka dalam menjawab kesulitan ini, oleh masyarakat sedunia bersepakat bahwa alat yang dijadikan standar nilai sesuatu barang adalah uang.

Dilihat dari pentingnya uang, maka dalam kehidupan pergaulan masyarakat, uang mempunyai fungsi (*R.Dornbusch 1984, hal. 290*) :

- a. Uang sebagai alat penukar (medium of exchange)**
- b. Uang sebagai alat pengukur nilai (measure of value)**
- c. Uang sebagai penyimpan nilai (store of value)**

a. Sebagai alat penukar (medium of exchange)

Dengan menggunakan uang seseorang dapat saja memenuhi kebutuhannya berbagai macam barang dan jasa jika memiliki uang. Karena uang dapat ditukarkan dengan barang lain, atau dengan kata lain dengan uang seseorang dapat membeli berbagai macam barang jasa.

b. Sebagai alat pengukur nilai (measure of value)

Jika uang telah dapat ditukarkan dengan barang lain, maka pada hakekatnya benda tersebut telah berfungsi sebagai alat pengukur nilai. Mengapa tidak, pertukaran hanya dapat berjalan manakala barang tersebut atau uang mempunyai atau mengandung standar nilai sehingga dengan mudah orang mengambil keputusan untuk melakukan tukar menukar.

c. Sebagai alat penyimpanan nilai (store of value)

Para ahli ekonomi telah mengidentifikasi peran uang selain peran utamanya sebagai alat pertukaran, uang juga berfungsi sebagai penyimpan

nilai, suatu asset yang dapat digunakan untuk memindahkan daya beli dari suatu periode waktu keperiode waktu yang lain.

Uang merupakan bagian dari kekayaan, sehingga dengan menyimpan uang, berarti menyimpan kekayaan. Uang mempunyai beberapa keuntungan sebagai penyimpan nilai. Pertama, dimiliki dalam unit-unit yang praktis dan mudah dibawa. Kedua, uang sebagai alat pembayaran sehingga mudah dipertukarkan dengan barang apa saja dan kapan saja.

Namun kerugian utama uang sebagai penyimpan nilai adalah bahwa nilai uang jatuh bila harga-harga barang dan jasa naik. Karena jika harga barang naik nilai uang turun maka barang yang dapat kita terima dari pertukaran tersebut menjadi sedikit.

10. 2. Jenis – Jenis Uang

Case Fair (2002, hal. 125) ada beberapa jenis uang :

a. Uang Komoditas (Full bodied money)

Uang jenis ini berasal dari logam yang terbuat dari emas dan perak, di mana mata uang yang nilai materinya sama dengan nilai yang tertulis didalam mata uangnya (nilai intrinsiknya lebih tinggi atau sama dengan nilai nominalnya).

b. Uang Fiat (Token money)

Mata uang yang nilai nominalnya (nilai moneternya) lebih tinggi dari nilai intrinsiknya (bahan). Jadi uang ini tidak bernilai penuh. Misalnya uang yang dibuat dari kertas, uang logam yang dibuat dari bahan logam yang rendahnya nilainya seperti timah, nikel, dll.

c. Folding money (Uang Fiat)

Uang kertas, uang ini dapat dilihat orang yang memegangnya. Sebab – sebab negara membuat uang kertas ; (1) ongkos pembuatannya kecil atau

murah, (2) mudah dibawa dari tempat yang satu ke tempat yang lain, (3) jika negara membutuhkan agar uang ini ditambah, maka dengan mendapatkannya karena kertas mudah didapat.

d. Uang giral

Uang biasa disebut dengan bank deposit money, adalah hutang sesuatu bank kepada seseorang atau kepada sesuatu badan perusahaan, yang sewaktu – waktu dapat diambil baik dengan cek maupun dengan giro, yang biasa disebut dengan demand deposit money. Yang dimaksud dengan Ceque adalah surat perintah membayar yang dapat ditulis kepada pemegang atau tunai serta dapat diendoser kepada sesuatu bank tertentu yang pembayaran dengan uang tunai. Sedangkan giro adalah surat perintah membayar dengan pemindahan bukuan atas nama seseorang atau sesuatu badan hukum. (Manullang ; 25, 1980) .

e. Near money

Uang ini adalah merupakan time deposit money dan obligasi pemerintah. Misalnya simpanan berjangka seseorang pada sebuah bank dengan jangka waktu 3 bulan, 6 bulan, 1 tahun, 2 tahun.

10.3 . Bank Dan Fungsi Bank

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Bank merupakan satu-satunya lembaga keuangan yang dapat menciptakan uang melalui Bank Sentral. Bank merupakan satu-satunya lembaga keuangan yang dapat menciptakan uang melalui Bank Sentral.

Jika diperhatikan peran dan kegiatan yang dijalankan oleh Bank Sentral maka di tugaskan oleh pemerintah untuk menjalankan 5 kegiatan, yaitu sebagai berikut :

- a. Bertindak sebagai Bank kepada Pemerintah.
- b. Bertindak sebagai Bank kepada Bank Umum dan Badan Keuangan lainnya.
- c. Mengawasi kegiatan Bank umum dan Badan Keuangan lainnya.
- d. Mengawasi keseimbangan kegiatan perdagangan luar negeri.
- e. Mencetak uang kertas dan uang logam yang diperlukan untuk melancarkan kegiatan produksi dan perdagangan.

Bank sentral dikenal sebagai Banknya Bank (Bankers Bank), dengan fungsi utamanya adalah mengendalikan jumlah cadangan bank atau dengan kata lain mengendalikan persediaan / penawaran uang dan kredit dalam seluruh perekonomian, dengan tujuan kebijaksanaannya adalah ;

- a. Menciptakan stabilitas harga.
- b. Menciptakan pertumbuhan riel yang mantap.
- c. Memperluas Lapangan kerja atau menekan tingkat pengangguran.

Untuk menciptakan kondisi perekonomian yang diinginkan maka Bank Sentral dapat melakukan; Apabila permintaan aggregate melimpah ruah, maka harga pun akan melonjak tajam, dalam pada itu Bank Sentral mungkin akan mencoba memperlambat jumlah uang beredar. Jika permintaan aggregate menurun, bank sentral mungkin menaikkan jumlah uang beredar.

10.4. Proses Penciptan Uang

Uang dapat diciptakan melalui sistem perbankan, dengan proses yang begitu mudah dimengerti. Tapi kadang para bankir sering memberikan pernyataan yang berlawanan, bahwa sistem perbankan tidak menciptakan uang tetapi bank hanya dapat menanamkan apa yang kami miliki, dimana

Bank hanya memutarakan uang simpanan masyarakat. Pernyataan seperti ini kata Samuelson merupakan pernyataan yang salah.

Sebenarnya melalui proses simpan-pinjam dalam sistim perbankan adalah merupakan suatu wujud bahwa Bank telah menciptakan uang. Karena bank dapat memperbesar pinjaman dengan berlipat ganda. Dengan demikian Bank telah menciptakan uang.

Penciptaan uang oleh bank dapat berjalan melalui proses ; Bank menerima simpanan masyarakat misalnya pada bank umum sebesar Rp.10.000,- (Bank A). Bagaimanapun juga bank berorientasi keuntungan yang maksimum, maka sebahagian besar dari simpanan masyarakat 90 persen dipinjam kepada pihak lain yaitu sebesar Rp.9000,- Uang yang dipinjamkan ini mungkin digunakan oleh para peminjam apakah untuk membeli barang konsumsi atau apa saja.

Katakan bahwa peminjam memasukan kembali pada rekening bank lain (Bank B), maka rekening Koran atau giro orang lain ini sebesar Rp.9000,- pada Bank B adalah suatu praktek bahwa Bank A telah menciptakan uang sebesar Rp.9000,- Dengan demikian jumlah uang setelah terjadi peminjaman ini menjadi Rp.19.000,-

10. 5. Permintaan Dan Penawaran Uang

Menurut kaum Klasik, pasar uang mempunyai prinsip yang sama dengan pasar barang yaitu terdapat permintaan akan uang dan penawaran akan uang. Terciptanya permintaan dan penawaran akan uang didorong oleh berbagai kebutuhan dalam kegiatan perekonomian masyarakat, karena uang sebagai alat pertukaran atau transaksi barang dan jasa.

Dalam Teori kuantitas yang dikemukakan oleh Kaum Klasik (Sadono, 2000, hal. 395) bahwa apabila perekonomian sudah berada pada kesempatan

kerja penuh, penambahan uang akan menimbulkan inflasi yang lajunya proporsional dengan penambahan uang. Artinya perubahan penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya (persentasenya) dengan penawaran uang.

Dalam pandangan klasik tentang kelajuan peredaran uang;

1. Seluruh penawaran uang yang terdapat dalam perekonomian digunakan untuk transaksi yaitu untuk membiayai pembelian barang dan jasa.
2. Kelajuan peredaran uang (V) tetap karena mereka berkeyakinan bahwa kebiasaan orang dalam menerima uang dan membelanjakannya relative sama, menurut klasik tidak ada tabungan.
3. Perekonomian selalu dalam kesempatan kerja penuh. Dengan demikian perekonomian telah menciptakan produksi nasional yang maksimal. Sehingga kenaikan penawaran uang akan menimbulkan kenaikan harga yang proporsional.

John Maynard Keynes (Sadono, 2000, hal. 395), mengemukakan bahwa penambahan uang pada kondisi perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang relative besar, dapat menggalakan perekonomian, demikian juga pandangan Moneteris lebih yakin lagi akan peranan uang dalam mendorong perkembangan ekonomi, disamping menyadari pula akan terjadi inflasi apabila pertambahannya tidak diatur dan disesuaikan dengan potensi pertumbuhan ekonomi.

Keynes berpendapat uang mempunyai peran dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian dan pendapatan nasional.

1. Pertambahan penawaran uang akan menurunkan suku bunga.
2. Pengurangan suku bunga akan menambah investasi.
3. Kenaikan investasi akan meningkatkan pendapatan nasional. Tapi analisa Keynes tidak memperhatikan dampak dari penambahan uang akan

menaikkan harga, karena dianggap tingkat harga tidak mengalami perubahan.

Menurut Keynes, permintaan uang ditentukan oleh :

- 1. Motif Transaksi (Trnsaction motive)**
- 2. Motif Berjaga-jaga (Precautionery motive)**
- 3. Motif Spekulasi (Speculative Motive)**

1. Motif Transaksi (Transaction motive)

Sistim pertukaran barang dengan barang (barter) yang telah dilakukan oleh masyarakat terdahulu, banyak menimbulkan kesulitan, karena untuk mempertemukan kesepakatan dalam menentukan nilai barang dengan barang sangatlah susah. Oleh karena itu sudah menjadi kesepakatan umum bahwa uang dijadikan alat untuk memperlancar pertukaran barang dan jasa. Jadi uang sangat diperlukan oleh masyarakat untuk keperluan transaksi.

2. Motif Berjaga-jaga (Precautionery motive)

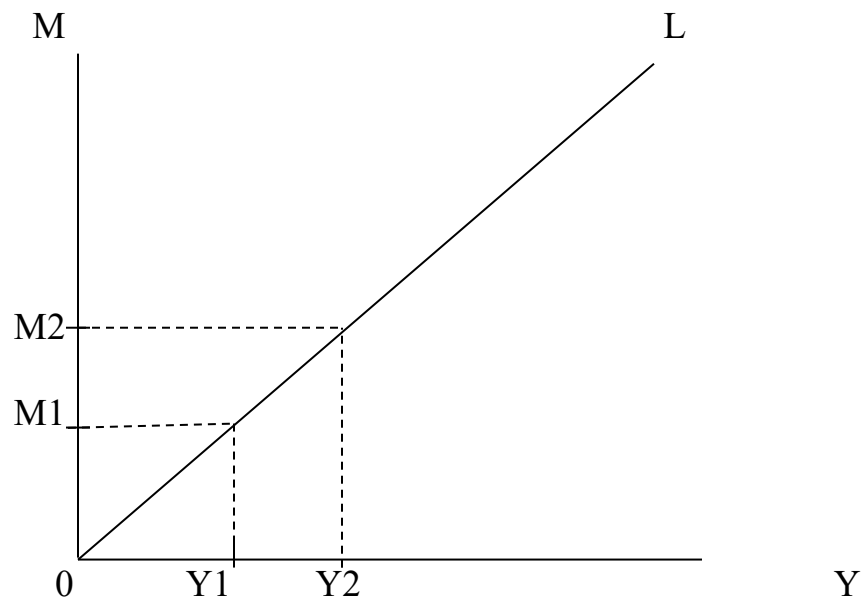
Dalam kehidupan sehari-hari, kadang manusia menjumpai keadaan yang tidak terduga sebelumnya. Keadaan seperti ini mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan berjaga-jaga dengan sejumlah uang tertentu. Misalnya membeli obat karena jatuh sakit secara mendadak, membeli kue karena kehadiran tamu yang tidak diundang, secara tidak diduga kendaraan rusak ditengah jalan. Karena itu orang memegang uang tunai untuk kebutuhan yang tidak terduga, sehingga perlu berjaga-jaga.

Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga, bergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seseorang. Hubungan antara

pendapatan dengan permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga seperti gambar 8

Gambar 9

Permintaan Uang untuk Transaksi dan Berjaga-jaga



Sumbu horizontal menunjukkan pendapatan nasional, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan jumlah uang untuk transaksi dan berjaga – jaga. Pada tingkat pendapatan nasional sebesar Y1 maka jumlah uang untuk transaksi dan berjaga – jaga sebesar M1. ketika pendapatan nasional meningkat menjadi Y2, maka uang untuk transaksi dan berjaga – jaga sebesar M2.

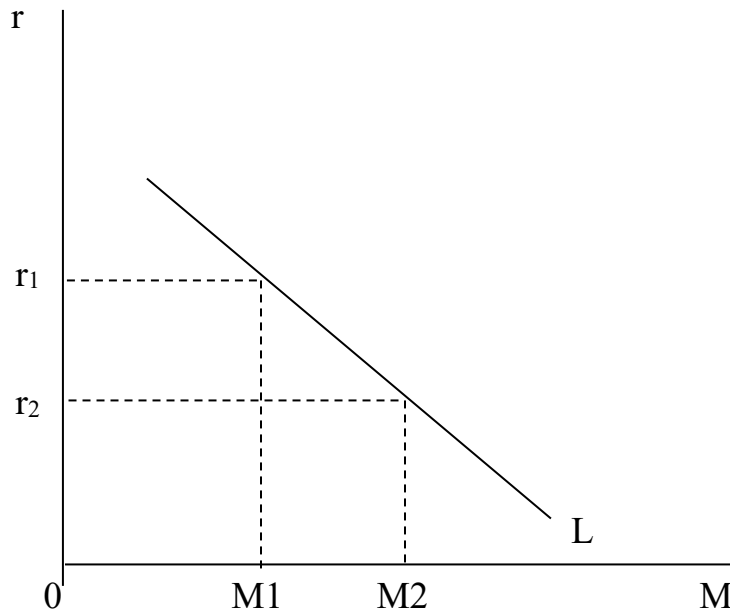
3. Motif Spekulasi (Speculative Motive)

Permintaan uang untuk spekulasi disini adalah spekulasi dalam bentuk surat berharga atau surat obligasi. Pertimbangan untuk melakukan spekulasi terletak pada tingkat suku bunga. Apabila tingkat bunga tinggi permintaan uang semakin kecil, dan sebaliknya apabila tingkat bunga rendah permintaan uang semakin meningkat. Mekanisme ini menunjukkan hubungan yang terbalik antara tingkat bunga dengan permintaan uang untuk spekulasi.

Sifat permintaan uang untuk spekulasi yang dipengaruhi oleh suku bunga ini didasari oleh ; Jika harga obligasi tinggi yang berarti suku bunga yang diperoleh dari memegang obligasi tersebut adalah rendah, orang akan lebih suka memegang uang dalam bentuk uang tunai, uang giral, tabungan atau simpanan berjangka. Akan tetapi apabila harga obligasi rendah yang berarti suku bunga tinggi, masyarakat akan merasa lebih baik memegang obligasi dari pada menyimpan uang seperti pernyataan diatas. Mekanisme tersebut dapat dilihat pada gambar 10.

Garis vertical menunjukkan tingkat bunga, sedangkan sumbu horizontal menunjukkan jumlah permintaan uang oleh masyarakat untuk spekulasi. Pada tingkat bunga sebesar r_1 , maka jumlah uang untuk spekulasi sebesar M_1 . Ketika tingkat bunga turun menjadi r_2 , maka jumlah uang untuk spekulasi naik menjadi M_2 .

Gambar 10
Permintaan uang untuk spekulasi



Setelah kita membahas permintaan uang maka disisi lain pambicaraan mengenai penawaran uang adalah merupakan tugas penguasa moneter. Yang dimaksud dengan penawaran uang adalah jumlah kartal dan jumlah uang giral yang beredar dalam masyarakat. Pertempuran penawaran dan permintaan uang ini, dapat menimbulkan harga uang. Harag uang inilah yang disebut dengan bunga.

Penguasa moneter dapat mempengaruhi peredaran uang dengan melalui beberapa cara (Mankiw, 2000. hal.451) :

- a. Politik Pasar Terbuka (Open market operation)**
- b. Politik Diskonto (Rediscount policy)**

c. Menaikan atau menurunkan Cash – Ratio

d. Selective Credit Control

a. Politik Pasar Terbuka (open market operation)

Apabila bank sentral berkeinginan untuk menambah jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, maka dapat dilakukan dengan membeli surat – surat berharga di tangan masyarakat. Dengan demikian surat berharga tersebut mengalir ke bank sentral dan uang akan bertambah ditangan masyarakat. Tetapi jika bank sentral menginginkan agar jumlah uang yang ada ditangan masyarakat dikurangi, maka dapat dilakukan dengan cara menjual surat – surat berharga yang ada pada bank sentral kepada masyarakat.

b. Politik Diskonto (rediscount policy)

Politik diskonto adalah politik yang dijalankan oleh bank sentral untuk mengubah, menaikkan atau menurunkan tingkat bunga kredit, dengan tujuan ingin memperluas atau memperkecil jumlah uang yang beredar ditangan masyarakat.

c. Menaikkan atau menurunkan Cash – Ratio

Yang dimaksud dengan cash – ratio adalah perbandingan antara uang cash (uang tunai ditambah tagihan di bank sentral) dengan kewajiban sesuatu bank. Bilamana bank sentral ingin mengurangi jumlah uang yang beredar ditangan masyarakat, maka hal ini dapat dilaksanakan bilamana cash – ratio dari bank – bank lainnya dinaikkan. Sebaliknya jika ingin menambah jumlah uang beredar ditangan masyarakat, maka dapat

dilakukan dengan menurunkan dengan cash – ratio dari bank – bank umum.

d. Selective Credit Control

Bank sentral mempengaruhi kebijaksanaan bank – bank umum khususnya kebijaksanaan perkreditan, yang merupakan bentuk pengawasan dimana bank sentral secara informasi mempengaruhi bank – bank umum

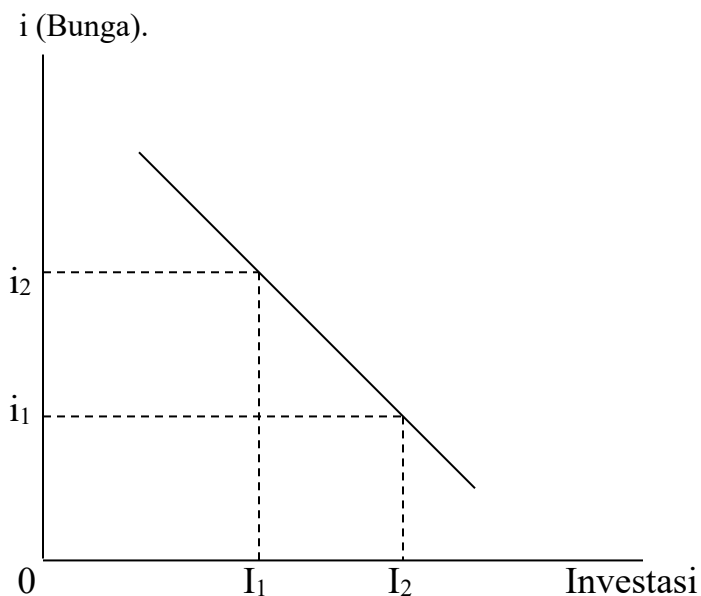
10.6. Bunga Dan Investasi

Kebijaksanaan makro ekonomi melalui Bank sentral dengan memainkan suku bunga sebagai instrument utamanya adalah membawa dampak terhadap perilaku investasi. Pengusaha akan bersikap rasional terhadap perilaku suku bunga yang dijalankan oleh pihak bank. Naik turunnya suku bunga akan mempengaruhi aktifitas dibidang penanaman modal. Hal tersebut bagi pengusaha bergantung pada tingkat keuntungan yang diharapkan dari penanaman modal tersebut. Apakah tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar atau lebih kecil daripada dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana yang dipinjam dari lembaga keuangan guna keperluan investasi tersebut.

Disisi lain walaupun para pengusaha telah memiliki dana sendiri, namun tetap mempunyai keputusan yang dibuat untuk memilih apakah dana tersebut digunakan untuk membeli peralatan modal yang baru atau alternative lainnya membeli surat-surat berharga yaitu surat obligasi. Perlu diingat bahwa pada prinsipnya perusahaan selalu mencari keuntungan yang tertinggi.

Jika perusahaan mengalami kekurangan modal dan mengambil keputusan untuk meminjam maka perusahaan masih harus mempertimbangkan suku bunga yang harus dibayar dari pinjaman tersebut dengan hasil yang diharapkan dari kegiatan investasi. Secara umum jika pihak bank menurunkan suku bunga maka kegiatan investasi akan menjadi semakin besar. Sebaliknya jika pihak bank menaikkan suku bunga maka investasi akan berkurang. Jadi tingkat suku bunga dengan kegiatan investasi menunjukkan hubungan yang negative. Dalam pembahasan ini investasi merupakan fungsi dari suku bunga atau $I = f(i)$, dimana i adalah suku bunga, dan I adalah Investasi. Mekanisme antara suku bunga dan Investasi dapat dilihat pada gambar 11.

Gambar 11
Hubungan Suku Bunga dengan Investasi



Pada suku bunga sebesar i_1 , kegiatan Investasi yang diinginkan adalah sebesar I_2 , dan pada suku bunga sebesar i_2 maka kegiatan investasi berkurang menjadi I_1 .

BAB XI

KEMISKINAN, PEMERATAAN PENDAPATAN

11.1. Kemiskinan .

a. Arti Kemiskinan

Pembicaraan tentang kemiskinan oleh berbagai pihak dari berbagai negara didunia ini, adalah merupakan topik yang hangat dan berada pada posisi prioritas. Perbedaan lingkungan sosial akan mempengaruhi tentang persepsi apa yang menjadi indikator kemiskinan. Sehingga kebijaksanaan pembangunan yang akan dijalankan untuk mengatasi kemiskinan akan berbeda – beda. Karena tujuan pembangunan hanyalah ingin memperbaiki kehidupan manusia.

Walaupun ukuran kemiskinan itu beraneka ragam, namun secara umum arti kemiskinan menurut **Emil Salim** adalah suatu keadaan dimana manusia atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok . Dan mereka dikatakan berada dibawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok. Kebutuhan yang paling pokok seperti makanan, pakaian, dan perumahan, dan lain – lain.

Persepsi manusia tentang kebutuhan pokok, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat - istiadat dan sistim nilai yang dimiliki, lingkungan social lainnya. Misalnya penduduk yang miskin dengan pendapatan yang relative lebih baik ditengah – tengah masyarakat yang melarat, akan merasa dirinya berada diatas garis kemiskinan, walaupun kebutuhan pokok belum terpenuhi. Sebaliknya walaupun seseorang telah mampu memenuhi kebutuhan pokok, tetapi ia hidup ditengah – tengah masyarakat yang kaya

atau lebih tinggi pendapatannya, maka dia akan merasa dirinya masih berada dibawah garis kemiskinan.

Penilaian kebutuhan pokok yang diperlukan oleh setiap orang dalam suatu paket barang dan jasa agar bisa hidup secara lebih manusiawi adalah mempunyai nilai gizi, nilai protein, dan kalori yang sesuai dengan tingkat usia, jenis kelamin, keadaan iklim, pekerjaan. Secara obyektif pula maka keperluan air bersih tingkat kesehatan minimal, tingkat pendidikan minimal bisa peroleh, dan tempat tinggal yang bisa melindunginya, adalah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Lebih lanjut **Emil Salim** memberikan cirri-ciri penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sesuai dengan ukuran Bank Dunia adalah sebagai berikut *Pertama*, pada umumnya mereka tidak memiliki factor produksi sendiri seperti tanah yang cukup, modal dan keterampilan, sehingga mereka tidak mampu menciptakan pendapatan. *Kedua*, mereka tidak memiliki keterampilan untuk memperoleh asset produksi dengan kemampuan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan maupun modal usaha. Sedangkan syarat untuk memperoleh kredit dari lembaga keuangan harus mempunyai jaminan kredit. *Ketiga*, tingkat pendidikan rendah, tidak tamat sekolah dasar. Pendidikan rendah membawa akibat produktifitas rendah dan pendapatan rendah, sehingga mereka tidak dapat menikmati pendidikan tinggi. *Keempat*, mereka banyak tinggal dipedesaan dan tidak memiliki tanah atau dengan tanah yang luasnya terbatas. Mereka banyak yang menjadi buruh tani dan bekerja pada sektor pertanian dengan musiman, sehingga pekerjaan mereka tidak bersambung dan menjamin pekerjaan mereka. *Kelima*, banyak mereka tinggal dikota dengan tidak memiliki keterampilan, sedangkan pekerjaan di kota dengan sektor industri yang banyak menggunakan tehnik tinggi. Dengan demikian mereka tidak punya

peluang untuk masuk pada sektor tersebut. Sehingga kehadiran mereka di kota akan menciptakan kantong-kantong kemiskinan yang dapat menimbulkan masalah baru di kota.

John Kenneth Galbraith (1983, hal. 13) mengemukakan bahwa kemiskinan sebagai akibat dari sifat pemerintahan dan sistem ekonomi yang tidak mampu menyetir atau mengatur perekonomian secara lebih tepat. Kemiskinan sebagai akibat dari persaingan bebas yang tidak terkendali. Disisi lain upah tenaga kerja yang ditekan atau dieksploitasi oleh kaum kapitalis.

b. Kebijakan Anti Kemiskinan

Irma Adelman (1987, hal.60) mengemukakan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi penduduk miskin adalah **pendekatan** yang berorientasi pada **produktifitas** yang bertujuan meningkatkan pendapatan kaum miskin. Dengan meningkatkan produktifitas mereka dan sekaligus meningkatkan kemampuan memperoleh barang-barang milik yang memperbesar produktifitas mereka.

Upaya peningkatan produktifitas dapat dilakukan melalui ;

1. Menatar mutu tenaga kerja melalui investasi dalam modal kemanusiaan
2. Meningkatkan jumlah milik-milik pelengkap yang dipunyai kaum miskin (tanah atau modal)
3. Memperkenalkan perubahan teknis yang meningkatkan produktifitas

Irma Adelman tidak merekomendasikan untuk melakukan pengalihan langsung barang dan jasa yang diperlukan oleh kaum miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan alasan; *pertama* pendekatan pengalihan langsung kurang efektif karena cenderung habis. *Kedua* hal itu diluar kemampuan pemerintah semua negara berkembang. *Ketiga* hal itu

perlu dipertahankan terus selama-lamanya. *Keempat* hal itu tidak memungkinkan kaum miskin untuk memutuskan pola konsumsinya sesuai dengan prioritas mereka sendiri, budaya mereka, keadaan budaya.

Thee Kian Wie (1981, hal.30) mengemukakan kebijakan anti kemiskinan dengan pendekatan kebutuhan dasar dengan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduk suatu negara. Untuk mencapai tujuan ini ditetapkan dua perangkat sasaran yang saling melengkapi yaitu;

1. perangkat sasaran pertama mencakup kebutuhan konsumsi perorangan seperti sandang, pangan dan pemukiman
2. perangkat sasaran kedua mencakup penyediaan jasa umum dasar, seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, saluran air minum, pengangkutan dan kebudayaan.

11.2. Pemerataan Pendapatan

Pembagian pendapatan yang secara merata bagi masyarakat merupakan topik yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Kemiskinan sebagian kelompok masyarakat dalam suatu Negara atau daerah, salah satunya merupakan dampak dari pembagian pendapatan yang tidak merata karena adanya alokasi sumber daya ekonomi yang tidak merata dan kebijakan pemerintah yang tidak proporsional pada sektor-sektor ekonomi.

Peningkatan kegiatan pembangunan ekonomi di suatu sisi dengan pertumbuhan yang cepat kenyataannya disisi lain belum banyak memberikan pemerataan pembagian pendapatan bagi masyarakat. Hal tersebut banyak disoroti oleh berbagai pihak terutama oleh para pakar ekonomi.

Simon Kuznets ((The Kian Wie, 1989, hal.39) mengemukakan bahwa kekakuan sekuler dari ketimpangan pembagian pendapatan mengikuti

suatu pola yang berbentuk huruf U yang terbalik, dimana ketimpangan mula-mula meningkat dan kemudian menurun selama proses pembangunan. **Ahluwalia** (The Kian Wie, 1989, hal. 39) menyoroti di beberapa Negara berkembang bukan hanya menghadapi prospek suram berupa ketimpangan relatif yang semakin besar tetapi juga pendapatan absolute yang makin rendah dari golongan yang berpendapatan rendah.

Hipotesis Kuznets (The Kian Wie, 1989, hal. 40) menunjukkan suatu hubungan sekuler yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan jangka panjang dalam struktur ekonomi. Laju pertumbuhan yang tinggi di beberapa Negara berkembang yang telah diamati selama jangka waktu yang relatif pendek misalnya Brazil antara 1960 sampai 1970, menunjukkan keunikan yang menyolok dalam pembagian pendapatan. Hipotesis Kuznets bahwa laju pertumbuhan yang lebih tinggi menaikkan tingkat pembangunan, yang pada gilirannya mempengaruhi ketimpangan yang lebih tinggi sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat.

Ketimpangan pembagian pendapatan sebagai akibat dari; *pertama* adanya pemusatan kegiatan ekonomi pada kawasan atau sektor-sektor khusus yang menciptakan ketidak seimbangan di pasar faktor produksi sehingga terjadi pembagian pendapatan yang tidak merata. *Kedua* terjadi erosi dalam struktur ekonomi tradisional, sebagai akibat dari perkembangan sektor modern yang berkembang secara agresif yang bersaing dengan sektor tradisional untuk merebut pasar maupun sumber daya. *Ketiga* Kehancuran yang terjadi pada sistem ekonomi dapat menyebabkan beberapa golongan yang miskin menjadi miskin secara absolute.

Padahal tujuan dari pembangunan adalah bagaimana menciptakan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan secara adil dan merata. Menyadari keadaan tersebut maka pemerintah melalui kebijakannya lebih

menekankan pada kesempatan kerja sebagai sasaran dari pembangunan. Kebijakan Trilogi pembangunan dan delapan jalur pemerataan pembangunan di Indonesia merupakan suatu kebijakan yang mengantisipasi dan menekan tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

Soelistyo, Ari Sudarman, Sudarsono (The Kian Wie 1989,hal. 67) untuk mencapai tujuan terciptanya kesempatan kerja yang optimum maka kebijakan makro ekonomi diarahkan pada kebijakan sektoral maupun regional. *Pertama* Kebijakan investasi yang terkendali melalui izin ketat dengan mendorong penggunaan bahan mentah bahan baku yang terdapat dalam negeri yang mengarah pada penciptaan kesempatan kerja sebanyak mungki. *Kedua* intensifikasi pajak dengan progresivitas pajak-pajak langsung maupun pajak tidk langsung perlu ditinjau kembali. *Ketiga* Kebijakan moneter dan pengupahan perlu dipertimbangkan kebijakan tingkat bunga yang sesuai dengan tingginya tingkat upah agar pengusaha dapat didorong untuk menggunakan cara yang relative padat karya. *Keempat* Kebijakan sektoral, pada sektor industri perlu adanya kebijaksanaan yang mengatur imbalan yang serasi antara industri kecil, besar dan sedang. Sehingga tidak bersifat kompetitif, dengan cara kerja sama dengan jaminan pemasaran dan modal, penataran keterampilan tenaga industri kecil oleh industri besar. *Kelima* produksi barang ekspor di tingkatkan sampai barang jadi dan di hindarkan sejauh mungkin ekspor bahan mentah. *Keenam* penyempurnaan sistim informasi tenaga kerja sehingga terjadi pertukaran informasi antara daerah tentang pasar tenaga kerja untuk masing-masing daerahnya.

James H Weaver, Kenneth P Jameson, dan Richard N.Blue (The Kian Wie, 1989, hal.79) mengemukakan tujuh model pendekatan yang

dikembangkan untuk menciptakan pertumbuhan dan keadilan ekonomi, dan tujuh model tersebut yaitu ;

1. Penciptaan lapangan kerja

Pendekatan ini adalah hasil dari misi organisasi perburuhan Internasional (**ILO**) ke Kolombia, Kenya, Sri Langka dan sebagainya yang menemukan pengangguran yang luas dan kemiskinan bertambah di Negara-negara tersebut meskipun ada pertumbuhan GNP.

2. Penyaluran kembali Investasi,

Pendekatan ini telah lama dirumuskan oleh **Chenery** dan pakar lainnya dari Bank Dunia yang memberi tekanan peranan sentral dari pembentukan modal. Mereka berpendapat bahwa golongan miskin harus memiliki modal yang lebih besar untuk menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Terutama pembentukan modal yang berkaitan langsung dengan orang miskin misalnya investasi di bidang pendidikan, kesehatan, kredit usaha.

3. Memenuhi Kebutuhan Dasar

Orang pertama yang menganjurkan pendekatan kebutuhan dasar adalah **Mahbub Ul Haq** dari Bank Dunia. Haq menyebut pendekatan ini serangan langsung terhadap kemiskinan. Penganjur kedua adalah **James Grand**, president dari Overseas Development Council. Grand mengangkat contoh Negara Sri Lanka sebuah Negara miskin yang telah memenuhi kebutuhan dasar dengan tingkat pendapatan yang rendah.

Paul Streteen dan J.S Burki dari Bank Dunia juga mendukung strategi pendekatan kebutuhan dasar. Mereka menganjurkan agar pendekatan kebutuhan dasar dilihat sebagai prinsip organisasi yang dapat dijadikan dasar untuk mengorganisir pemikiran dan usaha pembangunan secara sistimatis. Tujuan dan sasarannya memenuhi kebutuhan orang dimana-mana.

Kebutuhan ini meliputi pangan, air, sandang, pemukiman, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan partisipasi dalam membuat keputusan.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pendekatan redistribusi harta merupakan prakondisi. **Irma Adelman** berpendapat bahwa revolusi memang tidak mungkin untuk banyak negara yang miskin; berbagai studinya telah mengungkapkan 40-60 persen lapisan terbawa dari penduduk di negara miskin secara absolute makin lama makin buruk keadaannya. Adelman mengusulkan suatu jalan pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai pertumbuhan dengan keadilan.

Suatu prakondisi bagi keberhasilannya melalui pendekatan redistribusi harta produktif, tanah dan modal fisik sebagaimana yang terjadi di Jepang, Taiwan dan Korea. Tekanan pada pembentukan modal manusia ini mau tidak mau akan disertai dengan pertumbuhan GNP yang lamban selama kurang lebih satu dasawarsa, dan akan menimbulkan ketegangan social, dan ketidak stabilan politik. Jadi kebijakan ini memerlukan pemerintahan yang kuat yang secara efektif menangani masalah ini. Sesudah pembentukan modal manusia maka langkah berikutnya adalah strategi industrialisasi dan pertumbuhan yang padat sumber daya manusia.

5. Perkembangan Pertanian

John Melor melalui pendekatannya terhadap pertumbuhan dan keadilan ekonomi serupa dengan pendekatan Adelman yaitu memerlukan **land reform**, sebelum tercapai pertumbuhan yang adil, pertanian memainkan peranan; pertama pertanian menyediakan barang-barang dengan harga yang stabil, menciptakan lapangan kerja. Peranan kedua menyediakan kesempatan kerja, yang merupakan suatu tugas berat jika harga barang pertanian tidak stabil dan rendah. Melor menyarankan agar adanya

perubahan tehnik dalam pertanian agar dapat menaikkan produksi. Misalnya bibit baru, pemupukan dengan tehnik baru, irigasi yang memadai.

6. Pembangunan Pedesaan yang Terpadu

Albert Waterston, mengemukakan bahwa konsep pembangunan dari atas kebawah tidak berhasil memenuhi kebutuhan social dari penduduk pedesaan yang miskin. Strategi yang dipusatkan pada pertanian saja hanya memperkaya para petani yang sudah kaya. Hanya para petani yang sanggup membeli input seperti bibit baru, pupuk, obat-obatan yang mendapat manfaat dari strategi tersebut. Waterston menemukan enam unsur untuk keberhasilan setelah tanah dibagikan secara merata, maka kegiatan produksi padat karya bagi petani kecil yang menghasilkan barang-barang setengah jadi untuk produksi pertanian, dan barang-barang konsumsi ringan yang menggunakan bahan local, seperti industri ringan yang mengolah bahan-bahan pertanian untuk menambah penghasilan petani kecil.

7. Tata Ekonomi Internasional Baru

Mahbub Ul Haq menganjurkan agar lingkungan internasional harus dirubah dahulu, karena banyak sumber daya berasal dari lingkungan internasional. Sehingga unsur penting sasaran Ul Haq redistribusi kredit internasional agar negara berkembang dapat menguasai banyak modal. Bantuan bagi Negara berkembang untuk mengadakan diversifikasi, berupa pengolahan, pengangkutan, dan asuransi ekspor, pengurangan tariff bea masuk dan quota masuk terhadap barang padat karya yang mereka hasilkan, perubahan struktur lembaga internasional yang memberi peluang yang lebih besar terhadap Negara-negara berkembang.

BAB XII

TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian serius bagi para ahli ekonomi terutama jika dikaitkan dengan pemerataan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi kadang lebih lambat jalannya dari kecepatan pertumbuhan penduduk. Hal ini menjadi sorotan tajam bagi para pakar ekonomi, karena yang diharapkan dari pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya peningkatan pendapatan perkapita dan pemerataan bagi semua golongan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor – faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan PDB dan bukan indikator lainnya seperti misalnya, pertumbuhan Produk Nasional

Bruto (PNB) sebagai indikator pertumbuhan. Alasan – alasan tersebut adalah:

1. PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi didalam perekonomian. Hal ini berarti peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.
2. PDB dihitung atas dasar konsep aliran (*flow concept*). Artinya perhitungan PDB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup nilai produk yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran guna menghitung PDB, memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan kita untuk mengukur sejauh mana kebijaksanaan – kebijaksanaan ekonomi yang diterapkan pemerintah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Perlu diperhatikan, untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi, data PDB yang digunakan adalah data PDB atas dasar harga konstan. Dengan menggunakan data atas dasar harga konstan, maka pertumbuhan PDB semata-mata hanya mencerminkan pertumbuhan output yang dihasilkan perekonomian pada periode tertentu. Sebab dengan menggunakan data PDB atas dasar harga konstan pengaruh perubahan harga terhadap nilai PDB (atas dasar harga berlaku), telah dihilangkan.

Selain itu, apabila tujuan perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka pertumbuhan ekonomi seharusnya dihitung dengan data PDB per

kapita atas dasar harga konstan. Karena pertumbuhan PDB dapat saja terjadi tanpa memberi dampak positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat, akibat daripada tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan PDB.

Banyak factor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu mulai dari kesediaan sumber daya ekonomi, sumber daya non ekonomi yang didalamnya termasuk sistim ekonomi, factor social budaya dan kebijakan pemerintah. Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi oleh para ahli, sudah sejak zaman sebelum klasik sampai dengan sekarang ini. Namun pada kesempatan ini penulis ingin memaparkan Teori Pertumbuhan dari Zaman Klasik hingga Keynes.

12.1. Teori Adam Smith

Adam Smith sejak tahun 1729-1790 (Deliarnov, 1995, hal.23) merupakan tokoh utama ekonomi klasik. Smith adalah murid dari Francis Hutcheson salah seorang dosen dari Universitas Glasglow (1694-1746) di Inggris. Pemikiran Smith juga banyak dipengaruhi oleh teman kuliahnya David Hume (1711-1776). Smith mendapat beasiswa untuk melanjutkan Studinya di Universitas Oxford hingga tahun 1746. Dari tahun 1748 hingga tahun 1751 ia mengajar di Edinburg Univercity. Dan pada tahun 1751 hingga tahun 1763 mengajar di Glasglow Univercity. Bahan-bahan kuliahnya yang diberikan pada Glasglow Univercity menjadi sumber utama dalam penulisan bukunya yang sangat dikenal yaitu ; *An Inquiry into the nature and Causes Of The Wealth of Nations*. Buku yang ditulis oleh Smith tahun 1776, merupakan tonggak sejarah perkembangan ilmu ekonomi, dan tidak heran sehingga Smith diberi gelar *Bapak Ilmu Ekonomi*.

Adam Smith (Deliarnov, 1995, hal.25) terjadi perbedaan pendapat dengan tokoh-tokoh fisiokrat seperti Quesnay, Turgot, Necker dan tokoh lainnya tentang sumber kemakmuran suatu Negara. Kaum fisiokrat berpendapat bahwa *alamlah* yang sangat dominan dalam menentukan kemakmuran Negara, sedangkan Smith menganggap bahwa *manusia* sebagai factor produksi utama dengan alasan tanah tidak ada artinya jika tidak dikelola oleh manusia yang pandai sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

Smith menganggap bahwa *akumulasi modal* itu penting bagi pembangunan ekonomi sehingga dalam sistim ekonomi sering disebut sistim liberal yang juga sering disebut sistim ekonomi kapitalis. Menurut Smith cara yang terbaik untuk menaikkan tingkat laba perusahaan adalah dengan melakukan investasi dengan membeli mesin-mesin dan peralatan yang lebih canggih sehingga produktifitas tenaga kerja akan semakin meningkat.

Smith dikenal dengan doktrin *pasar bebas* (*Laissez faire-laissez passer*). Doktrin ini menghendaki seminimal mungkin campur tangan pemerintah dalam prekonomian. Biarkan perekonomian berjalan melalui mekanisme pasar bebas, tanpa campur tangan pemerintah, karena akan ada suatu tangan yang tak kentara (*invisible hands*) yang akan mengendalikan perekonomian kedalam keseimbangan. Jika ada campur tangan pemerintah maka akan terjadi distorsi yang membawa perekonomian tidak efisien dan tidak seimbang.

Smith dalam pandangan lainnya adalah spesialisasi. Untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja perlu didorong spesialisasi atau pembagian kerja. Salah satu cara yang baik untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja adalah mendorong spesialisasi dimana orang dapat mengerjakan sesuatu yang terbaik sesuai keahlian yang dimilikinya.

Produktifitas tenaga kerja yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengikut Klasik **Jean Baptiste Say** (1767-1832) dengan pandangannya yang paling populer adalah ; bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaan. Pendapat Say ini biasa disebut sebagai hukum Say (Say Law). Hukum ini didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan, tiap ada produksi akan ada pendapatan, sehingga produksi menciptakan permintaan terhadap barang yang diproduksi sendiri. Selain terkenal dengan hukum ini, Say juga adalah orang yang pertama berbicara tentang *entrepreneur*, dan orang yang pertama melakukan klasifikasi factor-faktor produksi yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Factor-faktor yang dimaksud yaitu ; *tanah, tenaga kerja dan modal*. Tetapi kalah populer dibandingkan dengan hukum Say karena hukum Say selalu dikritik oleh Keynes

12.2. Teori Schumpeter Dan Solow Swan

Schumpeter dalam bukunya *The Theori of Economic Development* yang diterbitkan pada tahun 1908 (Sadono, 2000, hal.449) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya *inovasi* atau perubahan atau perubahan-perubahan pada teknologi, yaitu menggunakan metode baru dalam produksi dan menemukan barang-barang baru. Schumpeter sangat yakin bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup masyarakat dapat ditingkatkan karena adanya kemajuan teknologi. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya dapat dipacu dengan adanya inovasi melalui teknik-tehnik baru dalam proses pertumbuhan produksi.

Kemajuan teknologi sangat penting dalam akumulasi modal, karena dengan adanya akumulasi modal dan investasi didorong oleh kemajuan

teknologi. Syarat terciptanya teknologi adalah ; (1). Harus tersedia cukup calon-calon inovasi yaitu wirausahawan (entrepreneur), (2). Adanya lingkungan social politik dan teknologi yang bisa mendukung terciptanya inovasi baru. (3). Adanya sistim pembiayaan dan perkreditan yang kondusif bagi pelaksana inovasi.

Teori Neoklasik (Sadono, 2000, hal.451) dikembangkan oleh **Robert Solow Swan**. Factor penentu pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh factor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregate. Neo Klasik berpendapat bahwa factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah factor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan kemajuan teknologi merupakan factor utama penentu pertumbuhan ekonomi. Solow mengemukakan bahwa 88 persen dari pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dalam periode 1929-1982 disebabkan oleh kemajuan teknologi. Hal ini diperkuat oleh hasil temuan *Edwar Denison* pada periode yang sama bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat sebahagian besar disebabkan oleh kemajuan teknologi. Model Solow dikenal sebagai Residu Solow. Dalam Residu Solow mengukur bagian pertumbuhan output yang tidak dapat dijelaskan oleh pertumbuhan pemakaian modal dan tenaga kerja, tetapi sebagai akibat dari pertumbuhan teknologi.

Aliran Neoklasik menggunakan fungsi produksi yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam proporsi *capital- labour ratio* artinya *proses produksi bisa saja terjadi substitusi input antara tenaga kerja dan modal*. Dan mereka menganggap bahwa akumulasi modal tergantung pada sikap hemat masyarakat pada kondisi kesempatan kerja penuh.

Model Solow Swan dengan fungsi produksi ;

$$Q = F(K, L)$$

K = modal

L = tenaga kerja

Q = output riil

Teori pertumbuhan Solow mempunyai asumsi dasar ;

1. tenaga kerja tumbuh dengan laju tertentu pada kondisi kesempatan kerja penuh
2. fungsi produksi $Q = F(K, L)$ berlaku disetiap periode tetapi dengan ratio yang dapat berbeda-beda
3. terdapat kecenderungan menabung dari masyarakat. Jika pendapatan naik maka tabungan juga akan naik, sebaliknya jika pendapatan menurun maka tabungan juga cenderung turun.
4. semua tabungan masyarakat akan diinvestasikan atau $S = I = \Delta K$
5. terjadi persaingan sempurna dipasar output maupun input.

12.3. Teori Harrod - Domar

Harrod–Domar ; Dasar Teorinya Tabungan dan Investasi.

Evsey Domar dan Roy Harrord adalah dua ahli ekonomi yang bekerja secara terpisah dan menemukan kesimpulan yang sama. Kedua pakar ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah maka pertumbuhan ekonomi akan rendah.

Model teori ini didasarkan pada asumsi bahwa proses pembangunan pada dasarnya masalah penambahan investasi modal. Karena masalah keterbelakangan adalah masalah kekurangan modal. Jika modal tersedia dan

modal itu di investasikan maka akan terjadi pertumbuhan. Para ahli ekonomi dengan melihat secara khusus pada negara dunia ketiga menemukan masalah keterbelakangan pembangunan karena masalah kekurangan modal. Karena itu para ahli ekonomi memberi resep bahwa jika ingin meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang adalah mencari tambahan modal baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Teori Harrod maupun Domar dalam model pertumbuhannya adalah investasi selalu mempunyai efek ganda, di satu sisi sebagai peminta Output yang berupa barang modal sedang disisi lain sebagai penyedia tambahan barang modal yang pasti akan meningkatkan kapasitas produksi total suatu ekonomi. Jadi investasi mempunyai efek permintaan (efek pada AD) sekaligus efek kapasitas produksi (efek pada AS). Harrod-Domar merumuskan hubungan tersebut sebagai berikut:

$$I = \Delta K$$

Identitas diatas adalah, terjadinya kapasitas produksi masyarakat. Penambahan stok modal (K) akan menambah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output potensial (Q_p). output potensial adalah output yang dapat dihasilkan sesuai dengan besar kecilnya kapasitas perusahaan. Output potensial (Q_p) berbeda dengan output yang betul-betul diproduksi atau direalisasi (Q_R). Q_R tergantung oleh besar kecilnya tingkat permintaan agregat (AD). Semakin kecil permintaan agregat (AD), semakin kecil Q_R (output riil) relative terhadap Q_p , yang berarti semakin besar kapasitas produksi yang menganggur (*excess capacity*), dan sebaliknya.

Harrod-Domar menggambarkan hubungan antara stok modal dengan output potensial sebagai berikut:

$$Q_p = hK$$

h - adalah banyaknya unit output yang bisa dihasilkan dari setiap kapital. Koefisien ini disebut output-capital ratio atau apabila dibalik ($1/h$) adalah *capital output ratio* (COR).

Teori Harrod-Domar mengatakan bahwa hubungan antara K dan Q_p adalah proporsional apabila terdapat sejumlah I tertentu yang akan meningkatkan K , otomatis Q_p juga akan meningkat secara proporsional. Semakin besar I , semakin besar tambahan output potensial. Hal ini disebabkan karena hubungan antara K dan Q_p proporsional.

Laju pertumbuhan yang menyebabkan permintaan yang cukup tinggi. Perusahaan dapat menjual produk-produk yang dihasilkannya, sehingga mereka dapat mengulangi lagi apa yang telah mereka perbuat sebelumnya. Artinya laju pertumbuhan output adalah konstan sesuai dengan laju pertumbuhan permintaan. Secara umum menjamin keseimbangan dipasar barang dalam jangka panjang. Keseimbangan ini disebut oleh Harrod Domar dengan *Warrented rate of Growth*.

Apabila terjadi ketidak stabilan maka Harrod Domar mengatakan tidak ada satupun mekanisme secara otomatis yang dapat mengembalikan posisi perekonomian dalam keseimbangan. Dan ketidak stabilan pertumbuhan dalam jangka panjang merupakan salah satu dalil utama dalam teori Harrod Domar. Dalam teori Harrod Domar tidak hanya menggunakan stok modal dalam menghasilkan output, tetapi juga menggunakan input lain seperti tenaga kerja dan teknologi. Dalam teori Harrod Domar dianggap tingkat

output natural memiliki hubungan yang proporsional dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Natural Rate of Growth adalah laju pertumbuhan yang disyaratkan untuk mencapai keseimbangan pada pasar tenaga kerja agar tidak ada tenaga kerja yang menganggur (dicapai kondisi full employment). Ini merupakan perbedaan utama antara teori Harrod Domar dengan teori klasik, dimana teori klasik lebih menekankan terjadinya stationary state dalam pertumbuhan jangka panjang.

Model Harrod Domar didasarkan pada asumsi (Jhingan 1988, hal.292) ;

1. Ada ekuilibrium awal pendapatan dalam keadaan pekerjaan penuh.
2. Tidak ada campur tangan pemerintah.
3. Model ini bekerja dalam perekonomian tertutup tanpa perdagangan luar negeri.
4. Tidak ada kesulitan di dalam penyusuaian antara investasi dan penciptaan kapasitas produktif.
5. Kecenderungan menabung rata – rata sama dengan kecenderungan menabung marginal.
6. Kecenderungan menabung marginal tetap konstan.
7. Koefisien modal, yaitu rasio stok modal terhadap pendapatan, diasumsikan tetap (fixed).
8. Tidak ada penyusutan barang modal yang diasumsikan memiliki daya pakai seumur hidup.
9. Tabungan dan investasi berkaitan dengan pendapatan tahun yang sama.
10. Tingkat harga umum konstan, yaitu upah uang sama dengan pendapatan nyata.
11. Tidak ada perubahan tingkat suku bunga.
12. Ada proporsi yang tetap antara modal dan buruh dalam proses produksi.

13. Modal tetap dan modal lancar disatukan menjadi modal.

12.4. Teori Rostow

W.W. Rostow dalam bukunya *The Stages Of Economic Growth* (1965, hal. 5) mengemukakan lima tahapan pertumbuhan ekonomi ;

1. Masyarakat Tradisional (The Traditional Society)

Dalam tahapan ini masyarakat menggunakan metode produksi yang masih sangat primitif dengan kebiasaan turun temurun. Masyarakat belum menguasai ilmu pengetahuan, manusia belum bisa menguasai alam, manusia masih tunduk kepada alam, belum bisa menguasai alam. Manusia cenderung bersifat statis, kemajuan berjalan lambat. Produktifitas tenaga kerja rendah, sektor pertanian masih dominant, dan struktur social yang hierarkis.

2. Prasyarat Tinggal Landas (the precondition for take off)

Mulai dilakukannya berbagai transformasi di seluruh sektor kehidupan, seperti dari sektor pertanian ke sektor perkotaan, semakin besarnya tingkat tabungan dan diikuti oleh kenaikan tingkat investasi baik dilakukan oleh negara maupun dilakukan secara individu termasuk investasi di sektor pendidikan. Semakin maraknya penggunaan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru, campur tangan dari luar, dari masyarakat yang sudah maju, karena secara internal tidak mampu mengembangkan dirinya, perubahan di sektor pemerintahan.

3. Tinggal landas (the take off)

Tahap ini dapat dipandang sebagai tahap paling krusial dalam sejarah ekonomi satu Negara karena pada tahap ini terjadi berbagai perubahan-perubahan yang drastis, baik berbentuk revolusi politik, terciptanya berbagai inovasi, dan munculnya pasar-pasar baru. Semakin meningkat kecenderungan menabung dan investasi yang mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi hingga melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Meningkat pertumbuhan sektor pertanian yang mendukung pertumbuhan di sektor industri. Menguatnya kerangka sosial-institusional yang menggambarkan keberhasilan suatu Negara untuk mematahkan mata rantai lingkaran kemiskinan yang dihadapinya untuk menuju pertumbuhan ekonomi yang tepat, yaitu pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang mantap. Rostow menjelaskan bahwa syarat utama untuk “*take off*”, adalah negara harus mampu memenuhi kondisi; Pertama, kenaikan dalam laju investasi produktif dari sekitar 5% atau kurang menjadi lebih dari 10% dari Pendapatan Nasional. Kedua, pengembangan sektor industri pengolahan yang semakin pesat dan substansial dengan laju pertumbuhan yang tinggi yang dapat menaikkan peranan sebagai sektor terdepan dalam proses pembangunan ekonomi. Ketiga, adanya atau timbulnya kerangka politik, sosial dan kelembagaan yang cepat yang dapat memberi karakter yang bersifat terus-menerus pada pertumbuhan ekonomi.

4. Menuju kedewasaan (*the drive to maturity*)

Industri berkembang dengan pesat. Penggunaan teknologi secara efektif disemua sektor produksi, peralihan sektor pemimpin (leading sektor), keahlian tenaga kerja makin meningkat dan terjadi perubahan-

perubahan sosial. Negara memantapkan posisinya terhadap perekonomian dunia. Barang-barang yang tadinya diimpor sekarang diproduksikannya sendiri. Perkembangan industri terjadi dengan beraneka industri dan menggunakan teknik produksi yang sudah modern. Selain memproduksi barang konsumsi juga memproduksi barang-barang modal.

5. Masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*)

Orientasi utama pada masyarakatnya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah konsumsi bukan produksi. Tahap empat dan lima dapat dijadikan satu dan dianggap sebagai tahap pertumbuhan berkelanjutan yang didorong oleh kekuatan diri sendiri.

12.5. Model Mundel - Fleming

Mundel-Fleming (Mankiw, 2000, hal.291), dalam modelnya Mobilitas Modal secara sempurna antara negara. Asumsi penting dari model ini adalah perekonomian terbuka kecil. Perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal secara sempurna. Asumsi model ini adalah; tingkat bunga dalam perekonomian ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Tingkat bunga dunia diasumsikan tetap secara eksogen karena perekonomian tersebut relatif kecil terhadap perekonomian dunia. Ia dapat memberi pinjaman sebanyak yang ia inginkan dipasar keuangan dunia tanpa mempengaruhi suku bunga dunia.

Penulis dapat menyimpulkan pendapat dari para pakar tentang faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan teknologi. Faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Faktor Sumber Daya Alam

Hasil kerja perekonomian suatu bangsa akan banyak dipengaruhi oleh adanya ketersediaan sumber daya alam seperti tanah yang subur, hutan dan perairan, minyak, gas, dan bahan- bahan lainnya. Sumber daya alam yang melimpah dan murah, akan memberi pengaruh terhadap daya saing dari suatu perekonomian. Eksistensi sumber daya alam menjadi penting jika dikelola dengan sebaik-baiknya.

Tidak sedikit negara didunia ini yang tidak memiliki sumber daya alam secara potensial dan mereka tetap miskin, namun banyak pula negara yang memiliki sumber daya alam dalam jumlah besar tetapi juga mereka belum dapat membangun perekonomiannya dan tidak mempunyai daya saing. Dengan demikian kepemilikan sumber daya alam saja belum cukup menjadikan suatu negara dapat meningkatkan pertumbuhan. Disisi lain banyak negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah secara relatif tetapi pertumbuhan ekonomi negara tersebut lebih cepat.

2. Faktor Modal

Modal memainkan peranan penting dalam meningkatkan hasil kerja perekonomian suatu bangsa. Modal erat kaitannya dengan kemungkinan untuk melakukan perubahan produksi. Modal diperlukan untuk melengkapi sumber daya manusia yang semakin bertambah terus sehingga pemupukan modal merupakan suatu yang tidak dapat dielakan untuk memperluas produksi serta menciptakan lapangan kerja dan menaikkan output.

Gregory Mankiw (2000; 73) mengemukakan model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, dan bagaimana pengaruhnya terhadap output total barang dan jasa. Persediaan modal merupakan determinat penting terhadap pertumbuhan output, karena persediaan modal bisa berubah sepanjang waktu dan perubahan itu bisa mengarah ke pertumbuhan output.

Michael P.Todaro (1983; 140) mengemukakan faktor pertumbuhan ekonomi yang penting dalam masyarakat mana saja adalah : (1) Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia, (2) Perkembangan populasi, terjadi pertumbuhan dalam angkatan kerja walaupun terlambat, (3) Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian/proporsi pendapatan yang akan ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output. Investasi-investasi yang sering dikenal dengan infrastruktur sosial dan ekonomi seperti jalan-jalan, listrik, air dan sanitasi, dan komunikasi yang mempermudah dan mengintegrasikan semua kegiatan ekonomi.

Mankiw (2000; 80) mengemukakan pengalaman pasca perang dunia kedua, ekonomi Jepang dan Jerman mengalami pertumbuhan yang cepat. Output perorang antara tahun 1948 dan 1972 tumbuh sebesar 8,2 persen pertahun di Jepang, dan 5,7 persen di Jerman, jika dibandingkan dengan Amerika Serikat hanya 2,2 persen. Hal tersebut sebagai akibat dari tingkat tabungan yang tinggi dan tidak merosot, jika tabungan tinggi perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar sehingga output mengalami pertumbuhan yang cepat. Kinerja ekonomi Jepang dan Jerman yang tumbuh

cepat setelah perang dunia II karena persediaan modal mereka pada kondisi mapan tinggi yang disebabkan tingkat tabungan mereka tinggi. Solow mengemukakan (dalam Mankiw, 2000; 81) tentang hubungan antara tabungan dengan pertumbuhan ekonomi. Tabungan yang tinggi mengarah kepada pertumbuhan yang lebih cepat.

3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia memiliki posisi strategis mendorong kemajuan perekonomian suatu bangsa. Tersedianya sumber daya manusia secara potensial akan berfungsi sebagai unsur pendorong kemajuan ekonomi dan daya saing suatu bangsa. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang relatif berlimpah akan mempunyai daya saing yang relatif lebih unggul dibanding dengan negara yang kekurangan sumber daya manusia.

Walaupun demikian tidak sedikit negara yang memiliki sumber daya manusia relatif berlimpah tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk mendorong kemajuan ekonominya, dan tidak mempunyai daya saing. Tidak sedikit pula negara yang kekurangan sumber daya manusia secara relatif tapi secara relatif dengan cepat dapat meningkatkan pertumbuhannya.

Kasus yang pertama dengan sumber daya manusia yang berlimpah tidak dapat bersaing, terjadi pada kebanyakan negara berkembang seperti Indonesia. Jika sumber daya manusia merupakan suatu unsur sebagai pelaku pembangunan, maka sebagai pelaku harus mendapat perhatian untuk pengembangannya.

Sutyastie Soemitro Remi mengemukakan dalam tulisannya (2003) pentingnya kualitas sumber daya manusia merupakan kelemahan yang mendasar bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Selama krisis ekonomi menunjukan bahwa negara-negara yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang lebih baik akan lebih cepat bangkit dari krisis yang melandanya seperti Jepang, Korea, Thailand, dan negara-negara lainnya.

Selanjutnya Sutyastie mengemukakan bahwa perlu dinaikan anggaran pemerintah di Indonesia terhadap pendidikan minimal 10 persen. Namun kenaikan anggaran pendidikan itu harus diimbangi dengan investasi fisik yang lain, terutama penyediaan sarana dan prasarana di daerah-daerah terpencil. Walaupun beliau mengakui proporsi anggaran di bidang pendidikan untuk negara-negara berkembang cukup besar yaitu antara 15-30 persen dari anggaran rutin seluruhnya, tetapi masih jauh lebih kecil dibanding negara-negara maju. Jika diukur dengan pengeluaran pendidikan per kapita, pengeluaran untuk pendidikan umum di negara-negara berkembang (Asia, Afrika, Amerika Latin) berkisar pada 27 dollar Amerika di banding dengan negara maju 428 dollar Amerika, tentunya suatu angka yang sangat jauh ketinggalan bagi negara berkembang.

Upaya pengembangan sumber daya manusia pada era globalisasi ini sangat penting karena dalam era globalisasi diperhadapkan dengan persaingan yang ketat dan tidak dapat dihindari. Upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat sekarang ini. Walaupun hal ini bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana. Terutama transformasi ekonomi Indonesia dari agraris ke sektor industri, harus berjalan secara simultan dengan tranformasi sumber daya manusianya.

Sumber daya manusia sebagai tenaga kerja pada sektor pertanian tidak mudah menyesuaikan diri dengan pergeseran sektor ekonomi dari pertanian

ke industri, karena keahlian mereka terbatas pada sektor pertanian, maka strategi pengembangan sumber daya manusia Indonesia harus mengacu pada permasalahan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja di negeri ini.

Bank Dunia (Yudo Suwasono dan Endang 1993; 4) mengemukakan bahwa pembangunan sumber daya manusia adalah seluruh aktifitas dalam bidang pendidikan dan latihan, kesehatan, gizi, penurunan fertilitas, peningkatan kemampuan entreprenensial, pengembangan dan teknologi. Pada tahun 1988 Bank Dunia memperluas pengertian pengembangan SDM dengan memasukkan unsur-unsur yang baru yaitu : kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, pengembangan di tempat kerja, kehidupan politik yang bebas.

United Nations Development Programme (UNDP) berdasarkan studinya telah merumuskan pengetahuan baru dari pembangunan manusia yang dimuat melalui laporannya tahun 1991 sebagai berikut :

Human (resources) development is the process of increasing people choice, it focused equally on the formation of human capabilities (through investing in people) and on the use of those capabilities through creating a participatory framework for income and employment growth.

Pembangunan manusia merupakan proses peningkatan kemampuan manusia, proses tersebut dikonsentrasikan secara merata pada peningkatan formasi kemampuan-kemampuan manusia, melalui inventasi pada diri manusia, dan pemanfaatan dari kemampuan manusia, melalui penciptaan kerangka partisipasi untuk menghasilkan pendapatan dan peningkatan kesempatan kerja (Yudo Swasono dan Endang, 1993; 6).

Canadian International Development Agency (CIDA) mengemukakan tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM), dimuat dalam McWhinney (1980) ditulis oleh Yudo Swasono dan Endang (1993; 8): Bahwa pembangunan sumber daya manusia sebagai inti dan sasaran pembangunan, yang dalam jangka pendek berkaitan dengan pendidikan dan latihan yang segera bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil, managerial dan tenaga kerja administrasi. Pengertian PSDM yang dikemukakan oleh CIDA, menyoroti kelompok sasaran tertentu seperti wanita, masyarakat miskin di daerah pedesaan dan perkotaan, kelompok penduduk usia muda, masyarakat terpencil (suku terasing).

Dari tiga definisi pengembangan sumber daya manusia (PSDM), penulis menarik suatu kesimpulan bahwa PSDM menetapkan empat hal yaitu : **(1)** PSDM dititikberatkan pada kemampuan skill atau keahlian untuk berinovasi yaitu menemukan metode-metode baru dalam proses menciptakan suatu produk atau jasa yang mengutamakan pada teknik-teknik produksi yang mengarah pada efisiensi. Atau menemukan barang-barang baru yang dapat menggantikan kedudukan barang lain dan memberi manfaat sama kepada manusia. **(2)** PSDM ditujukan untuk meningkatkan kemampuan fisik manusia agar menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, sehingga dapat melahirkan manusia-manusia unggul dalam era persaingan global. **(3)** PSDM ditujukan pada kemampuan intelektual dan kemampuan managerial. Sebagai pelaku pembangunan, manusia harus mempunyai kemampuan manajemen yang handal. Kemampuan manajemen sangat signifikan dengan kebutuhan untuk mengatur unsur-unsur produksi agar dikelola secara lebih efisien. **(4)** PSDM diarahkan untuk menciptakan pemerataan kesempatan bagi insan manusia agar dapat berpartisipasi dalam

proses pembangunan yang sedang berjalan, baik yang ada di kota maupun yang ada di desa terpencil sekalipun, sehingga mempunyai peluang yang sama untuk menikmati kehidupan yang lebih baik.

Konsep tentang pembangunan sumber daya manusia (PSDM) dan teknologi menjadi pilihan banyak negara menuju era industrialisasi. Negara-negara Asia Timur, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Hongkong dan Negara Asia Tenggara Singapura dan Malaysia telah mampu menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar Internasional. Kemampuan daya saing suatu produk, tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan penguasaan teknologi. Penguasaan teknologi sangat ditentukan oleh beberapa kesiagaan sumber daya manusianya (SDM). Dengan demikian peran sumber daya manusia signifikan terhadap perkembangan teknologi.

Vincer dan Schultz (Muhammad Arsjad Anwar, Faisal H. Basri, Mohamad Ikhsan; 1995 ; 125) mengatakan ada hubungan yang positif yang cukup kuat antara tingkat pendidikan (formal) yang dimiliki seseorang dengan kemampuan individu tersebut untuk belajar selama bekerja (*learning by doing*) selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan yang paling dasar sekalipun yang memberi seseorang kemampuan membaca, menulis dan menghitung, sudah pasti dapat berkembang dalam pekerjaannya. Sehingga lambat laun pekerjaan yang ditekuni seseorang dapat memberi pengetahuan kepada orang yang bersangkutan.

4. Teknologi

M.L. Jhingan (1988 ;158) menjelaskan bahwa inovasi terdiri dari : (1) pengenalan barang baru, (2) pengenalan metode produksi baru (3) pembukaan pasar baru, (4) penguasaan sumber penawaran baru bahan

mentah atau barang semi manufaktur, (5) pembentukan organisasi baru pada setiap industri seperti penciptaan monopoli.

Madison (Martani 2001 : 142) mengemukakan hasil survey intensif yang meliputi tiga perempat populasi dan pangsa pasar produk dunia, bahwa mesin utama pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan pengetahuan dan teknik yang dicerminkan dalam sumber daya manusia (SDM) dan modal.

Karena itu konsep tentang transformasi teknologi atau alih teknologi dari negara maju ke negara berkembang dengan tujuan mempercepat proses pembangunan di negara berkembang, hal ini tidaklah sama dengan mengimport barang lain, membeli dan memakai seperti pakaian tidak memerlukan teknik yang tinggi dan tidak memerlukan biaya dalam pemakaiannya. Transformasi teknologi tidak otomatis begitu dipasang langsung dapat berfungsi, tetapi memerlukan suatu proses penyesuaian dengan kemampuan sumber daya manusia sebagai unsur penggerak teknologi.

Dengan demikian operasionalisasi teknologi sangat melekat dengan kemampuan sumber daya manusia. Sehingga yang perlu dipikirkan adalah bagaimana meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar dapat menerapkan teknologi yang sudah ada dan menemukan teknik-teknik baru dalam proses produksi. Sehingga output bisa meningkat dengan cepat.

12.6. Menghitung Tingkat Pertumbuhan

Metode sederhana yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi. Metode ini digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi tahunan. Formalasinya sebagai berikut:

$$G = \frac{PDBt - PDBt-1}{PDBt-1} \times 100$$

Dimana ;

G adalah tingkat pertumbuhan

PDBt adalah produk domestik bruto tahun tertentu

PDBt-1 adalah produk domestik bruto pada tahun dasar

Berikut ini disajikan data PDB Indonesia atas dasar harga konstan 1983 untuk periode observasi 1983 – 1992 (Bank Indonesia) ;

Tabel 3
PDB Indonesia Tahun 1987 - 1992

Tahun	PDB (Dalam Miliard Rupiah)
1987	94.302,3
1988	99.981,6
1989	107.522,8
1990	115.447,1
1991	123.146,8
1992	130.908,7

Berdasarkan data pada tabel 3, maka tingkat pertumbuhan per tahun adalah:

$$G_{87,88} = \frac{99.981,6 - 94.302,3}{94.302,3} \times 100\% = 6,0\%$$

$$G_{88,89} = \frac{107.522,8 - 99.981,6}{99.981,6} \times 100\% = 7,54\%$$

$$G_{89,90} = \frac{115.447,1 - 107.522,8}{107.522,8} \times 100\% = 7,37\%$$

$$G_{90,91} = \frac{123.146,8 - 115.447,1}{115.447,1} \times 100\% = 6,67\%$$

$$G_{91,92} = \frac{130.908,7 - 123.146,8}{123.146,8} \times 100\% = 6,3\%$$

BAB XIII

TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL

13.1. Dasar – dasar Perdagangan Internasional

Perdagangan antara negara pada saat ini sudah makin maju, hal ini didorong oleh kebutuhan manusia akan barang dan jasa semakin kompleks atau beraneka macam. Sementara barang dan jasa tersebut tidak dapat dipenuhi didalam negeri sendiri. Hal ini dapat dipahami karena kelangkaan barang dan jasa adalah sebagai akibat dari kelangkaan sumber daya yang tersedia didalam negeri.

Perdagangan antara negara mempunyai peranan penting dalam pengadaan barang dan jasa yang beraneka ragam itu. Karena tidak semua sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa itu dapat diperoleh didalam negeri. Karena itu perdagangan antara negara meliputi :

- a. Tukar menukar barang dan jasa.
- b. Pergerakan sumber daya melalui batas negara.
- c. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi

Menurut ahli ekonomi klasik bahwa perdagangan internasional dapat memberi manfaat terhadap perkembangan ekonomi, Hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a. Perdagangan internasional dapat memberi manfaat pada efisiensi penggunaan faktor – faktor produksi. Hal ini beralasan karena suatu Negara dapat melakukan spesialisasi. Suatu negara berspesialisasi pada barang – barang yang menghasilkan keuntungan, baik keuntungan alamiah maupun keuntungan yang dikembangkan. Keuntungan alamiah adalah keuntungan suatu negara karena memiliki sumber daya

yang tidak dimiliki oleh negara lain, baik dalam kualitas maupun dalam kuantitas. Sedangkan keuntungan yang dikembangkan adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara telah mampu mengembangkan keterampilan atau teknologi dengan produksi yang diperdagangkan dan belum dimiliki oleh negara lain. Dengan kata lain spesialisasi disini adalah spesialisasi terhadap barang mempunyai keuntungan mutlak, yang berdasarkan pada banyaknya jam/hari kerja yang digunakan didalam proses produksi

Teori ini dikembangkan oleh Heckscher – Ohlin, bahwa suatu negara sebaiknya menghasilkan barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif banyak dalam arti harga faktor produksi itu murah, sehingga ongkos produksi murah dan harga barang yang dihasilkan relatif murah. Karena itu Negara yang relatif banyak tenaga kerja dan murah, sebaiknya menghasilkan dan mengekspor barang yang dihasilkan dengan padat tenaga kerja. Sedangkan Negara yang memiliki relatif banyak modal sebaiknya menghasilkan barang yang padat modal, dan mengimpor barang yang padat tenaga kerja.

- b. Perdagangan internasional membawa manfaat pada perluasan pasar. Perluasan pasar akan menimbulkan meningkatnya permintaan terhadap barang yang dihasilkan dalam negeri. Naiknya permintaan akan mendorong investasi, kesempatan kerja yang semakin luas, dan pertumbuhan ekonomi bagi negara tersebut.
- c. Perdagangan internasional dapat mempertinggi produktifitas kegiatan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelajaran tehnik produksi yang lebih baik dari negara lain. Mengimpor barang – barang modal yang baru yang lebih efisien dan produktif. Tukar – menukar informasi dan cara

manajemen terhadap perusahaan yang dapat menciptakan cara kerja yang lebih baik.

13.2. Teori Praklasik Merkantilis

Merkantilisme adalah suatu aliran/filsafat ekonomi yang tumbuh dan berkembang pada abad 16 s.d. 18 di Eropa Barat.

Ide pokok merkantilisme adalah ;

- a. Suatu negara/raja akan kaya/makmur dan kuat bila ekspor lebih besar dari pada impor ($X > M$).
- b. Surplus yang diperoleh dari selisih ($X - M$) atau ekspor neto yang positif tersebut diselesaikan dengan pemasukan logam mulia (LM), terutama emas dan perak dari luar negeri. Dengan demikian, semakin besar ekspor neto, maka akan semakin banyak LM yang dimiliki atau diperoleh dari luar negeri.
- c. Pada waktu itu LM (emas maupun perak) digunakan sebagai alat pembayaran (uang), sehingga negara/raja yang memiliki LM yang banyak akan kaya/ makmur dan kuat.
- d. LM yang banyak digunakan oleh raja untuk membiayai armada perang guna memperluas perdagangan luar negeri dan penyebaran agama.
- e. Penggunaan kekuatan armada perang untuk memperluas perdagangan luar negeri ini diikuti dengan kolonisasi di Amerika Latin, Afrika, dan Asia terutama dari abad 16 s.d 18.

Untuk mendukung idenya, maka Merkantilis menjalankan kebijakan perdagangan adalah ;

- a. mendorong ekspor sebesar-besarnya kecuali Logam Mulia
- b. melarang atau membatasi import kecuali Logam Mulia

Kritik David Hume terhadap Merkantilis;

Mengatakan bahwa negara akan kaya bila ekspor lebih besar dari impor, sehingga Logam Mulia (LM) yang dimiliki akan semakin banyak. Dengan kata lain, kekayaan suatu negara identik dengan jumlah LM yang dimilikinya. LM pada waktu digunakan sebagai alat pembayaran / uang sehingga bila LM banyak, maka ini berarti *Money supply* (Ms) atau jumlah uang beredar banyak. Bila *Money supply* atau jumlah uang beredar naik, sedangkan produksi tetap / tidak berubah, akan terjadi inflasi atau kenaikan harga. Kenaikkan harga di dalam negeri akan menaikkan harga barang – barang ekspor (P_x), sehingga kuantitas ekspor (Q_x) akan menurun.

Naiknya jumlah uang beredar atau *Money supply* (Ms) yang diikuti dengan peningkatan inflasi di dalam negeri akan menyebabkan harga barang impor (Q_m) akan meningkat. Perkembangan yang demikian ini tentu akan menyebabkan ekspor (X) menjadi lebih kecil daripada impor (M). Atau, impor (M) menjadi lebih besar daripada ekspor (X) sehingga akhirnya LM akan menurun atau berkurang. Dengan berkurangnya LM yang dimiliki, maka berarti negara menjadi miskin karena LM identik dengan kekayaan / kemakmuran.

Dengan adanya kritik David Hume ini, maka teori Pra-Klasik atau *merkantilisme* dianggap tidak relevan, selanjutnya muncullah teori klasik atau *absolute advantage* dari **Adam Smith**. Smith mengkritik aliran merkantilisme dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

1. Ukuran kemakmuran suatu negara, bukanlah ditentukan oleh banyaknya Logam Mulia yang dimilikinya.
2. Kemakmuran suatu negara ditentukan oleh besarnya GDP dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP negara tersebut.

3. Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, maka pemerintah harus mengurangi campur tangannya sehingga tercipta perdagangan bebas atau *free trade*.
4. Dengan adanya *free trade* maka akan menimbulkan persaingan atau *competition* yang semakin ketat. Hal ini akan mendorong masing – masing negara untuk melakukan spesialisasi dan pembagian kerja internasional dengan berdasarkan kepada keunggulan absolute atau *absolute advantage* yang dimiliki masing – masing negara.
5. Spesialisasi dan pembagian kerja internasional yang didasarkan kepada *absolute advantage*, akan memacu peningkatan produktifitas dan efisiensi sehingga terjadi peningkatan GDP dan perdagangan luar negeri atau internasional.
6. Peningkatan GDP dan perdagangan internasional ini identik dengan peningkatan kemakmuran suatu negara.

Menurut teori klasik Adam Smith, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional (*gain from trade*) dan meningkatkan kemakmuran bila :

- a. Terdapat *free trade* (perdagangan bebas)
- b. Melakukan spesialisasi berdasarkan keunggulan absolute (*absolute advantage*) yang dimiliki.

Berdasarkan kritik Adam Smith terhadap merkantilisme, dapat dilihat manfaat perdagangan bebas internasional (*free trade*). Melalui peningkatan ekspor dari masing – masing negara, maka akan terjadi peningkatan kemampuan produksi nasional atau GDP. Karena peningkatan ekspor di atas berarti peningkatan *Income*, *Employment* dan Devisa. Hal ini akan mendorong peningkatan impor, produk yang belum mencukupi, atau belum diproduksi di dalam negeri. Meningkatnya impor tentu akan diiringi dengan

peningkatan *transfer of technology*, penanaman modal, seperti manajemen pemasaran dan lain – lain. Jika hal ini terjadi, maka monopoli di dalam negeri akan menurun, sedangkan persaingan akan meningkat sehingga mendorong peningkatan produktifitas dan efisiensi.

Bila produktifitas dan efisiensi meningkat, maka harga barang menjadi lebih murah dan kualitas serta *service* akan lebih baik. Dengan demikian daya saing produk dalam negeri akan meningkat pula. Ini menjadikan akses ke pasar luar negeri akan semakin besar, sehingga dapat meningkatkan peluang ekspor. Dengan kata lain, melalui perdagangan bebas atau *free trade* akan terjadi interaksi peningkatan ekspor dan impor sehingga mengakibatkan produksi nasional (GDP) meningkat. Ini berarti meningkatnya kemakmuran negara.

13.3. Teori Keunggulan Mutlak (Absolute Advantage) dari Klasik

Teori ini adalah teori perdagangan dari tokoh klasik Adam Smith. Teori ini lebih percaya pada kekuatan pasar bebas dan meminimalkan campur tangan pemerintah. Smith berpendapat bahwa dengan perdagangan bebas setiap Negara dapat berspesialisasi dalam produksi yaitu mengekspor komoditi yang mempunyai keunggulan mutlak dan mengimpor komoditi yang mempunyai kelemahan mutlak.

Spesialisasi internasional dalam perdagangan akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang dapat dinikmati oleh masing-masing Negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Semua Negara yang terlibat dalam perdagangan akan mendapat keuntungan karena perdagangan dilakukan atas dasar suka sama suka dengan tidak mengorbankan Negara lain dalam perdagangan. Dan masing-masing Negara peserta hanya menghasilkan komoditi yang lebih efisien dibandingkan apabila komoditi

tersebut diproduksinya sendiri. Karena itu Negara peserta hanya memproduksi dan spesialisasi pada komoditi yang lebih efisien dan menguntungkan secara mutlak.

Asumsi dasar Teori Keunggulan Mutlak dari Adam Smith (Hamdy Hady, 2001, hal.30) ;

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja dan harga tenaga kerja antara kedua Negara sama
2. Kualitas barang yang diproduksi kedua Negara adalah sama
3. Pertukaran dilaksanakan secara barter atau tanpa uang
4. Biaya transport diabaikan

Untuk mengilustrasikan teori perdagangan dengan Keuntungan Mutlak (Absolute Advantage) dari Adam Smith, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Ilustrasi Sederhana Keunggulan Mutlak
(Output Per Jam Kerja)

Komoditi	Beras (Kg)	Gula (Kg)
Indonesia	6	2
Laos	1	4

Anggaplah bahwa Indonesia dan Laos masing-masing memproduksi beras dan gula. Indonesia lebih efisien memproduksi beras karena Indonesia dapat memproduksi beras 6 kg per jam kerja, sedangkan Laos hanya mampu memproduksi beras 1 kg per jam kerja. Sehingga Indonesia mempunyai keunggulan mutlak dalam produksi beras dibandingkan Laos. Tetapi Laos lebih efisien memproduksi gula karena dapat memproduksi 4 kg gula per

jam kerja di bandingkan Indonesia hanya mampu memproduksi 2 kg gula per jam kerja. Sehingga Laos mempunyai keunggulan mutlak pada produksi gula dibanding Indonesia.

Berdasarkan data pada tabel tersebut maka Indonesia melakukan spesialisasi pada beras dan Laos melakukan spesialisasi pada gula. Hal tersebut dapat dilihat dari dasar tukar antara dua komoditi antara kedua Negara, baik dalam negeri maupun luar negeri untuk produksi beras dan gula antara Indonesia dengan Laos. Dasar tukar dalam negeri untuk komoditi beras dan gula di Indonesia, yaitu 6 kg beras dapat ditukar dengan 2 kg gula, dan Laos dengan 1 kg beras dapat ditukar dengan 4 kg gula.

Jika Indonesia dan Laos tidak melakukan pertukaran antara keduanya, maka di Indonesia untuk mendapatkan 1 kg gula harus mengorbankan 3 kg beras, sedangkan jika Indonesia melakukan perdagangan dengan Laos maka hanya dengan mengorbankan 1 kg beras bisa mendapatkan 4 kg gula. Dan jika Laos tidak melakukan pertukaran dengan Indonesia, maka untuk mendapatkan 1 kg beras harus mengorbankan 4 kg gula, tetapi jika Laos melakukan pertukaran dengan Indonesia maka untuk mendapat 1 kg beras hanya mengorbankan $\frac{1}{3}$ kg gula.

Karena itu Indonesia dan Laos akan mendapat keuntungan jika melakukan pertukaran atau perdagangan. Indonesia spesialisasi pada beras dan Laos spesialisasi pada gula. Indonesia mengekspor beras ke Laos dan Laos mengekspor gula ke Indonesia. Karena masing-masing Negara mendapat keuntungan mutlak dari perdagangan beras dan gula.

13.4. Teori Keunggulan Komparatif (Komparative Advantage)

Teori keunggulan Komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817 dalam bukunya berjudul *Principal of Political Economy and Taxation*. Teori ini didasarkan pada nilai tenaga kerja atau Theory of labor value yang menyatakan bahwa nilai atau harga tenaga kerja suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksi komoditas tersebut.

Teori ini disebut juga teori Comparative Cost. Menurut teori ini suatu Negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditas yang relatif lebih efisien dan mengimpor komoditas jika memproduksikannya sendiri relatif tidak efisien.

Teori keunggulan komparatif dari **David Ricardo (Salvatore; 1997;31)** menjelaskan bahwa nilai atau harga suatu komoditas diasumsikan ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksi barang tersebut. Pernyataan ini memberi indikasi bahwa;

(1) Tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi, (2) Tenaga kerja bersifat homogen. Dalam pengembangan teorinya, David Ricardo membuat asumsi-asumsi; (1) Hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, perdagangan bersifat bebas, (2) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna didalam negara, namun tidak ada mobilitas tenaga kerja antara dua negara, (3) biaya produksi konstan, (4) tidak terdapat biaya transportasi, (5) tidak ada perubahan teknologi, (6) menggunakan teori nilai tenaga kerja. (7) pertukaran dilakukan secara barter. (8) pertukaran dilakukan secara bebas.

Teori ini menyatakan, walaupun suatu Negara kurang efisien dalam memproduksi barang tertentu (memiliki kelemahan mutlak) dibanding dengan Negara lain dalam komoditas yang serupa, maka Negara tersebut masih tetap mempunyai kemungkinan untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan diantara kedua Negara. Ilustrasi teori tersebut dapat dilihat pada tabel 5

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa Jepang tidak mempunyai keunggulan mutlak pada salah satu komoditaspun dari dua komoditas yang dipertukarkan. Amerika mempunyai keunggulan mutlak pada dua macam barang yang akan dipertukarkan.

Tabel 5
Ilustrasi Keunggulan Komparatif
(Output Per Jam Kerja)

Barang / Negara	Amerika	Jepang
Komputer	20	10
Mobil	30	20

Jika dilihat dari teori keunggulan mutlak maka kedua Negara tidak dapat melakukan pertukaran. Namun menurut teori keunggulan komparatif kedua Negara masih mempunyai peluang untuk melakukan pertukaran yang saling menguntungkan kedua negara. Jepang masih mempunyai kemungkinan untuk melakukan pertukaran dengan Amerika.

Teori ini menjelaskan bahwa hanya antara dua negara yang melakukan perdagangan. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut untuk memproduksi semua produk maka akan tetap terjadi perdagangan antara negara tersebut misalnya Amerika dapat memproduksi 20 komputer dan 30 mobil sedangkan Jepang dapat memproduksi 10

komputer dan 20 mobil. Amerika Serikat dapat menghasilkan kedua produk sekaligus dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan Jepang. Jika dilihat dari struktur produksi tampaknya Amerika Serikat tidak mendapat keuntungan jika terjadi perdagangan dengan Jepang. Namun menurut David Ricardo perdagangan akan tetap terjadi antara Amerika Serikat dengan Jepang dengan menekankan pada biaya produksi relatif atau biaya comparative.

Meskipun sebuah negara sanggup menghasilkan semua barang pada harga yang lebih rendah dari pada negara lain, perdagangan masih tetap menguntungkan kedua negara berdasarkan biaya komparatif. Sebuah negara dapat lebih baik daripada negara lain dalam menghasilkan beberapa barang, tetapi negara tersebut hendaklah hanya memproduksi apa yang paling baik yang dapat dihasilkannya. Pada intinya negara tersebut harus berkonsentrasi pada produk dengan keunggulan komparatif yang paling tinggi. Sebaliknya harus mengimpor produk yang mempunyai kerugian komparatif yang paling besar atau produk yang mempunyai keunggulan komparatif yang paling kecil.

Tingkat keunggulan relatif dapat ditemukan dengan menentukan rasio produk komputer dengan mobil. Rasio keunggulan komputer adalah 2:1 (yakni, 20:10) untuk keunggulan Amerika, sedangkan rasio mobil yakni, 1,5:1 (30:20). Kedua rasio ini mengindikasikan bahwa Amerika Serikat memiliki keunggulan 100 persen terhadap Jepang untuk komputer, sedangkan mobil hanya memiliki keunggulan 50 persen. dengan demikian Amerika memiliki keunggulan relatif yang lebih besar untuk produk komputer. Bagi Jepang yang menderita kerugian komparatif yang lebih

kecil dalam mobil, maka harus membuat dan mengekspor mobil ke Amerika Serikat.

Dalam dunia nyata, teori ini mempunyai kelemahan-kelemahan yang cukup mendasar, yaitu : (1) Dikatakan bahwa nilai dari suatu komoditas hanya ditentukan oleh tenaga kerja yang digunakan didalam produksi komoditas tersebut, hal ini tidak realistis karena tenaga kerja bukanlah satu-satunya faktor produksi didalam memproduksi barang dan jasa, tetapi masih ada faktor lain yang turut menentukan nilai atau harga dari suatu komoditas; (2) Didalam asumsinya terdapat dua negara dan dua komoditi, didunia nyata bahwa perdagangan itu terjadi antara banyak negara dan banyak komoditi; (3) Tidak terdapat biaya transportasi, dalam realita itu tidak benar. Perdagangan antara daerah lebih-lebih lagi perdagangan antara negara membutuhkan biaya transportasi, sehingga turut menentukan harga barang; (4) Tidak ada perubahan teknologi; Dimasa sekarang telah terjadi perubahan dan kemajuan teknologi yang cepat didalam produksi barang dan jasa. Dengan teknologi yang tepat didalam produksi dapat menciptakan barang-barang baru dan metode baru yang dapat menekan biaya produksi sehingga harga menjadi murah.

Dengan demikian teori keunggulan komparatif dari Ricardo belum dapat menjelaskan secara lengkap penyebab terjadinya perdagangan antara negara, maka timbullah teori-teori yang lain yang sejalan dengan perkembangan dunia nyata, dimana telah terjadi perubahan-perubahan baru dalam produksi dan perdagangan.

Teori keunggulan komparatif dari **Heckscher-Ohlin** (Nopirin, 1991;20) menyatakan bahwa perbedaan *Oportunity Cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya

perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara.

Perbedaan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah dalam produksinya akan melakukan spesialisasi pada produk tersebut dan mengekspornya ke negara lain. Sebaliknya negara yang memiliki faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam produksinya, akan melakukan impor dari negara lain yang relatif murah. Perbedaan harga relatif komoditas yang berlaku antara negara merupakan sumber keunggulan komparatif bagi masing-masing negara yang bersangkutan dan merupakan pendorong tumbuhnya perdagangan antara negara yang saling menguntungkan diantara kedua negara.

Model Heckscher-Ohlin (Paul R. Krugman 1994; 85), menunjukan bahwa keunggulan komparatif dipengaruhi secara timbal balik oleh perbedaan-perbedaan karunia sumber daya diantara negara-negara yang memiliki kelimpahan relatif faktor-faktor produksi dan teknologi produksi yang mempengaruhi intensitas relatif penggunaan faktor-faktor produksi yang berbeda dalam menghasilkan barang-barang yang berbeda. Teori ini menekankan pada saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antara negara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi barang-barang, sehingga teori ini dinamakan **teori proporsi faktor**.

Teori ini dilandasi oleh asumsi-asumsi (Salvatore 1997 ; 31): (1) Didunia hanya terdapat dua negara saja, dua komoditas, dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal); (2) Kedua negara memiliki dan menggunakan metode atau teknologi produksi yang persis sama;

(3) Komoditas X secara umum bersifat padat tenaga kerja (labor intensive) bersifat padat modal (capital intensive), hal ini berlaku untuk kedua negara; (4) Spesialisasi produksi yang berlangsung di kedua negara sama-sama tidak lengkap artinya masing-masing negara tetap memproduksi kedua jenis komoditas itu secara sekaligus, meskipun dalam komparasi yang berbeda; (5) Selera atau preferensi-preferensi permintaan konsumen yang ada di kedua negara persis sama; (6) Terdapat mobilitas faktor yang sempurna dalam ruang lingkup masing-masing negara, namun tidak ada mobilitas faktor antara negara, artinya seorang pekerja atau sejumlah modal bisa dengan mudah berpindah-pindah dari satu sektor ekonomi/industri ke sektor lainnya dalam negara yang sama, namun mereka tidak bisa ke negara lain; (7) Sama sekali tidak ada biaya-biaya transportasi, tarif atau berbagai bentuk hambatan lainnya yang dapat mengurangi kebebasan arus perdagangan barang yang berlangsung diantara kedua negara; (8) Semua sumber daya produktif atau faktor produksi di masing-masing negara dapat dikerahkan secara penuh; (9) Terdapat kompetisi sempurna dalam pasar produk (tenaga kerja dan modal). Harga terbentuk oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran).

Teori ini mempunyai kelemahan yang cukup mendasar; (1) Menurut teori, perbedaan harga barang sejenis dapat terjadi karena adanya perbedaan proporsi atau jumlah faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara dalam memproduksi barang tersebut, dengan demikian jika jumlah faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama, maka harga barang yang sejenis akan sama, sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi. Pada kenyataannya, walaupun jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama sehingga harga

barang yang sejenis pun sama, ternyata perdagangan internasional tetap dapat terjadi; (2) Dikatakan dalam teori H-O, bahwa selera atau preferensi konsumen diantara kedua negara adalah persis sama, dalam kenyataan hal tersebut tidak realistis karena selera konsumen diantara kedua negara berbeda.

Selain kelemahan yang telah dikemukakan ini, dari sejumlah asumsi teori tersebut (H-O), masih mempunyai kelemahan lain seperti : (1) Kemampuan untuk memproduksi masing-masing negara tidak persis sama tetapi berbeda karena perbedaan metode atau teknologi yang digunakan; (2) Mobilitas faktor yang sempurna antara sektor ekonomi dalam suatu negara, hal ini tidak realistis terutama faktor tenaga kerja di negara berkembang, tidak akan mudah untuk pindah kerja dari suatu sektor ekonomi ke sektor ekonomi lain, karena faktor keahlian yang terbatas pada suatu pekerjaan sehingga tetap terjadi kelangkaan tenaga kerja pada bidang keahlian tertentu; (3) Di dunia hanya ada dua faktor produksi menurut teori H-O yaitu tenaga kerja dan modal. Dalam kenyataan itu tidak realistis karena selain tenaga kerja dan modal masih ada faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk memproduksi yang dapat menciptakan komoditas dengan tingkat efisiensi yang tinggi.

Teori keunggulan komparatif dari H-O, belum dapat menjelaskan secara lebih lengkap tentang timbulnya perdagangan antara negara di dunia sekarang ini yang mengandalkan kelimpahan faktor tenaga kerja dan modal dari suatu negara. Modal dan tenaga kerja merupakan faktor penting, tetapi dalam era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat sekarang ini telah menemukan metode-metode baru atau

teknik-teknik baru dalam proses produksi dan barang-barang baru pada sektor produksi.

Suatu kesimpulan teori keunggulan komparatif dari H-O (Soelistyo, 1981), bahwa perdagangan internasional akan mempunyai manfaat sebagai berikut : (1) Perdagangan internasional yang dilakukan secara bebas akan cenderung menyamakan harga barang antara kedua negara yang melakukan perdagangan; (2) Perdagangan internasional akan menjadikan harga faktor produksi antara kedua negara, cenderung sama (Price Equalization); (3) Perdagangan antara negara yang dilakukan secara bebas antara kedua negara akan cenderung menciptakan distribusi pendapatan bagi pemilik faktor produksi.

Dari kesimpulan teori ini dapat dijelaskan bahwa suatu negara yang memiliki tenaga kerja relatif banyak dan murah, sedangkan faktor lain (modal) relatif sedikit dan mahal, maka negara tersebut cenderung untuk melakukan spesialisasi dalam produksi, dan mengekspor barang yang padat karya secara relatif dan mengimpor barang yang padat modal. Akibat dari spesialisasi ini, maka permintaan tenaga kerja akan naik dan jika seluruh tenaga kerja yang ingin bekerja telah dimanfaatkan, maka upah akan cenderung naik. Sebaliknya pada faktor produksi lain (modal) akan terjadi hal yang sama. Negara yang memiliki modal relatif lebih banyak dan murah maka akan berspesialisasi pada produksi barang yang padat modal kemudian mengekspornya, sebaliknya mengimpor barang yang padat tenaga kerja dari negara lain. Dengan demikian maka akan terjadi distribusi pendapatan kearah yang semakin merata bagi pemilik faktor-faktor produksi antara kedua negara yang melakukan perdagangan.

13.5. Kebijakan Perdagangan Internasional .

Kebijakan perdagangan internasional merupakan tindakan pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi dan arah perdagangan internasional. Kebijakan yang penulis batasi dalam buku ini adalah kebijakan berupa tariff, quota maupun kebijakan lainnya yang dapat mempengaruhi ekspor dan import suatu Negara.

Tujuan kebijakan perdagangan internasional ;

1. Melindungi pertumbuhan industri dalam negeri dari persaingan barang import.
2. Mendorong kegiatan ekspor komoditi dari suatu Negara
3. Dengan terlindungi pertumbuhan industri dalam negeri maka akan meningkatkan produksi dan kesempatan kerja.

Instrumen kebijakan perdagangan internasional ;

A. T a r i f .

Tarif (bea) adalah pembebanan pajak atau custom duties terhadap barang-barang yang melewati batas suatu Negara. Tarif dapat digolongkan menjadi ;

- a. Tarif ekspor (ekspor duties) adalah pajak / bea yang dikenakan terhadap barang yang diangkut menuju ke negara lain.
- b. Tarif import (import duties) adalah pajak bea yang dikenakan terhadap barang-barang yang masuk dalam custom area suatu Negara dengan ketentuan bahwa Negara tersebut sebagai tujuan terakhir.
- c. Tarif Transito (Transit duties) adalah pajak / bea yang dikenakan terhadap barang-barang yang melalui wilayah suatu Negara dengan ketentuan bahwa tujuan akhir dari barang tersebut adalah negara lain.

Tujuan dan Fungsi Tarif Import ;

- a. Melakukan proteksi terhadap barang impor. Pengenaan bea masuk yang tinggi terhadap barang import bertujuan untuk mencegah barang-barang masuk yang dapat mematikan pertumbuhan industri tertentu dalam negeri.
- b. Tarif / bea masuk bertujuan untuk meningkatkan penerimaan Negara.

B. Q u o t a.

Quota adalah pembatasan secara fisik terhadap barang yang masuk (quota impor) dan terhadap barang yang keluar (quota ekspor).

Quota impor terdiri dari ;

1. Absolute atau unilateral quota adalah suatu quota yang besar kecilnya ditentukan sendiri oleh suatu Negara tanpa persetujuan dengan Negara lain.
2. Negotiated atau bilateral quota adalah quota yang besar kecilnya ditentukan dengan persetujuan antara kedua Negara yang melakukan perdagangan
3. Tarif Quota, adalah pembebasan import dengan menggabungkan antara tarif dan quota.
4. Mixing Quota, yakni membatasi penggunaan bahan mentah yang diimport dalam proporsi tertentu dalam produksi barang akhir. Tujuannya adalah mendorong pertumbuhan industri dalam negeri.

C. Politik Dumping

Dumping adalah suatu kebijakan diskriminasi harga secara internasional, yang dilakukan dengan menjual suatu komoditas di luar negeri dengan harga yang lebih murah terhadap barang yang sama dibandingkan dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen dalam negeri.

Ada tiga politik Dumping yang dilakukan oleh suatu Negara ;

1. **Persistent Dumping**, yaitu kecenderungan monopoli yang berkelanjutan (*continuous*) dari suatu perusahaan di pasar domestik untuk memperoleh *profit* maksimum dengan menetapkan harga yang lebih tinggi di dalam negeri daripada di luar negeri.
2. **Predatory Dumping**, yaitu tindakan perusahaan untuk menjual barangnya di luar negeri dengan harga yang lebih murah untuk sementara (*temporary*), sehingga dapat menggusur atau mengalahkan perusahaan lain dari persaingan bisnis. Setelah dapat memonopoli pasar, barulah harga kembali dinaikkan untuk mendapat *profit* maksimum.
3. **Sporadic Dumping**, yaitu tindakan perusahaan dalam menjual produknya di luar negeri dengan harga yang lebih murah secara sporadic dibandingkan harga di dalam negeri karena adanya surplus produksi dalam negeri.

Politik Dumping mempunyai tujuan untuk meningkatkan volume perdagangan dan menguntungkan negara pengimpor, karena harganya murah terutama bagi konsumen negara pengimpor. Namun demikian industri yang semacam di negara pengimpor akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya karena mendapat persaingan dari luar negeri. Sehingga negara pengimpor mengeluarkan kebijakan anti dumping.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, I dkk. 1987. Mengkaji Ulang Strategi–Strategi Pembangunan. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ackley, G . 1986. Macroeconomics. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Case & Fair, 2002, Principles of Economics, Penerbit PT. Prenhallindo, Jakarta
- Deliarnov, 1995. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Galbraith, J . 1983. The Nature of Mass Poverty. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Djojohadikusumo, S . 1991. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Dornbusch, R . Dan Fischer, S . 1986. Macroeconomics. Penerbit Erlangga.
- Dernburg, T . 1986. Macroeconomics : Consept, Theories, And Policies 7 th Edition. Penerbit Erlangga
- Hiller, B . 1986. Macroekonomics. New York
- Samuelson, P. 1981. Dan Nordhaus, W. 1986. Economics. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sadono, S . 2000. Makro Ekonomi Modern. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soule, G . 1994. Ideas Of The Great Economists . Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Salvatore, D . 1997. International Economics. Penerbit Erlangga.

Mankiw, G . 2000. Macroeconomics. New York.

----- . 2006. Principles of Economics. Salemba Empat

Taylor, L . 1981. Structuralist Macroeconomics. Publisher New york.

Thee Kian Wie . 1981. Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan, Beberapa
Pemikiran tentang Pertumbuhan ekonomi. Penerbit Sinar harapan.

Thee Kian Wie . 1983. Pembangunan Ekonomi Dan Pemerataan. Penerbit
Penerbit LP3ES



PENGANTAR TEORI EKONOMI MAKRO

Ekonomi Makro membahas perekonomian secara menyeluruh maka ekonomi makro memusatkan perhatian pada kebijaksanaan ekonomi dengan variabel-variabel ekonomi yang secara menyeluruh akan mempengaruhi prestasi ekonomi tersebut. Variabel-variabel ekonomi yang dimaksud antara lain ialah: tingkat pendapat nasional, pajak, belanja negara, pengangguran, inflasi, investasi nasional, jumlah uang beredar, tingkat harga-harga umum, tingkat bunga, neraca pembayaran internasional, hutang pemerintah. Dan tujuan kebijaksanaan ekonomi yang bersifat makro bertumpu pada: 1. Kesempatan kerja penuh (full employment); 2. Pertumbuhan ekonomi yang cepat; 3. Penciptaan stabilitas harga atau penanggulangan inflasi dan deflasi; 4. Keseimbangan neraca pembayaran internasional.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan terutama bagi mahasiswa yang sedang mempelajari Pengantar Teori Ekonomi Makro. Untuk membantu pemahaman bagi para pembaca, selain menggunakan bahasa verbal, penulis menggunakan pola perhitungan-perhitungan, peralatan grafik, dan menggunakan tabel-tabel.

Diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, karena materinya disusun berdasarkan kebutuhan terutama bagi mahasiswa agar lebih mudah mendapat materi Pengantar Ekonomi Makro.

CAMPUS PUSKADA PERUM

ISBN 978-979-1488-80-8



9 789791 488800 >